

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM NOVEL *JANJI*
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ILMA FADHILATUL KUSNA
NIM. 1917402261**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilma Fadhilatul Kusna
Nim : 1917402261
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Nilai-nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya sastra saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Ilma Fadhilatul Kusna

NIM. 1917402261

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Yang disusun oleh Ilma Fadhilatul Kusna (NIM.1917402261) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

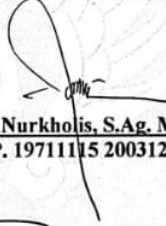
Purwokerto, 25 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Endah Kusumaningrum, M.Pd.
NIP. 199406052019032029


Dr. Nurkholis, S.Ag. M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001


Penguji Utama


Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag, M.A.
NIP. 1919730605200801 1 017

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Sdr. Ilma Fadhilatul Kusna
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

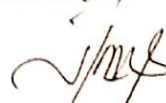
Nama : Ilma Fadhilatul Kusna
NIM : 1917402261
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel *Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)*

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam, FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Oktober 2023

Pembimbing,



Endah Kusumaningrum, M.Pd.

NIP. 199406052019032029

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM NOVEL JANJI KARYA
TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA)**

ILMA FADHILATUL KUSNA

NIM. 1917402261

ABSTRAK

Pada saat ini, banyak kasus moral yang terjadi di kalangan masyarakat yang berkaitan dengan degradasi karakter generasi muda. Untuk menangani hal tersebut, perlu adanya upaya untuk membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan karakter religius yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter religius yaitu dengan pengajaran sastra yang efektif seperti membaca novel. Salah satu novel yang mengandung banyak nilai religius di dalamnya yaitu novel *Janji* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan menganalisis relevansi karakter religius yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* (kepuustakaan) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer berupa novel *Janji* karya Tere Liye dan sumber data sekunder berupa sumber referensi lain seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, novel *Janji* karya Tere Liye mengandung nilai karakter religius, yaitu 1) Nilai ibadah yang meliputi mendirikan salat, niat naik haji, dan berdoa. 2) Nilai *ruhul jihad* yang meliputi guru mendidik muridnya dan karyawan terhadap pekerjaannya. 3) Nilai akhlak dan kedisiplinan yang meliputi bersyukur, bertaubat, jujur, tidak suka bergunjing, toleransi, tolong-menolong, dan dermawan. 4) Nilai Keteladanan yang meliputi karyawan terhadap bosnya, warga terhadap masyarakat, dan antar sesama teman. 5) Nilai amanah yang meliputi menunaikan tugas dan menyampaikan pesan, dan nilai ikhlas yang meliputi merelakan dan menerima takdir. Kelima nilai tersebut yang terkandung dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

Kata Kunci : Karakter Religius, Novel *Janji* karya Tere Liye, Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.

**VALUES OF RELIGIOUS CHARACTER IN TERE LIYE'S NOVEL *JANJI*
AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC RELIGIOUS AND CIVIL
EDUCATION MATERIALS IN HIGH SCHOOL (SMA)**

ILMA FADHILATUL KUSNA

NIM. 19174002261

ABSTRACT

Currently, there are many moral cases occurring in society related to the degradation of the character of the younger generation. To deal with this, efforts need to be made to shape the character of students by instilling religious character in accordance with Islamic religious education material and character. One way that can be used to instill religious character is by teaching effective literature such as reading novels. One novel that contains a lot of religious values is the novel *Janji* by Tere Liye. This research aims to describe the religious characters in the novel *Janji* by Tere Liye and analyze the relevance of the religious characters in the novel *Janji* by Tere Liye to the material of Islamic religious education and character in high school.

This research was conducted using the library research method and used descriptive qualitative research. The primary data source is the novel *Janji* by Tere Liye and the secondary data source is other reference sources such as books, journals and other documents related to research. The data collection technique used in this research is documentation with data analysis techniques using content analysis.

The results found in this research, the novel *Janji* by Tere Liye contains religious values, namely 1) Worship values which include offering prayers, intending to go on the Hajj, and praying. 2) The value of the spirit of jihad which includes teachers educating their students and employees regarding their work. 3) Moral values which include gratitude, repentance, honesty, not liking gossip, tolerance, mutual assistance and almsgiving. 4) Exemplary Values which include employees towards their bosses, citizens towards the community, and between friends. 5) The value of trust which includes carrying out tasks and conveying messages, and the value of sincerity which includes letting go and accepting fate. The five values contained in the novel *Janji* are relevant to the material of Islamic Religious Education and Character in High School.

Keywords : Religious Character, Novel *Janji* by Tere Liye, Material for Islamic Religious Education and Character in High School.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab dipakai dalam penyusunan ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi ini dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـَـَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالِ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلِ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad)¹



¹ Fitri Wahyuni, “Arti Khoirunnas Anfaulum Linnas, Sebaik-baiknya Manusia Adalah yang Bermanfaat Bagi Manusia Lainnya”, <https://bangka.tribunnews.com/2023/09/03/arti-khoirunnas-anfaulum-linnas-sebaik-baiknya-manusia-adalah-yang-bermanfaat-bagi-manusia-lainnya>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2023, pukul 18.23 WIB.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan kenikmatan di setiap langkah, sehingga saya dapat menyelesaikan proses skripsi ini. Dalam perjalanan panjang menuju penyelesaian skripsi ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan bantuan dalam proses ini.

1. Kedua orang tua saya, Alm. bapak Sudaryo dan Ibu Ratinah yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dan segala pengorbanan yang telah dilakukan selama ini.
2. Kakak-kakak saya, Cholid Chanafi dan Luluatul Muntsiroh yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, doa, dan motivasi kepada saya.
3. Ibu Endah Kusumaningrum, M.Pd. selaku dosen pembimbing. Terimakasih yang mendalam atas semua bimbingan, arahan, dukungan, semangat dan kesabaran yang diberikan selama mendampingi saya menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga dalam kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji Karya Tere Liye* dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan yang terbaik bagi umat Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat dengan bermacam-macam bantuan mulai dari semangat, sarana dan prasarana, kritik, masukan, bimbingan, moril, motivasi dan lain sebagainya. Maka dari itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ibu Endah Kusumaningrum, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi, dan akhirnya peneliti menyelesaikan skripsi ini.

8. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd. selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi untuk menuntut ilmu.
9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi di kampus.
10. Orang tua dan keluarga yang telah membantu dan mendoakan saya baik secara lahir maupun batin.
11. Teman seperjuangan PAI-G 2019 yang telah berjuang bersama, mensupport dan mendukung satu sama lain.
12. Aeni Maslahach dan Anisa Agustin yang banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
13. Rekan rekanita IPNU IPPNU Karangnangka, yang banyak memberikan hiburan dan warna baru bagi saya.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan kelancaran selama kuliah yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Akhirnya dengan segala rasa dan usaha yang telah dilalui dalam mengerjakan, peneliti berharap mudah-mudahan skripsi yang dibuat dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Purwokerto, 13 Oktober 2023

Peneliti



Ilma Fadhilatul Kusna

1917402261

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Kerangka Konseptual	13
B. Penelitian Terkait	29
BAB III : GAMBARAN UMUM NOVEL <i>JANJI KARYA TERE LIYE</i>	32
A. Biografi Penulis Novel <i>Janji</i>	32
B. Novel <i>Janji</i> Karya Tere Liye.....	35
C. Kekurangan Novel <i>Janji</i> Karya Tere Liye	44
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	59

BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Karakter Religius dalam Novel *Janji*

Lampiran 2 : Tabel Relevansi Nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* terhadap Materi PAI di SMA

Lampiran 3 : Cover Novel *Janji*

Lampiran 4 : Surat Pernyataan Penelitian Literasi

Lampiran 5 : Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 6 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 7 : Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 8 : Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 9 : Surat Keterangan Mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi

Lampiran 10 : Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 11 : Sertifikat BTA PPI

Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 13 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 14 : Sertifikat Aplikom

Lampiran 15 : Sertifikat KKN

Lampiran 16 : Sertifikat PPL

Lampiran 17 : Surat Keterangan Lulus Semua Mata Kuliah

Lampiran 18 : Bukti Lolos Cek Plagiasi'

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, salah satu langkah yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa adalah pendidikan. Masyarakat meyakini bahwa pendidikan merupakan perantara yang baik untuk menciptakan generasi ideal di masa depan, dan juga menjadi salah satu instrumen untuk menyelamatkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu tempat untuk membentuk karakter manusia, meskipun pada kenyataannya karakter terbentuk oleh banyak faktor, tidak hanya pendidikan, dan tidak ada jaminan pendidikan selalu menghasilkan produk terbaik.²

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

(Pasal 1) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pasal di atas menyebutkan bahwa pendidikan diharapkan dapat menghasilkan penerus yang mempunyai akhlak mulia, pengetahuan luas, dan keterampilan dalam diri peserta didik. Hal tersebut berarti pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter seseorang yang dapat digunakan untuk menggali potensi dalam diri. Pendidikan seharusnya mampu membentuk karakter seorang pelajar agar dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, bukan hanya sekadar memberikan suatu ilmu pengetahuan.

Karakter merupakan sifat atau watak yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok. Nilai seorang manusia tidak hanya terletak pada pengetahuan atau

² Sofyan Tsauri, *Pendidikan karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 3-4.

³ Undang-undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 2.

kemampuannya saja, namun sifat atau karakter manusia yang menjadi nilai tertinggi bagi kehidupannya. Seseorang yang memiliki banyak kelebihan tidak akan diharga jika memiliki sifat yang buruk, justru sebaliknya seseorang yang memiliki sifat yang baik akan dihargai dimanapun dan oleh siapapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan suatu yang sangat penting karena manusia dinilai dari sifat atau perilakunya oleh orang lain.

Pada saat ini, banyak masalah yang berkaitan dengan degradasi karakter yang terjadi di kalangan lembaga pendidikan, yang mirisnya tidak hanya terjadi kepada peserta didik tapi juga pendidik. Kasus seperti perundungan atau *bullying*, pelecehan seksual, dan yang masih menjadi kebiasaan peserta didik yaitu membolos pelajaran. Salah satu contoh dari masalah tersebut yaitu kasus *bullying* dengan tindakan kekerasan yang terjadi di Cilacap yang dilakukan oleh siswa SMP terhadap temannya.⁴ Artinya pendidikan karakter yang ada di sekolah masih belum berhasil dalam menangani masalah yang masih marak terjadi.

Lembaga pendidikan harus berusaha mempersiapkan anak agar memiliki karakter yang baik yang gunanya tidak hanya untuk menghadapi masalahnya sendiri, tetapi juga mampu menghadapi perkembangan zaman dengan baik. Pendidikan harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman karena semakin berkembangnya segala sesuatu dengan pesat membuat anak berkembang tidak sesuai dengan umurnya, artinya banyak hal yang seharusnya belum diketahui namun sudah dipahami oleh anak. Beberapa penyebab merosotnya moral anak Indonesia adalah pendidikan moral tidak berjalan dengan semestinya, tidak ada bimbingan bagi anak, dan kurang tertanamnya jiwa-jiwa religius.

Sebagai warga negara Indonesia yang berideologi Pancasila, masyarakat tidak hanya membutuhkan pendidikan yang memberikan pengetahuan, tetapi setiap manusia harus memiliki agama agar mempunyai keyakinan dan keteguhan dalam dirinya. Religiusitas masyarakat dapat menjadi solusi mengatasi degradasi karakter

⁴ Wilda Fizriya, "Kasus Bullying Anak di Cilacap, Bagaimana Pidana yang Tepat? Ini Kata Ahli Hukum UMM", <https://news.republika.co.id/berita/s1vpbn330/kasus-bullying-anak-di-cilacap-bagaimana-pidana-yang-tepat-ini-kata-ahli-hukum-umm>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2023, pukul 08.00 WIB.

yang terjadi, jika masyarakat memiliki agama dan meyakini agama tersebut maka mereka memiliki acuan dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Hal tersebut berarti agama atau religi juga harus ditanamkan melalui pendidikan karakter guna membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia.

Karakter religius berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam, karena salah satu tujuan utama dari keduanya adalah membentuk pribadi yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Komponen karakter religius yaitu taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain.

Dalam membentuk karakter religius tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pengajaran sastra yang efektif. Hal ini dikarenakan sastra banyak membahas mengenai kehidupan manusia yang berkenaan dengan pembentukan karakter manusia, seperti pada novel *Janji* karya Tere Liye yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai yang berkaitan dengan pembelajaran nilai religius.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai suatu media belajar bagi remaja, karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, cerita-cerita yang termuat dalam novel juga sering terjadi pada dunia nyata, yang mungkin saja pernah terjadi pada para pembaca, atau para pembaca ingin mencapai sesuatu seperti yang ada pada cerita dalam novel. Novel juga dapat meluaskan pengalaman, pengetahuan, dan meningkatkan kreativitas pembaca. Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kisah yang berbeda, novel memberikan suatu motivasi tersendiri bagi para pembaca melalui tokoh yang digambarkan oleh penulis, oleh karena itu novel dapat digunakan sebagai media dalam membentuk karakter religius.

Novel *Janji* karya Tere Liye adalah novel yang menceritakan tentang 3 orang santri yang sering berbuat ulah di pondok pesantren, yang kemudian dihukum untuk mencari keberadaan santri yang pernah dikeluarkan oleh tokoh Buya.

Beberapa kutipan yang menarik perhatian yaitu *pertama*, terletak pada halaman 40, bab “Perjalanan Dimulai”, paragraf pertama dengan kalimat sebagai berikut.

“Baso tertawa. Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap salat juga-meski dijama’ qashar, ekstra ngebut pula.”⁵

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh yaitu Baso, Hasan, dan Kaharudin melaksanakan kewajiban ibadah dalam bentuk salat.

Kedua, terletak pada halaman 445, bab “Rumah Makan Delima”, pada baris ke-tujuh dengan kutipan kalimat:

“Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini”.⁶

Kutipan ini mengandung nilai religius berupa ibadah berbentuk sikap dermawan.

Ketiga, pada halaman 472, bab “Tidak Haji Hari Ini”, pada baris ke-lima dengan kalimat

“Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyettor seluruh ONH (ongkos naik haji), karena namanya sudah terdaftar”.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakter religius yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Dari beberapa kutipan novel *Janji* karya Tere Liye yang mengandung karakter religius, peneliti berusaha menemukan keterkaitannya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Nilai-nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

⁵ Tere Liye, *Janji*, (Depok: Sabak Grip Nusantara, 2022) hlm. 40.

⁶ Tere Liye, *Janji*, hlm. 445.

⁷ Tere Liye, *Janji*, hlm. 472.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan istilah dan konsep dalam judul penelitian kualitatif. Definisi konseptual digunakan untuk memperjelas maksud dari judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, serta mempermudah peneliti memahami arah tujuan penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Nilai

Secara bahasa, nilai berasal dari kata *value* (bahasa Inggris). Nilai dalam kehidupan sehari-hari berarti sebagai suatu kualitas hal yang menjadikan hal tersebut dihargai, disukai, dikejar, berguna, dan dapat membantu orang-orang yang meyakini memiliki martabat.⁸

Beberapa ahli mempunyai pendapat mengenai makna nilai, yaitu:

Pertama, menurut Linda dan Eyre (1997) nilai merupakan standar sikap dan perilaku yang menetapkan siapa kita, bagaimana kita hidup dan kita memperlakukan orang lain. Namun, bagi masyarakat Indonesia, nilai mempunyai makna yang berbeda dan tidak selalu sama, karena dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok yang berbeda dan memiliki sistem nilainya sendiri.⁹

Kedua, J.Fraenkel (1977) mendefinisikan nilai sebagai suatu ukuran untuk mempertimbangkan dan menentukan sikap apa yang layak dan tidak layak, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Melalui nilai seseorang dapat menentukan apakah suatu hal berupa orang, objek, gaya perilaku, ide, dan yang lainnya itu baik atau buruk.¹⁰

Ketiga, Khoiron Rosyadi menjelaskan bahwa nilai merupakan standar untuk memilih tindakan atau menghukum untuk tujuan tertentu. Nilai sebenarnya tidak hanya terletak pada suatu barang atau peristiwa, tetapi

⁸ Sutardo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 54.

⁹ Sutoyo, dkk. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* (Surakarta: Unisri Press, 2020), hlm. 25.

¹⁰ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis AlQuran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hlm. 66.

manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, suatu barang mengandung nilai karena subjek yang tahu, dan menghargai nilai itu.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai yaitu sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberikan acuan, tolak ukur dan tujuan hidup. Nilai mengarahkan manusia untuk berpikir, bertindak, mengambil keputusan dan memberikan pandangan kebenaran terhadap suatu objek.

2. Karakter Religius

Karakter merupakan suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap manusia yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak lahir. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter, tidak hanya pendidikan, namun faktor terbesar ada pada dalam lingkungan individu tersebut. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pertemanan. Karakter yang dimiliki oleh setiap orang menimbulkan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain, karakter yang baik akan menimbulkan sikap yang baik, dan sebaliknya karakter yang buruk akan menimbulkan sikap yang buruk pula.

Dalam penelitian ini, kata religius yang dimaksud yaitu sikap patuh terhadap yang diperintahkan agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa kedua hal tersebut seseorang tidak pantas menyandang perilaku atau predikat religius.

Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang melalui ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

Nilai karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini yakni suatu sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada kepercayaan agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan

¹¹ Qiqi Yuliyati Zakiyah dan rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 279.

¹² Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah", *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 126.

seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Nilai karakter religius tidak hanya berkaitan dengan sang pencipta, namun juga berhubungan dengan sesama makhluk hidup baik dalam bersikap, berbicara, dan berbuat yang baik terhadapnya.¹³

3. Novel *Janji Karya Tere Liye*

Novel ini terbit pada tahun 2021 dan dikhususkan untuk pembaca yang sudah berumur 15 tahun ke atas. Novel ini menceritakan kisah seorang Bahar Safar, seorang yatim piatu yang tinggal dengan neneknya dan selalu membuat ulah. Hal tersebut membuat nenek mengirim Bahar untuk mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Bahar yang secara terpaksa mengikuti keinginan neneknya ternyata tidak menghasilkan hasil yang baik, justru sebaliknya. Keterpaksaan tersebut merupakan awal malapetaka di tempat Bahar Safar mondok, ketidaksukaanya terikat dengan aturan membuatnya berulah. Kenakalan demi kenakalan dilakukan agar dia dikeluarkan dari pondok pesantren, Buya (pengasuh pondok pesantren) yang awalnya bertekad tidak pernah mengeluarkan santri, akhirnya menyerah kalah dengan kenakalan santrinya tersebut karena kenakalan Bahar salah satu santri tewas terbakar.

Tiga puluh lima tahun setelah kepergian Bahar dari pondok pesantren, Buya mendapatkan mimpi yang berulang tentang Bahar bahwa Buya berada di surga diajak naik kereta emas yang dimiliki oleh Bahar. Penasaran dengan mimpi yang didapatinya Buya mengutus tiga orang santri sebagai hukuman atas kenakalan tiga santrinya Bernama Hasan, Baso dan Kaharudin. Dalam pencariannya inilah ketiga pemuda ini mendapati kehidupan Bahar yang penuh dengan cobaan dan lika-liku dunia hitam. Namun, dibalik kebenciannya pada pondok pesantren ternyata Bahar tetap memegang teguh janji yang diberikan sebagai syarat Buya mau mengeluarkan dari pondok pesantren.

Setelah berkelana mencari Bahar dan mengetahui kisahnya, Baso, Hasan dan Kaharudin kembali ke pondok pesantren untuk menceritakan kisah

¹³ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 02, Desember 2021, hlm. 518-523.

Bahar kepada Buya. Kisah Bahar ternyata membawa dampak positif tersendiri bagi 3 santri tersebut, mereka lebih rajin menyimak pelajaran dan nilai-nilai mereka membaik. Tidak ada lagi yang membuat masalah, tidur di kelas atau mengajak berkelahi.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap atau tingkah laku yang memiliki tujuan tertentu melalui pengajaran atau pelatihan yang bertujuan untuk mendewasakan manusia. Agama Islam merupakan agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Sedangkan kata “Islam” yang dimaksud dalam pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan/ mengarahkan kehidupan tercapai dan terbentuk perkembangannya yang maksimal dalam hal positif, serta bersumber dari ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur’an dan hadis, yang terbagi lagi dalam bidang muamalah.¹⁴

Secara khusus, pendidikan agama Islam merupakan suatu proses perencanaan yang sistematis dan menyeluruh dalam melakukan pentransferan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis , yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa atau peserta didiknya menjadi sosok muslim yang religius dan taat kepada perintah Allah Swt.¹⁵

¹⁴ Muhammad Shaleh Asingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 3-5.

¹⁵ Herwansyah dan Najmi Faza, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022), hlm. 11-12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah di paparkan oleh peneliti, maka masalah atau fokus kajian yang akan dikaji oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter religius dalam novel *Janji* terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran mengenai arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Mengetahui nilai-nilai karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye
- b. Mengetahui relevansi antara nilai-nilai karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini juga melatih peneliti dalam meneliti, menganalisis, dan menyajikannya dalam bentuk laporan karya ilmiah yaitu skripsi.

2) Bagi Pembaca Buku

Penelitian ini dapat mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai karakter religius yang terkandung di dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

3) Bagi Penelitian yang Akan Datang

Dapat menambah wawasan terkait cara meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan serta acuan jika ingin melakukan penelitian terkait dengan karya sastra, khususnya novel.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, karena peneliti menggunakan novel sebagai objek maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka didalamnya menampilkan alasan (*argument*) penalaran ilmiah yang menjabarkan hasil kajian pustaka dan sebuah kesimpulan dari olah pikir peneliti tentang suatu persoalan yang berisi suatu topik masalah yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.¹⁶

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 79.

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber asli dokumen atau peninggalan lainnya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu novel yang berjudul *Janji* karya Tere Liye terbit pada Bulan Juli 2021.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang dijadikan pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dokumen atau data-data lain yang dipandang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2015) dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian atau sejarah kehidupan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, dan dokumen yang berbentuk karya seperti film, patung, dan yang lainnya.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Ibrahim (2016) menjelaskan analisis isi merupakan satu pendekatan dan metode analisis data dalam penelitian yang menjadikan suatu teks sebagai objek kajian atau satuan kajian atau dianalisis, dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan.¹⁹ Secara umum dapat dikatakan bahwa metode analisis isi adalah metode analisis mengenai isi teks untuk mendeskripsikan pendekatan analisis secara khusus.

¹⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 149-150.

¹⁹ Sapto Haryoko, dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 237.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi dengan cara menafsirkan nilai-nilai karakter religius yang ada dalam novel *Janji* dengan buku, jurnal-jurnal ataupun dokumen yang memiliki relevansi dengan tema besar penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi kerangka dari skripsi yang bertujuan untuk menunjukkan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Agar mempermudah dalam mengikuti dan memahami penelitian ini serta mendapat gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika bentuk penulisan penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab satu yaitu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu berisi tentang landasan teori yang terdiri dari kerangka konseptual dan penelitian terkait mengenai nilai-nilai karakter religius, novel dan relevansi materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta dengan pendidikan karakter religius.

Bab tiga yaitu berisi gambaran umum novel *Janji* karya Tere Liye yang terdiri dari biografi penulis novel *Janji*, identitas dan sinopsis novel *Janji* karya Tere Liye.

Bab empat yaitu berisi analisis data dan hasil penelitian. Pada bab ini yang dibahas yaitu nilai-nilai karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansi nilai-nilai tersebut dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bab lima penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Diakhir bagian skripsi terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter artinya tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁰

Hibur Tanis (2013), mendefinisikan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kertajaya dalam Supriyanto (2020), menjelaskan karakter sebagai sesuatu yang melekat pada suatu individu serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.²¹

Jadi, karakter merupakan suatu sikap yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang, baik meliputi cara berpikir, berbicara maupun bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha sadar maupun tidak sadar dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik agar peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dibuat.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrat di atas kemampuan manusia. Glock dan Strak (1970), menjelaskan bahwa religiusitas adalah suatu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi

²⁰ Samsinar S, dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), hlm. 6.

²¹ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hlm. 13.

berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama yang dianutnya. Sementara itu, komitmen terkait dengan perwujudan atas pengetahuan dan pemahaman yang dicerminkan dalam perilaku.²²

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama lain. Religius dapat diartikan juga sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama dengan cara melakukan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berdasarkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, berbicara maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.²³

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui ketaatan dalam menjalankan suatu ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai karakter religius terbagi menjadi 5, yaitu:²⁴

1) Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologi yaitu taat, menurut, mengikut, mengabdikan, dan menyembah. Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala nya di akhirat. Maka, ibadah adalah

²² Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, hlm. 26.

²³ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hlm. 2-3.

²⁴ Poppy Protasari Prasetya, dkk, "Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture", *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, hlm. 135.

mengabdikan diri kepada Allah dengan sepenuh hati untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik secara zahir dan batin untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala nya di akhirat.

Ibadah merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Allah Swt. yang dilakukan secara benar dan sesuai syariat Islam. Ibadah adalah kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam dan tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.²⁵

Secara umum ibadah dibagi menjadi 2, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang hubungannya dengan Allah semata seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang hubungannya tidak hanya dengan Allah tapi juga dengan sesama makhluk atau semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah, seperti sedekah, mencari ilmu, menjenguk orang sakit, menolong orang, dan perbuatan baik lainnya.²⁶

2) Nilai *Ruhul Jihad*

Jihad memiliki arti “kemampuan dan pengorbanan”. Menurut Al-Kasani Rahimahullah, jihad adalah menyalurkan seluruh potensi dan kekuatan dengan berperang di jalan Allah baik menggunakan lisan, harta, jiwa, dan lain sebagainya untuk mencapai kemenangan. Sedangkan kata ruh berarti jiwa, arti lain dari jiwa yaitu spiritualitas. Spiritualitas merupakan suatu keadaan jiwa yang telah bangkit semangatnya yang akan melahirkan sifat mandiri, berprinsip dengan benar, dan bertingkah laku benar sesuai dengan nilai-nilai agama. Jadi, *ruhul jihad* adalah jiwa yang mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga dan bersungguh-sungguh dalam menyalurkan seluruh potensi

²⁵ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Juni 2022, hlm. 94.

²⁶ Hepy Kusuma Astuti, “Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius”, *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Juni 2022, hlm. 64.

dan kekuatan yang dimiliki baik dengan menggunakan lisan, harta, jiwa dan yang lain di jalan Allah.²⁷

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Tujuan tertentu dari dilakukannya *ruhul jihad* ini hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sekitar. Salah satu wujud dari *ruhul jihad* ini yaitu ketika melawan rasa malas untuk belajar agar tidak bodoh.²⁸

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq* yang artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak merupakan cermin jiwa seseorang, jika akhlaknya baik maka jiwanya juga baik, dan sebaliknya, jika akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.²⁹

Akhlak terpuji manusia terdiri dari 5 macam, yaitu: (1) Akhlak terhadap Allah Swt., seperti mentauhidkan Allah, bertakwa kepada Allah, beribadah kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah, *dzikrullah*, dan tawakal. (2) Akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, bersyukur, menunaikan amanah, berlaku benar dan berkata jujur, menepati janji serta memelihara kesucian diri. (3) Akhlak terhadap keluarga, seperti berbakti kepada kedua orangtua dan berbuat baik kepada saudara. (4) Akhlak terhadap sesama, seperti berbuat baik

²⁷ Musleh Wahid dan Ida Riyani, "Implementasi Konsep Ruhul Jihad dalam Profesi Keguruan (Studi Kasus di IDIA Puteri PP. Al-Amien Prenduan)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 3, No. 2, April 2021, hlm. 129-131.

²⁸ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No.2, Oktober 2018, hlm. 156.

²⁹ Firman Adhi Kurniyawan, "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Anak Usia 6-12 Tahun Tahun di Dusun Candirejo Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY)", (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), hlm. 30-31.

kepada tetangga dan suka menolong orang lain. (5) Akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan cara menjaga dan tidak merusak lingkungan.³⁰

Sedangkan kedisiplinan berbentuk dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas oleh penganutnya yang dijadikan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan. Nilai kedisiplinan ada dalam diri seseorang ketika mampu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang berpengaruh dan terbukti berhasil. Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru dan baik untuk dicontoh. Contoh bentuk teladan yang dapat diterima dengan mudah ketika dilakukan oleh orang terdekat, seperti orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, guru bagi siswanya, maupun kyai bagi santrinya atau umatnya.³¹

Konsep keteladanan adalah metode penting dalam membentuk karakter manusia, hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku dalam bersikap, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan baik yang akan membentuk karakter baik pula. Dalam hal ini, tidak hanya guru yang bisa dijadikan teladan, tetapi siapapun bisa dijadikan sosok panutan, contohnya dalam lingkup terdekat yaitu orang tua dan lingkungan yang sinergis.

Metode keteladanan dalam pendidikan menjadi salah satu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya bagi pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik karena secara

³⁰ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No.1, 2016.

³¹ Nur Hasib Muhammad dan M. Ali Musyafa, "Penguatan Nilai-nilai religius Sebagai Karakter Siswa melalui Strategi Pembelajaran PAI di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik", *Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, September 2022, hlm. 206.

psikologis murid suka meniru dan akan merasa bersalah jika tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Salah satu penyebab terjadinya krisis moral yaitu kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Dalam kehidupan, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Keteladanan itulah yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat seseorang atau melampauinya. Keteladanan yang baik tidak hanya memengaruhi jiwa, tapi juga hati manusia.³²

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya aman, tenteram dan tenang. Dalam KBBI, amanah berarti pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan dan ketentraman, dan kepercayaan. Secara terminologi, amanah dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik bersifat materi maupun non-materi yang dipercayakan pemberi kepada penerima untuk selalu dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.³³

Ada tiga komponen dalam sebuah amanah, yaitu pemberi, penerima, dan amanah itu sendiri. Dalam konsep kepemimpinan amanah dapat juga diartikan sebagai tanggung jawab. Contoh dari amanah yaitu tidak mengingkari janji, menyampaikan pesan sesuai dengan isi aslinya, dan mampu menjaga rahasia.³⁴

Sedangkan kata ikhlas berasal dari bahasa Arab “*kholuso*” yang berarti murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Secara istilah, ikhlas merupakan suatu usaha memurnikan dan mensucikan hati

³² Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 32-37.

³³ Abdul Halim, dkk, “Karakteristik Pemegang Amanah dalam Al-Qur’an”, *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 187-189.

³⁴ Mutiara Sagita Rahma dan Irwan Baadilla, “Analisis Nilai-nilai Religius pada Film Surga yang Tak Dirindukan 3 Karya Pritagita Arianegara”, *Asas: Jurnal Sastra*, Vol. 12, No.1, Januari 2023, hlm. 168.

sehingga hanya berfokus kepada Allah dan bukan karena ingin mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.³⁵

Menurut Muhammad Abduh, ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah, dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengukui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau mendapatkan keuntungan.

Ikhlas memiliki tingkatan tersendiri dalam pandangan ilmu tasawuf, ada 3 tingkatan yaitu: *Pertama*, ikhlas *awam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah masih dilandasi perasaan takut akan siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. *Kedua*, ikhlas *khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan agar menjadi orang yang dekat dengan Allah. *Ketiga*, ikhlas *khawas al-khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai sifat ikhlas ketika melakukan sesuatu perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk beribadah kepada Allah dan bentuk perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Hal ini selalu terwujud baik dalam dimensi pikiran atau perbuatan.³⁶

2. Konsep Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu “*novella*” yang berarti kisah atau cerita. Novel adalah bentuk prosa baru yang menggambarkan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang

³⁵ Nurul Hidayah, dkk, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2023, hlm. 195.

³⁶ Taufiqurrohman, “Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)”, *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, September 2019, hlm. 283-284.

mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa yang terjadi tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.³⁷

Dalam pengertian lain, novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan disajikan dalam cerita fiksi yang mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya serta berusaha menggambarkan realita kehidupan melalui cerita yang terkandung didalamnya.³⁸

Novel dibangun dengan beberapa unsur yang saling berkaitan, ada 2 unsur dalam sebuah novel, yaitu: 1) Unsur intrinsik yang terdiri dari tema atau gagasan, alur atau plot, latar atau *setting*, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. 2) Unsur ekstrinsik yaitu kapan karya sastra itu dibuat (psikologis), latar belakang kehidupan pengarang (biografi), dan keadaan sosial budaya masyarakat (sosiologis).³⁹

Novel memiliki karakteristik yang membedakannya dengan karya sastra lain, ciri-ciri umum dalam novel yaitu:⁴⁰

- 1) Memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Novel terdiri setidaknya dari 100 halaman.
- 3) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- 4) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 5) Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- 6) Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- 7) Cerita dalam novel lebih panjang, dengan kalimat yang sering diulang-ulang.

³⁷ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), hlm. 93.

³⁸ Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), hlm. 39-40.

³⁹ Arisni Kholifatu Amalia S. dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), hlm. 119-122.

⁴⁰ Juni Ahyar, *Apa itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: Deepublish 2019), hlm. 149.

- 8) Novel ditulis dengan narasi dan didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

Dalam membaca, ada beberapa metode berbeda yang dapat dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan seorang guru besar di UPI Bandung yang menjelaskan ada dua metode dalam membaca, yaitu:

- 1) Membaca nyaring, jenis membaca ini sangat efektif digunakan pada anak-anak, agar dapat membaca nyaring dengan baik, pembaca seharusnya memiliki ketrampilan penglihatan dan daya tanggap yang baik sehingga dapat membaca atau memahami dengan cepat dan tepat.
 - 2) Membaca dalam hati, jenis metode ini menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama dari membaca jenis ini yaitu untuk memperoleh informasi.⁴¹
3. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA
- a. Tinjauan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, berakhlak, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah.⁴²

Materi PAI merupakan mata pelajaran bidang studi Islam yang dilakukan guna menyiapkan peserta didik guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islami serta diikuti tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat bergama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴³

⁴¹ Santri Abadi, "3 Metode Membaca yang Kamu Wajib Tahu", <https://www.kompasiana.com/santriabadi/601b6857d541df4ef15dfa02/3-metode-membaca-yang-kamu-wajib-tahu>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2023, pukul 07.45 WIB.

⁴² Rafi Drajat, dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)", *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, hlm. 78.

⁴³ Iwan Sanusi, dkk, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandung", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 301.

Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berisi tentang kehidupan yang domestik atau lokal serta internasional atau mendunia, hal ini yang menyebabkan mata pelajaran agama memiliki cakupan yang luas jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Secara garis besar materi ajaran Islam dibagi menjadi 3, yaitu : (1) Ranah keyakinan (Akidah), yang menjadi dasar atau simpul, (2) Lingkup norma (*syariah*), (3) Perilaku (Akhlak).⁴⁴ Ketiga ajaran ini terbagi dalam ruang lingkup PAI yaitu Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-hadis, Fikih, dan SKI.

b. Tujuan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.⁴⁵

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebagai berikut: 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara

⁴⁴ Yayat Hidayatulloh dan Uus Ruswandi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah", *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 267-268.

⁴⁵ Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan", *Jurnal : Penelitian Medan Agama*, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 169.

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁶

Menurut Drajat (1993), PAI di sekolah memiliki beberapa tujuan, diantaranya: *Pertama*, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam kehidupan sebagai bentuk takwa (taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya). *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman, ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar agar diamalkan menjadi ketrampilan beragama dalam kehidupan.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diketahui tujuan pokok Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia, taat beragama, jujur, adil, disiplin, saling menghargai, dan saling menjaga kerukunan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang agama Islam secara benar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

c. Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

1) Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA

- a) Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja. Materi dalam bab ini yaitu Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. at-Taubah/9: 105 tentang etos kerja.⁴⁸

⁴⁶ Fitri Handayani, dkk, "Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi)", *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hlm. 97.

⁴⁷ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 84.

⁴⁸ Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hlm. 1.

- b) Bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (cabang) *Iman*. Materi dalam bab ini yaitu Definisi iman, definisi *syu'abul iman*, dalil naqli tentang *syu'abul iman*, macam-macam *syu'abul iman*, tanda-tanda orang yang beriman, problematika praktik keimanan di sekitar kita, hikmah dan manfaat *syu'abul iman*.⁴⁹
- c) Bab 3 Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabbur* dan *Hasad*. Materi dalam bab ini yaitu Menghindari sifat hidup berfoya-foya, *riya'* dan *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*.⁵⁰
- d) Bab 4 Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bsinis yang Maslahah. Materi dalam bab ini yaitu Asuransi syariah, perbankan syariah, dan koperasi syariah.⁵¹
- e) Bab 5 Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia. Materi dalam bab ini yaitu Teori masuknya Islam di Indonesia, perkembangan kesultanan di Indonesia, tokoh penyebar ajaran agama Islam di Indonesia, dan keteladanan para ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia.⁵²
- f) Bab 6 Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia. Materi dalam bab ini yaitu Q.S. al-Isra'/17: 32 tentang larangan untuk mendekati perbuatan zina dan Q.S. an-Nur/24: 2 tentang larangan untuk melakukan pergaulan bebas.⁵³
- g) Bab 7 Hakikat Mencintai Allah Swt, *Khauf*, *Raja'*, dan *Tawakkal* Kepada-Nya. Materi dalam bab ini yaitu Hakikat mencintai, takut, berharap, dan tawakkal kepada Allah Swt.⁵⁴

⁴⁹ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 29.

⁵⁰ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 59.

⁵¹ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 85.

⁵² Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 121.

⁵³ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 147.

⁵⁴ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 175.

- h) Bab 8 Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Berkah. Materi dalam bab ini yaitu Menghindarkan diri dari sifat temperamental (*ghadhab*), membiasakan perilaku kontrol diri, dan membiasakan perilaku berani membela kebenaran.⁵⁵
- i) Bab 9 Menerapkan *al-Kuliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari. Materi dalam bab ini yaitu Mempelajari *al-Kuliyatu al-Khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) yang mencakup pengertian, urutan, dan macam-macamnya.⁵⁶
- j) Bab 10 Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa). Materi dalam bab ini yaitu Dakwah Islam periode pra wali songo, sejarah dakwah Islam maa wali songo, metode dakwah wali songo, wali songo dan pembentukan masyarakat Islam
- 2) Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA
- a) Bab 1 Beriman Kepada Kitab-kitab Allah Swt. Materi dalam bab ini yaitu Mempelajari kitab-kitab Allah Swt seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.⁵⁷
- b) Bab 2 Berani Hidup Jujur. Materi dalam bab ini yaitu Pentingnya memiliki sifat *syaja'ah* (membela kebenaran) dan sifat jujur dalam kehidupan.⁵⁸
- c) Bab 3 Melaksanakan Pengurusan Jenazah. Materi dalam bab ini yaitu tentang kewajiban umat Islam terhadap jenazah seperti perawatan jenazah (memandikan, mengkafani, menyalati, dan menguburkan jenazah), *ta'ziah* (melayat), dan ziarah kubur.⁵⁹

⁵⁵ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 203.

⁵⁶ Taufik dan Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 237.

⁵⁷ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1.

⁵⁸ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 18.

⁵⁹ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 32.

- d) Bab 4 Saling Menasehati dalam Islam. Materi dalam bab ini yaitu Khotbah, *tabligh*, dan dakwah sebagai sarana untuk memberi nasehat kepada orang lain dalam agama Islam.⁶⁰
- e) Bab 5 Masa Kejayaan Islam. Materi dalam bab ini yaitu periodisasi sejarah Islam, masa kejayaan Islam, dan tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam.⁶¹
- f) Bab 6 Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja. Materi dalam bab ini yaitu Pentingnya taat kepada aturan sesuai dengan Q.S. an-Nisa/4:59, kompetisi dalam kebaikan sesuai dengan Q.S. al-Maidah/5:48, dan etos kerja sesuai dengan Q.S. at-Taubah/9:105.⁶²
- g) Bab 7 Rasul-rasul Kekasih Allah Swt. Materi dalam bab ini yaitu Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt., sifat dan tugas Rasul-rasul Allah Swt., dan hikmah beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt.⁶³
- h) Bab 8 Menghormati dan Menyayangi Orang Tua dan Guru. materi dalam bab ini yaitu pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.⁶⁴
- i) Bab 9 Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam. Materi dalam bab ini yaitu mempelajari praktik ekonomi Islam seperti *mu'amalah*, *syirkah*, perbankan, dan asuransi syari'ah.⁶⁵
- j) Bab 10 Pembaruan Islam. Materi dalam bab ini yaitu Munculnya pembaruan Islam (1800-seterusnya), tokoh-tokoh pembaruan Islam pada masa modern, dan pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia.⁶⁶

⁶⁰ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 50.

⁶¹ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 66.

⁶² Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 80.

⁶³ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 104.

⁶⁴ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 119.

⁶⁵ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 135.

⁶⁶ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 158.

- k) Bab 11 Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Materi dalam bab ini yaitu pentingnya perilaku toleransi dan menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan.⁶⁷
- 3) Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA
- a) Bab 1 Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir. Materi dalam bab ini yaitu Iman kepada hari akhir, periode hari akhir, hakekat beriman kepada hari akhir, hikmah beriman kepada hari akhir, dan nilai-nilai beriman kepada hari akhir.⁶⁸
- b) Bab 2 Meyakini *Qada* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja. Materi dalam bab ini yaitu Iman kepada *qada* dan *qadar*, hakikat *qada* dan *qadar*, dan hikmah beriman kepada *qada* dan *qadar*.⁶⁹
- c) Bab 3 Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis. Materi dalam bab ini yaitu Menganalisis makna Q.S. Ali-Imran/3:190-191 serta hadis tentang berpikir kritis, menyajikan keterkaitan antara berpikir kritis dengan ciri orang berakal, dan manfaat berpikir kritis.⁷⁰
- d) Bab 4 Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi. Materi dalam bab ini yaitu Mempelajari Q.S. Ali-Imran/3: 159 tentang demokrasi dan hadis terkait tentang bersikap demokrasi.⁷¹
- e) Bab 5 Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur. Materi dalam bab ini yaitu Mempelajari makna Q.S. Luqman/31: 13-14 dan hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt.⁷²
- f) Bab 6 Meraih Kasih Allah Swt. dengan *Ihsan*. Materi dalam bab ini yaitu Mempelajari makna Q.S. Al-Baqarah/2: 83 tentang berbuat baik kepada sesama dan hadis terkait, hikmah dan manfaat *ihsan*,

⁶⁷ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 181.

⁶⁸ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 1.

⁶⁹ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 20.

⁷⁰ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 41.

⁷¹ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 61.

⁷² Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 84.

dan keterkaitan kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. dengan berbuat baik terhadap sesama manusia.⁷³

- g) Bab 7 Indahny Membangun Mahligai Rumah Tangga. Materi dalam bab ini yaitu Ketentuan pernikahan dalam Islam, prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam, pernikahan menurut UU perkawinan Indonesia, hak dan kewajiban suami istri, dan hikmah pernikahan.⁷⁴
- h) Bab 8 Meraih Berkah dengan Mawaris. Materi dalam bab ini yaitu Ketentuan waris dalam Islam, dasar-dasar hukum waris, praktik pelaksanaan waris dalam Islam, dan manfaat hukum waris dalam Islam.⁷⁵
- i) Bab 9 Rahmat Islam bagi Alam Nusantara. Materi dalam bab ini yaitu Sejarah perkembangan Islam di Indonesia, strategi dan perkembangan dakwah Islam di Indonesia, kerajaan Islam di Indonesia, gerakan pembaruan Islam di Indonesia, dan nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.⁷⁶
- j) Bab 10 Rahmat Islam bagi Alam Semesta. Materi dalam bab ini yaitu Mempelajari peradaban Islam di dunia meliputi faktor-faktor kemajuan, masa kemajuan, masa kemunduran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa yang akan datang.⁷⁷
- k) Bab 11 Memaksimalkan Potensi Diri Untuk Menjadi yang Terbaik. Materi dalam bab ini yaitu kewajiban bekerja keras dan tanggung jawab, perilaku kerja keras dan tanggung jawab, korelasi antara kerja keras, jujur, tanggung jawab, adil, dan toleransi.⁷⁸

⁷³ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 103.

⁷⁴ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 123.

⁷⁵ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 147.

⁷⁶ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 176.

⁷⁷ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 213.

⁷⁸ Dimiyathi dan Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm. 259.

B. Penelitian Terkait

Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal penelitian dan skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Afifatul Aimmah (2022), Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel ‘Janji’ Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”.⁷⁹ Penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel diantaranya: nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan pendidikan agama Islam.

Penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian ini, yang terletak pada metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dan objek yang sama yaitu novel *Janji* karya Tere Liye. Perbedaannya ada pada tema penelitian, penelitian tersebut meneliti nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian ini lebih fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius dan direlevansikan dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kedua, Skripsi karya Muhamad Andika Baihaqi (2022), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel ‘Janji’ Karya Tere Liye*”.⁸⁰ Skripsi ini menemukan 4 akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* melalui penelitian dan analisis data yang dilakukan, seperti: 1) Akhlak terhadap Allah SWT, 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW, 3) Akhlak terhadap kitab-kitab Allah, 4) Akhlak terhadap sesama manusia.

⁷⁹ Afifatul Aimmah, “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan*”, (Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

⁸⁰ Muhamad Andika Baihaqi, “*Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye*”, (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Adapun kesamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu novel *Janji* karya Tere Liye. Perbedaannya pada pendekatan penelitian yang digunakan, skripsi Muhammad Andika Baihaqi menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, tema penelitian juga berbeda, skripsi tersebut mengkaji isi pesan akhlak dalam novel, namun dalam penelitian ini yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada dalam novel dan merelevansikannya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Ketiga, Skripsi karya Kiki Iyama (2021), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku ‘Terimakasih Allah’ Karya Hairi Yanti dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*”.⁸¹ Dalam penelitian ini penulis memberikan paparan mengenai nilai-nilai karakter religius yang terdapat didalam buku *Terimakasih Allah* yaitu: cinta damai, mencintai lingkungan, teguh pendirian, persahabatan, melindungi yang kecil dan tersisih, ketulusan. Dijelaskan juga relevansi nilai-nilai karakter religius tersebut dengan anak usia madrasah ibtidaiyah.

Adapun kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitiannya, yaitu menggunakan jenis literasi serta teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, dan analisis isi sebagai teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya terletak pada relevansi dan sumber data primernya, yang digunakan Kiki Iyama novel berjudul “*Terimakasih Allah*” karya Hairi Yanti dan sumber data primer yang digunakan penelitian ini yaitu novel *Janji* karya Tere Liye. Kiki Iyama merelevansikan penelitiannya dengan anak usia madrasah ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Keempat, Skripsi karya Lutvia Indrawati Rahayu, (2022) Institut Agama Islam Negeri Kediri, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Kitab Wasaya Al-*

⁸¹ Kiki Iyama, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku ‘Terimakasih Allah’ Karya Hairi Yanti dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Aba Lil Abna' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari".⁸² Skripsi ini menghasilkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita dengan Kitab Wasaya al-aba lil abna'. Hasil yang disimpulkan dalam penelitian ini terdapat: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel Hati Suhita yang terbagi menjadi 2 yaitu: a) Nilai ketuhanan yang meliputi nilai kepercayaan, tawakal, dan syukur. b) Nilai kemanusiaan yang meliputi nilai solidaritas, tawadhu, husnudzon, dan lapang dada. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel Hati Suhita dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari yang meliputi nilai Tawakal, syukur, solidaritas dan tawadhu.

Adapun kesamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sedangkan perbedaan pada novel ini terletak pada relevansi dan sumber data primernya, yang digunakan Lutvia Indrawati Rahayu novel berjudul "Hati Suhita" karya Khilma Anis dan sumber data primer yang digunakan penelitian ini yaitu novel *Janji* karya Tere Liye. Penulis merelevansikan penelitiannya dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, sedangkan penelitian ini dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, semua penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Keterkaitan tersebut mengenai nilai-nilai yang dikaji dan pendidikan karakter religius. Penelitian ini tentu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas. Dalam penelitian ini hal yang akan dikaji yaitu apa saja nilai-nilai karakter religius yang ada dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

⁸² Lutvia Indrawati Rahayu, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari", (Skripsi, Kediri: IAIN Kediri, 2022).

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE

A. Biografi Penulis Novel *Janji*

Tere Liye merupakan nama pena dari seorang penulis terkenal yang inspiratif dan produktif. Meskipun dikatakan terkenal, biodata Tere Liye tidak banyak ditemukan di internet. Tere Liye sendiri tidak pernah mencantumkan biografinya di bagian belakang bukunya seperti penulis lain. Tere Liye merupakan sosok yang misterius karena tidak menunjukkan kehidupannya pribadi dan juga tidak menggunakan sosial media untuk mengumbar kehidupannya. Tidak sedikit orang yang mengira Tere Liye adalah perempuan, padahal laki-laki.

Nama asli Tere Liye yaitu Darwis. Lahir di Lahat, Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979. Tere Liye merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Istri Tere Liye bernama Riski Amalia, pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak, yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Tere Liye menempuh pendidikan pertamanya di SDN 2 Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Setelah itu di SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat. Kemudian sekolah menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Tere Liye juga merupakan lulusan dari Universitas Indonesia tepatnya dari Fakultas Ekonomi Jurusan Akutansi.⁸³

Meskipun dikenal sebagai penulis, beliau melakukannya karena hobi, pekerjaan Tere Liye sebenarnya akuntan. Namun hingga saat ini beliau juga aktif mengisi seminar kepenulisan, baik itu online maupun offline. Tere Liye juga aktif dalam media sosial seperti facebook dan instagram untuk mempromosikan karyanya, selain itu beliau juga sering mengkritik kebijakan pemerintah melalui media sosialnya.

Beliau mulai menulis sejak berada di bangku sekolah dasar, dia memulai dengan menulis puisi dan cerpen yang kemudian dikirimkan ke majalah anak. Pada

⁸³ Fariza Calista, "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia", <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>, diakses pada 22 Juli 2023 pukul 13.48 WIB.

tahun 2005, Tere Liye memulai karir sebagai penulis di bidang novel. Berikut daftar buku-buku karyanya sejak 2005-2023:⁸⁴

1. Serial dunia paralel
 - a) Bumi (2014)
 - b) Bulan (2015)
 - c) Matahari (2016)
 - d) Bintang (2017)
 - e) Ceros dan Batozar (2018)
 - f) Komet (2018)
 - g) Komet Minor (2019)
 - h) Selena (2020)
 - i) Nebula (2020)
 - j) Si Putih (2021)
 - k) Lumpu (2021)
 - l) Bibi Gill (2022)
 - m) SagaraS (2022)
 - n) Matahari Minor (2022)
2. Serial anak nusantara
 - a) Si Anak Spesial (2018)
 - b) Si Anak Pintar (2018)
 - c) Si Anak Pemberani (2018)
 - d) Si Anak Kuat (2018)
 - e) Si Anak Cahaya (2018)
 - f) Si Anak Badai (2019)
 - g) Si Anak Pelangi (2021)
 - h) Si Anak Savana (2022)
3. Serial aksi
 - a) Negeri Para Bedebah (2012)
 - b) Negeri di Ujung Tanduk (2013)

⁸⁴ Juni, "Profil dan Biodata Tere Liye, Deretan Novel, Film, Penghargaan dan Perjalanan Karirnya", <https://parboaboa.com/tere-liye>, diakses pada 22 Juli 2023 pukul 14.45 WIB.

- c) Pulang (2015)
 - d) Pergi (2018)
 - e) Pulang Pergi (2021)
 - f) Bedebah di Ujung Tanduk (2021)
 - g) Tanah Para Bandit (2023)
4. Serial the Gogons
- a) The Gogons: ames & The Incredible Incidents (2006)
 - b) The Gogons 2: Dito & Prison of Love (2020) hanya ada versi e-book
5. Novel non serial
- a) Hafalan Sholat Delisa (2005)
 - b) Moga Bunda Disayang Allah (2006)
 - c) Sunset Bersama Rosie (2008)
 - d) Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009)
 - e) Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)
 - f) Ayahku (Bukan) Pembohong (2011)
 - g) Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
 - h) Rindu (2014)
 - i) Tentang Kamu (2016)
 - j) Harga Sebuah Percaya (2018)
 - k) Dia Adalah Kakakku (2018)
 - l) Selamat Tinggal (2020)
 - m) Janji (2021)
 - n) Rasa (2022)
 - o) Sesuk (2022)
 - p) Hello (2023)
6. Kumpulan cerpen
- a) Berjuta Rasanya (2012)
 - b) Sepotong Hati yang Baru (2012)
 - c) #AboutLove (2016)
 - d) #AboutFriends (2017)
 - e) #AboutLife (2018)

7. Buku puisi

- a) Dikatakan atau Tifak dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014)
- b) Sungguh Kau Boleh Pergi (2019)
- c) Toki: Si Kelinci Bertopi (2021)
- d) Suku Penunggang Layang-layang (2021)
- e) Malam yang Menegangkan (2021)
- f) Apel Emas (2021)

B. Novel *Janji Karya Tere Liye*1. Identitas Novel *Janji Karya Tere Liye*

Judul buku	: Janji
Penulis	: Tere Liye
Editor	: AR
Desain Cover	: Indra Bayu
Penerbit	: PT. Sabak Grip Nusantara
Cetakan 1	: Juli 2021
ISBN	: 978-623-97262-0-1
Halaman	: 488
Tebal	: 2,5 cm

2. Sinopsis Novel *Janji Karya Tere Liye*

Kisah ini berawal dari tiga sekawan santri yang dihukum oleh Buya (Pak Kyai) karena telah melakukan kenakalan yang tidak bisa dimaafkan, yaitu menumpahkan garam pada teko teh untuk rombongan tamu agung (calon Presiden) yang datang bertamu. Tiga sekawan tersebut bernama Hasan, Baso, dan Kaharrudin. Di antara mereka, Hasan adalah otaknya karena digambarkan orang yang cerdas, kreatif, dan teliti dalam melihat sesuatu. Kaharrudin adalah tangan dan kakiknya karena memiliki tubuh yang tinggi dan besar sehingga cocok menjadi biang keributan. Sedangkan Baso adalah hatinya, dia memiliki sifat yang ceplas ceplos, tidak peduli, spontan, dan dapat mencairkan suasana.

Hukuman yang diharapkan oleh ketiga sekawan tersebut adalah dikeluarkan dari sekolah agama tersebut karena mereka sudah melakukan

kenakalan yang serius, tetapi Buya sudah berjanji tidak akan mengeluarkan murid dari sekolahnya. Buya memberikan hukuman yang berbeda kepada tiga sekawan yaitu mencari Bahar, seorang yang pernah dikeluarkan dari sekolah agama oleh ayah Buya 40 tahun lalu. Hukuman tersebut diberikan karena Buya diberikan amanah oleh ayah Buya untuk mencari Bahar tapi tidak berhasil ditemukan.

Bahar merupakan seorang murid yatim piatu yang diantarkan ke sekolah agama oleh neneknya yang tidak lagi tahan dengan kenakalannya yaitu suka bermain judi, mabuk-mabukan, bermain sabung ayam, dan suka berkelahi. Puncak kenakalannya terjadi ketika bulan ramadhan, Bahar dengan sengaja membangunkan para murid menggunakan meriam yang ternyata berisi bubuk mesiu. Ledakan ketiga dari meriam tersebut menyambar salah satu pondok yang berbahan kayu, dan dengan cepat berubah menjadi kebakaran. Kebakaran tersebut menelan satu korban, Gumilang yang kakinya pincang tidak bisa kabur dan terjebak di bangunan. Subuh itu juga Bahar dipanggil yang ternyata sudah dua hari tidak di sekolah, berkeliaran di jalan, bermain judi dan mabuk. Kejadian tersebut membuat Buya akhirnya menyerah dan mengusir Bahar.

Selama tiga hari secara berturut-turut setelah ayah Buya mengusir Bahar, ayah Buya bermimpi bahwa dirinya seperti sedang berada di padang mahsyar, di mana setaiap orang membawa beban sesuai dengan perbuatannya di dunia, ada yang membawa bola besi di kakinya, membawa karung di pundaknya, namun ada pula yang tidak membawa beban apapun, jika beruntung memakai alas kaki atau menaiki kuda meskipun lemah. Saat ayah Buya sedang berajalan, mendadak sebuah kendaraan indah mendekat dan berhenti di depan ayah Buya. Kendaraan tersebut bagai melayang berbentuk seperti pedati, berwarna kuning keemasan dan rodanya perak. Seorang di dalamnya tersenyum, mengulurkan tangan dan mengajak ayah Buya naik.

Setelah mendapat mimpi tersebut ayah Buya berusaha mencari keberadaan Bahar, namun sayangnya hingga ayah Buya meninggal, Bahar tidak berhasil ditemukan. Sebelum meninggal, ayah Buya berpesan kepada Buya untuk terus mencari Bahar dan menyampaikan permintaan maaf karena telah

mengusirnya. Ayah Buya juga masih bertanya-tanya hingga dia wafat, amalan apa yang dilakukan Bahar sehingga memiliki kendaraan emas tersebut. Hingga saat ini, Buya belum berhasil menemukan Bahar sehingga memberikan tiga sekawan hukuman untuk mencari keberadaan Bahar.

Tempat pertama yang mereka tuju adalah rumah nenek Bahar, tetapi mereka tidak mendapatkan apapun. Hasan coba berpikir melalui sudut pandang Bahar untuk mencari jejaknya dan akhirnya memutuskan untuk ke kota provinsi. Mengingat tabiat Bahar yang suka mabuk, tujuan mereka ke kota provinsi yaitu untuk mencari lapo atau tempat untuk mabuk-mabukan. Ada tiga lapo di kota itu, mereka terpaksa mengunjungi satu persatu dan bertanya mengenai kapan berdiri lapo tersebut.

Mereka akhirnya menemukan lapo yang sudah berdiri pada tahun delapan puluhan di lapo ketiga, yaitu capjiki est. 1938. Tiga sekawan itu mulai mencari informasi dan bertanya apakah ada yang sudah lama di lapo tersebut, dan apakah ada orang yang mengenali Bahar. Mereka akhirnya tau ada salah satu pelanggan lapo tersebut yang sudah sejak tahun delapan puluhan rajin mengunjungi lapo tersebut, yaitu mantan penguasa Kota Tua. Tanpa memikirkan resikonya mereka memberanikan diri untuk mendekati rombongan bos Acong-mantan penguasa Kota Tua- dan bertanya. Merasa terganggu oleh kedatangan tiga sekawan, para centeng bos Acong pun mulai menghajar mereka. Lima menit berkelahi, tiga anak itu kalah dan bos Acong pun menyuruh centengnya membawa tiga anak itu untuk mendekat. Ketika diberi minuman keras, tiga anak itu menolak dan meminta air putih atau teh manis. Kejadian tersebut mengingatkan bos Acong dengan kejadian empat puluh tahun lalu ketika dia pertama kali bertemu dengan Bahar.

Pencarian tiga sekawan akhirnya membuahkan hasil. Bos Acong bersedia menceritakan Bahar karena menyukainya. Ternyata bos Acong dan Bahar merupakan teman mabuk, hal ini berawal ketika Bahar yang tiba-tiba duduk di dekatnya dan mengambil minuman keras miliknya. Bahar dipukuli hingga berdarah lantas disuruh mendekat, sejak saat itu mereka menjadi teman mabuk, bahkan bos Acong yang selalu membayar minuman keras yang

dihabiskan Bahar. Pada akhir tahun 1970, ketika Bahar menghabiskan banyak minuman keras, dia ditawari untuk bergabung dengan geng bos Acong. Tawaran tersebut ditolak mentah-mentah oleh Bahar, yang membuat dia dipukuli oleh para centeng, kemudian pingsan. Bos Acong pun menyuruh centengnya untuk membawa Bahar ke rumahnya, paginya Bahar pergi tanpa pamit dan tanpa mengambil apapun.

Selepas pergi dari rumah bos Acong, Bahar menjadi gelandangan yang masih suka mabuk dan tidur di lorong pasar induk. Setelah beberapa kali diusir oleh petugas keamanan, akhirnya Bahar mulai berpikir untuk mendapatkan uang, dengan cara mulai bekerja serabutan di pasar induk agar memiliki uang serta tempat tinggal. Pekerjaan pertama Bahar yaitu kuli pasar, hanya pekerjaan itu yang mudah didapatkan, pernah Bahar ditawari pekerjaan oleh bos Acong, tapi ia langsung menolaknya, apalagi saat bos Acong memberikan pekerjaan secara diam-diam melalui kenalannya, Bahar marah besar. Semenjak saat itu, mereka sepakat untuk tidak pernah lagi membahas pekerjaan, Bahar menjadi pembersih parit dan masih menjadi teman mabuk bos Acong.

Cerita dari bos Acong selesai sampai di situ. Tiga sekawan pun diajak untuk menginap di rumahnya karena tidak tau mau tidur dimana. Ketika pagi hari, mereka bertemu dengan pembantu bos Acong yaitu bibi Li, yang membantu menyiapkan keperluan mereka selama disana. Ketika hendak pergi, mereka bercakap dengan bibi Li yang ternyata tau tempat tinggal Bahar selama di kota Tua. Tiga sekawan itu pun akhirnya menuju tempat yang ditunjukkan bibi Li, pasar induk.

Sesampainya di pasar induk, tiga sekawan mencari kontrakan yang ditunjukkan bibi Li. Setelah mencari informasi kepada pemilik kontrakan, mereka akhirnya bertemu dengan salah satu penghuni kontrakan sejak puluhan tahun lalu. Orang itu adalah Asep, seorang tunanetra yang bekerja sebagai tukang pijit. Setelah tiga sekawan menyampaikan tujuan mereka, Asep pun bersedia menceritakan kisah Bahar selama dia mengenalnya.

Menurut Asep, Bahar adalah orang yang sangat baik, meskipun pemabuk. Pertemuan pertama mereka terjadi ketika Bahar menolong Asep yang

dikeroyok oleh preman-preman pasar. Saat itu Bahar masih suka tidur di lorong pasar, bekerja serabutan, dan menolak bantuan dari siapapun. Pertemuan pertama mereka diikuti pertemuan lainnya, seperti saat Asep baru pulang memijat pelanggan kemudian bertemu Bahar di lorong pasar. Lantaran Asep pula, akhirnya Bahar terketuk untuk tinggal di kontrakan.

Bahar menyewa kontrakan di sebelah kontrakan asep, dan sejak saat itu mereka menjadi tetangga. Mereka akhirnya saling terbuka dan menjadi teman bicara jika tidak ada pekerjaan. Asep menceritakan bahwa Bahar pernah memberi uang kepada tetangganya untuk bayi dan istrinya yang sakit berobat. Saat musim hujan, Bahar mengganti atap seng tetangganya yang bocor dengan miliknya. Bahkan Bahar pernah berjanji untuk membantu mengganti kerugian kecelakaan yang dilakukan oleh tetangganya. Dan yang paling ekstrem, Bahar bersedia menghabiskan makanan anjing dan menggantikan tetangganya dipenjara. Hal ini yang membuat Asep menyebut Bahar orang yang sangat baik dan peduli terhadap tetangganya. Sejak saat itu asep tidak pernah lagi melihat Bahar.

Itulah kisah Bahar menurut Asep selama lima tahun menjadi tetangganya. Tiga sekawan pun kembali ke rumah bos Acong untuk meminta bantuan akses ke penjara untuk mencari kelanjutan kisah Bahar. Sesampainya di penjara mereka tidak mendapatkan apa yang dicari, tidak ada yang mengenal Bahar dan tidak ada berkas mengenai Bahar. Pada akhirnya mereka mencari sipir yang bekerja pada masa Bahar ditahan dan ternyata sudah pensiun. Namanya pak Mansyur.

Pak Mansyur mulai menceritakan Bahar atau yang lebih dikenal dengan nama Bahrin di penjara. Bahrin dikenal tidak takut pada siapapun dan selalu peduli pada orang yang teraniaya. Menurutnya, Bahrin adalah sosok napi yang berbeda, dia berani melawan sipir yang semena-mena, dan selalu membantu napi yang lemah. Hal yang paling menggemparkan yaitu saat Bahrin tidak sengaja membunuh tahanan laki-laki besar karena membantu tahanan lain yang hendak dilecehkan olehnya. Kejadian tersebut membuat Bahrin harus merasakan sel tikus selama satu bulan, namun reputasinya meningkat dan

ditakuti oleh tahanan lain, tetapi di mata para sipir, Bahrun tetap seorang napi yang menjengkelkan. Hingga hari raya, hanya Bahrun yang tidak diberikan remisi oleh sipir. Bahrun mengikuti berbagai macam pelatihan selama di penjara dan hanya Masnyur, sipir yang menjadi teman berbincangnya. Setelah lima tahun, Bahrun akhirnya keluar penjara dan pak Mansyur pun memutuskan untuk berhenti menjadi sipir karena terinspirasi oleh Bahrun.

Cerita itu pun kembali buntu karena pak Mansyur tidak tau kemana perginya Bahar setelah keluar dari penjara. Baso, Hasan, dan Kaharrudin memutuskan untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan salat sekaligus meminta petunjuk kepada-Nya. Ketika selesai salat, orang disebelah tiga sekawan itu menerima telfon dan menyebutkan nama Bahar. Sontak tiga sekawan bertanya dan memastikan Bahar yang dimaksud, ternyata orang yang sama. Karena orang tersebut akan melakukan perjalanan untuk lamaran, akhirnya tiga sekawan ikut dalam rombongan untuk mengetahui kelanjutan kisah Bahar. Orang tersebut bernama Muhib.

Setelah keluar dari penjara, ternyata Bahar pergi merantau ke ibu kota provinsi lain. Setelah berkeliling kota, Bahar memutuskan untuk menetap dan mencari tempat tinggal. Awalnya Bahar membuka usaha dengan membuat lapak reparasi elektronik, tetapi selang tiga bulan banyak pelanggan yang puas dan membuat lapaknya penuh, Bahar pun menyewa ruko agak jauh dari pertigaan jalan. Pertemuan Muhib dan Bahar terjadi ketika nenek Muhib meminta kipas anginnya dibenarkan tapi Bahar menolak dibayar, akhirnya nenek menyerahkan Muhib untuk membantu Bahar daripada menjadi pengangguran di rumah. Bahar dikenal sebagai orang yang sangat jujur dan membenci pencuri. Muhib pernah dipukul oleh Bahar karena berbohong kepada pelanggan dengan meminta ongkos reparasi sebesar dua ratus ribu, padahal ongkosnya hanya lima puluh ribu.

Di sini kisah percintaan Bahar dimulai. Bahar jatuh cinta pada pandangan pertama dengan anak gadis pemilik toko emas yang bernama Delima. Sayangnya, Delima menikah dengan orang Jawa dan pindah kesana, namun setelah lima tahun, Delima bercerai kemudian kembali ke kota. Seiring

berjalannya waktu, setelah beberapa kali bertemu secara tidak sengaja, Bahar dan Delima mulai dekat, dan siapapun yang melihatnya pasti tau mereka saling mencintai, tapi Bahar tidak memiliki nyali untuk menyatakan cinta karena merasa dirinya tidak pantas untuk Delima. Sampai pada akhirnya Delima akan dijodohkan dengan pilihan ayahnya, Delima pun meminta Bahar untuk menolongnya, tetapi Bahar tidak maju. Muhib dan neneknya terus membujuk Bahar agar memberanikan diri melamar Delima. Akhirnya Bahar memberanikan melamar dengan diantar Muhib dan neneknya serta para pemilik toko. Lamaran Bahar tersebut ditolak mentah-mentah oleh ayah Delima karena perjodohan yang sudah disiapkan olehnya.

Bahar tidak sengaja bertemu ayah Delima di rumah saudagar kaya saat ingin mengembalikan emas batangan 20 kilogram yang dia ditemukan dari mobil pemberian pelanggannya. Hari itu, tepat sehari sebelum hari lamaran Delima dengan calon pilihan ayahnya. Saudagar kaya tidak mengira emasnya kembali ditemukan dan Bahar dengan ringan mengembalikannya, hal ini membuat saudagar memuji kejujuran Bahar. Kejadian yang disaksikan langsung oleh ayah Delima membuat hatinya tergugah dan merubah pendiriannya. Malam itu juga Bahar diminta untuk datang ke rumah Delima, ternyata ayah Delima sudah menyiapkan penghulu, akhirnya malam itu juga mereka menikah. Bahar dan Delima menjadi pengantin baru yang membuat iri seluruh orang di pertigaan jalan, namun setelah tiga bulan pernikahan, pada Mei 1998 terjadi kerusuhan dimana-mana. Delima menjadi salah satu korban kerusuhan itu, dia terjebak di toilet saat toko emas dibakar. Kejadian itu sangat memukul Bahar, hingga dia memutuskan untuk pergi dari kota itu setelah mengurus pemakaman Delima.

Cerita dari Muhib hanya sampai di situ. Tiga sekawan kemudian menemui saudagar kaya karena dia orang terakhir yang ditemui Bahar sebelum pergi. Saudagar memberi informasi bahwa Bahar pergi ke tambang untuk bekerja. Tiga sekawan pun menuju tambang dengan bantuan saudagar kaya untuk melanjutkan pencarian mereka.

Sesampainya di tambang, Baso, Hasan, dan Kahar bertanya kepada para penambang, dan kemudian ditunjukkan kepada bu Surti dan pak Budi, pemilik warung di daerah tambang yang kenal baik dengan Bahar dan bersedia menceritakan kisah Bahar selama menjadi penambang. Dalam waktu dua minggu setelah Bahar datang, dia sudah terkenal di kawasan tambang rakyat itu karena bekerja terus menerus dan berhenti ketika dia mulai merasa sakit dan kelelahan. Saat hari libur pun Bahar tetap bekerja dan saat dia sedang menambang sendirian, dia mendapat emas sebesar kepal tangan orang dewasa, hasil dari emas tersebut dipakai Bahar untuk menraktir semua penambang.

Delapan tahun setelah Bahar menjadi penambang, saat pagi itu rombongannya pergi menambang terjadi gempa bumi dengan skala besar yang membuat enam lubang tambang tertutup, termasuk tempat Bahar bekerja. Tempat tambang Bahar paling besar dan sulit ditemukan, dia terjebak bersama 40 orang lain, selama tujuh belas hari. Di hari ke tujuh belas, Haryo-anak bu Surti dan pak Budi- meninggal karena kondisi fisiknya melemah. Sebelum Haryo meninggal, dia sempat berbincang dengan Bahar tentang kegelisahan Bahar selama ini, Haryo memberikan sudut pandang yang berbeda tentang kisah Bahar, hal itu pun membuat Bahar tersadar. Bahar menangis, menyesal dan mengakui kesalahan-kesalahannya selama ini.

Setelah Bahar bertaubat, mengakui segala kesalahannya, saat itulah keajaiban tiba, ada gempa kedua, berskala kecil namun berhasil menggeser batu yang menutupi jalan keluar tambang. Bahar menceritakan percakapan terakhirnya dengan Haryo kepada bu Surti dan pak Budi, termasuk niat Haryo ingin menaikkan haji mereka berdua. Dua hari setelahnya, saat suasana reda, Bahar memutuskan untuk pergi dari tambang bawah tanah dengan menerima semua yang terjadi di hidupnya.

Kisah hidup Bahar selama delapan tahun di tambang selesai. Tiga sekawan pun menuju persinggahan Bahar berikutnya, yang alamatnya didapat dari surat yang pernah Bahar kirimkan kepada bu Surti dan pak Budi. Tempat yang mereka tuju yaitu kota terbesar di Pulau Jawa. Saat tiba di alamat itu, tiga sekawan mulai bertanya mengenai Bahar kepada warga sekitar, dan mereka

menjawab bahwa hampir semua penduduk sekitar mengenal Bahar. Tapi mereka disuruh untuk pergi ke masjid jika ingin mengetahui secara detail tentang Bahar. Tiga sekawan bertemu dengan pak Sueb, marbot masjid sekaligus orang pertama yang bertemu dengan Bahar di masjid.

Pertemuan pak Sueb dan Bahar terjadi ketika Bahar terlambat ikut jamaah salat Magrib dan salat sendiri, pak Sueb pun demikian. Karena melihat Bahar salat, pak Sueb akhirnya menjadi makmum masuk dengan menepuk bahu Bahar. Setelah selesai salat, pak Sueb mengajak Bahar mengobrol. Bahar pun menjelaskan bahwa dia ingin menetap dan membuka usaha rumah makan. Dengan senang hati pak Sueb membantu memberikan informasi mengenai lokasi yang strategis. Setelah melihat lokasi, Bahar segera melakukan pembayaran malam itu juga, dan mulai besok melakukan renovasi. Rumah makan itu diberi nama Delima sesuai dengan nama istrinya, dengan masakan andalannya rendang.

Bahar dikenal sebagai orang yang sangat dermawan. Dia tidak pernah memegang uang karena uangnya selalu habis untuk belanja, namun jika ada pengemis, pengamen, atau siapapun dia menyuruh untuk makan gratis karena tidak bisa memberikan uang. Bahar juga rajin mengirim nasi kotak untuk yatim piatu. Hal yang paling menakjubkan dari sifat dermawannya yaitu saat tabungan yang selama tujuh tahun dikumpulkan untuk berangkat haji dia relakan untuk membayar sewa rumah yatim piatu yang saat itu akan digusur oleh ahli warisnya. Sifat Bahar ini akhirnya menginspirasi para warga hingga berhasil mengumpulkan uang empat milyar untuk melunasi rumah yatim piatu.

Enam bulan setelah kejadian itu, Bahar jatuh sakit, demam. Saat Bahar salat Subuh dalam posisi sujud, dia meninggal dunia. Malam sebelum Bahar meninggal, saat pak Sueb bergantian berjaga, pukul sebelas malam Bahar terbangun karena sebuah mimpi. Dia pun menceritakan mimpi tersebut kepada pak Sueb. Bahar bermimpi menaiki kendaraan emas terbang seperti kereta di tengah padang yang terik sekali, dia disuruh untuk mengendarai kereta tersebut untuk menjemput pemilik kendaraan itu yaitu ayah Buya. Dia juga diminta untuk menjemput neneknya, Gumilang, Delima istrinya, dan Haryo.

Kisah tentang hidup Bahar pun usai. Setidaknya tiga sekawan itu selesai melaksanakan tugas untuk mencari Bahar. Mereka sempat menziarahi makam Bahar Safar. Meskipun Bahar sudah meninggal, namun seluruh informasi yang mereka dapatkan cukup untuk menjelaskan mengenai mimpi ayah Buya. Mereka juga akan menceritakan kisah Bahar yang didapat kepada orang-orang yang pernah ada di hidup Bahar seperti bos Acong, Asep, pak Mansyur, Muhib dan neneknya, bu Surti dan pak Budi, dan saudagar kaya.

C. Kekurangan Novel *Janji Karya Tere Liye*

Tidak terlampir daftar isi pada novel *Janji karya Tere Liye* ini sehingga tidak memudahkan para pembacanya untuk melihat poin-poin atau garis besar dalam novel, karena umumnya sebuah buku atau novel memiliki daftar isi yang memudahkan para pembaca untuk mengingat poin penting yang terdapat di dalamnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye

a. Nilai ibadah

Pada dasarnya ibadah terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, ibadah 'am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim yang didasarkan dengan niat karena Allah Swt. *Kedua*, ibadah khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah rukun Islam, antara lain:⁸⁵

- a. Mengucap dua kalimat syahadat
- b. Mendirikan salat
- c. Menjalankan puasa
- d. Membayar zakat
- e. Naik haji ke Baitullah

Adapun nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

1) Mendirikan salat

Adapun bentuk nilai ibadah mendirikan salat terdapat dalam novel *Janji* pada kutipan-kutipan berikut ini:

- 1) Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap salat juga-meski dijama' qashar, ekstra ngebut pula.⁸⁶
- 2) “Apa yang akan kita lakukan sekarang, Hasan?” Baso akhirnya berani bertanya.
“Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar” Hasan menjawab pendek.⁸⁷
- 3) “Kita ke mana, Hasan?”

⁸⁵ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Juni 2022, hlm. 94.

⁸⁶ Tere Liye, *Janji*, hlm. 40.

⁸⁷ Tere Liye, *Janji*, hlm. 261.

“Shalat Isya.”

.....

Itu lewat waktu isya, masjid hanya menyisakan jamaah yang masih berlama-lama di sana. Tiga sekawan membentuk shaf sendiri, Hasan yang menjadi imam. Di antara mereka bertiga, Hasan yaang bacaannya paling baik.⁸⁸

- 4) “Kita salat dulu saja. Bahar tidak akan kemana-mana”
Benar juga. Mereka bahkan belum salat Maghrib. Sekalian jama’ qasar. Baso dan Kaharuddin menyusul punggung Hasan memasuki tempat wudhu.

.....

Seperti biasa, Hasan yang menjadi imam. Hasan takbiratul ihram. Sejenak, dia mulai membaca induk segala surah. Melanjutkan membaca surah pendek. Ruku’, sujud, duduk di antara dua sujud. Berdiri lagi.

Hingga selesai shalat Maghrib dan Isya. Tiga sekawan mengucapkan salam.⁸⁹

- 5) Saat Bahar hendak beristirahat salat Maghrib, dia melewati jalan kecil itu, tiba di masjid. Terlambat, shalat Maghrib sudah selesai. Mengambil wudhu, lantas memasuki masjid yang terasa sejuk dan terang. Jamaah mulai bubar, Bahar mengambil posisi di sudut kanan depan. Mulai mengangkat tangan, takbiratul ihram.⁹⁰

2) Niat naik haji

Adapun bentuk nilai ibadah niat naik haji terdapat dalam novel

Janji, yaitu:

- 6) Tujuh tahun itu, berapa uang Bahar? Nol.
Kecuali, nah inilah rahasia kecilnya, setiap hari Bahar menyisihkan satu lembar sepuluh ribuan ke dalam kotak biskuit. Buat apa? Dia ingin naik haji, dengan menabung sepuluh ribu per hari. Di luar itu, dia tidak pegang uang.

.....

Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyettor seluruh ONH (Ongkos naik haji), karena namanya sudah terdaftar.⁹¹

⁸⁸ Tere Liye, *Janji*, hlm. 357.

⁸⁹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 437.

⁹⁰ Tere Liye, *Janji*, hlm. 439-440.

⁹¹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 469-472.

3) Berdoa

Adapun bentuk nilai ibadah dengan berdoa yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 7) “Buya pernah menasehati, bukan? Di dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan salat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.⁹²
- 8) Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusannya kepada penguasa bumi dan langit..... Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, meski senakal apapun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.⁹³

b. Nilai ruhul jihad

Adapun nilai *ruhul jihad* yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 9) “Itulah alasan kalian melakukan semua kenakalan itu. Kalian ingin dikeluarkan dari sekolah ini!” Buya berseru.
“Tapi tidak, nak. Jangan harap. Selama aku ada di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian”.⁹⁴

Adapun bentuk nilai *ruhul jihad* juga ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat bekerja, yaitu:

- 10) Bahar masih bekerja membersihkan selokan. Proyek itu berlangsung selama musim penghujan. Dan pagi itu, setiba di jalan kota tersebut, dia mendapat kabar baik. Bahar naik pangkat. Jadi mandor. Sebulan terakhir dia memang bekerja dengan baik. Tidak banyak omong, membersihkan parit sungguh-sungguh, tidak akan pindah ke titik lain sebelum benar-benar bersih.⁹⁵

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

⁹² Tere Liye, *Janji*, hlm. 262.

⁹³ Tere Liye, *Janji*, hlm. 267.

⁹⁴ Tere Liye, *Janji*, hlm. 22.

⁹⁵ Tere Liye, *Janji*, hlm. 113.

1) Nilai Akhlak

Akhlak memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Al-Ghozali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seorang manusia yang mendorong atau menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁹⁶ Ada 4 akhlak yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah Swt.

i. Bertaubat

Adapun nilai akhlak terhadap Allah Swt. dengan bertaubat yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

11) Wahai Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku, rasa terima kasihku atas anugerah terbaik itu? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apa pun?

Wahai Tuhan, aku sungguh zalim. Aku lari dari kasih sayang-Mu. Jangankan bersyukur, aku justru berprasangka buruk, berteriak marah.

Sungguh, jika Engkau masih memberikan kesempatan, terimalah tobatku.⁹⁷

ii. Bersyukur

Adapun nilai akhlak terhadap Allah Swt. dengan bersyukur yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

12) “Seharusnya kau tidak tidur seperti gelandangan, kawan. Aku saja yang buta bisa punya uang untuk menyewa kontrakan, hidup normal seperti orang lain, bahkan bisa mengirimkan uang ke kampung untuk keluargaku. Apalagi kau yang sehat walafiat, dengan tubuh dan pancaindera lengkap. Sepanjang kau mau menyisihkan uang dari pekerjaan, bukan malah dihabiskan untuk mabuk—”⁹⁸

⁹⁶ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), hlm. 15.

⁹⁷ Tere Liye, *Janji*, hlm. 418-419.

⁹⁸ Tere Liye, *Janji*, hlm. 104.

Nilai akhlak terhadap Allah Swt. juga ditunjukkan oleh tokoh Kahar dengan bersyukur, yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 13) “Emma dan Etta sibuk dengan hobi dan kesukaannya masing-masing. Selalu pergi, jarang ada di rumah. Orang tua lain kadang sibuk sendiri padahal sedang bersama anak-anak mereka. Tapi tidak masalah. Meski Emma dan Etta sepertinya tidak punya waktu untukku, setidaknya mereka tetap membayar sekolahku. Mengirimiku uang. Aku selalu bisa memilih dari sisi mana melihat situasinya. Maka aku akan memilih sisi baiknya saja.”⁹⁹

b) Akhlak terhadap diri sendiri

i. Jujur

Adapun nilai akhlak terhadap diri sendiri dengan jujur ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat memiliki usaha reparasi, yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 14) “Berapa, dik?” bapak-bapak yang mengambil televisi miliknya bertanya. Televisi itu telah dicoba, gambar di layarnya kembali bersih. Membuat pemiliknya tersenyum lebar.
 “Lima ribu, pak.”
 “Hah?” bapak-bapak itu terperangah. “Aku sempat membawa televisi ini di tempat servis lain. Sudah ongkosnya lima puluh ribu, tetap saja layarnya berbintik-bintik. Kau hanya minta bayaran segitu?”
 “Hanya mengganti suku cadang kecil, pak. Tidak mahal.”¹⁰⁰

Adapun nilai akhlak terhadap diri sendiri dengan jujur, yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 15) Satu menit, Muhib makin gelisah. Dia diam. Tangannya gemetar. Tubuh berpeluh.

 “Ini uang apa, Hib?” Bahar bertanya
 “Sebenarnya....sebenarnya... tadi aku meminta uang dua ratus ribu ke pemilik komputer.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.¹⁰¹

⁹⁹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 427-428.

¹⁰⁰ Tere Liye, *Janji*, hlm. 286-287.

¹⁰¹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 300-301.

Nilai akhlak terhadap diri sendiri dengan jujur kembali ditunjukkan oleh tokoh Bahar melalui perbuatannya, yaitu:

- 16) “Ada apa, Bahar?” Saudagar menyambutnya di teras.
 “Aku menemukan benda ini di dalam Beetle. Ini bukan milikku, jadi aku kembalikan ke pemiliknya,” Bahar membuka karung goni.
 Saudagar itu menepuk dahi, berseru heran, “Ya Tuhan, akhirnya, emas-emas ini ditemukan.”
 Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya. “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal kalau dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuaku malu. Aku pikir aku sudah berusaha menjadi pengusaha yang baik selama ini. Tapi dia sungguh berbeda.”¹⁰²
- 17) Bos mentap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya, mendapatkan emas itu.¹⁰³

ii. Tidak suka bergunjing

Adapun nilai akhlak terhadap diri sendiri dengan tidak bergunjing yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 18) “Abang tahu tidak, kenapa Delima bercerai?”
 Bahar menggeleng.
 “Dia bercerai karena—”
 “Tutup mulutmu, Hib. Aku tidak akan membiarkan siapa pun bergunjing di bawah atap toko ini.”¹⁰⁴
- 19) “Dia *single* lagi lho, Bahar.”
 “Suaminya jahat sekali, Bahar. Lima tahun mereka menikah, dia sering dipukul—”
 “Etek!” Bahar berseru ketus.
 “Aku tidak suka orang bergunjing. Buat apa sih kita membahas masalah keluarga orang lain? Itu bukan urusan kita. Apa asyiknya itu dibicarakan?”¹⁰⁵

¹⁰² Tere Liye, *Janji*, hlm. 343-344.

¹⁰³ Tere Liye, *Janji*, hlm. 388-389.

¹⁰⁴ Tere Liye, *Janji*, hlm. 310.

¹⁰⁵ Tere Liye, *Janji*, hlm. 311.

c) Akhlak terhadap sesama

i. Tolong-menolong

Adapun bentuk akhlak terhadap sesama dengan tolong menolong yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

20) “Terima kasih telah menolongku, kawan.”

Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.¹⁰⁶

21) Bahar menatap kesibukan pasar. Duduk bertopang dagu.

Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.¹⁰⁷

Sikap tolong menolong kembali ditunjukkan oleh tokoh Bahar ketika membantu tetangganya, yaitu:

22) “Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD nya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain.”¹⁰⁸

Sikap tolong menolong juga ditunjukkan tokoh Bahar saat di penjara, yaitu:

23) Bahrin yang lebih dulu maju, berusaha menggotong tahanan yang demam.

“Ayo, aku akan membantumu membawanya ke klinik penjara.” Bahrin menoleh.

Mansyur bergegas mengangguk.¹⁰⁹

24) Bahrin menyeka keringat di pelipis. Cukup sudah. Dia melangkah maju, menarik salah satu napi yang menendangi anak itu.

“HEH! Apa yang kau lakukan?” napi itu melotot.

¹⁰⁶ Tere Liye, *Janji*, hlm. 96.

¹⁰⁷ Tere Liye, *Janji*, hlm. 101.

¹⁰⁸ Tere Liye, *Janji*, hlm. 130.

¹⁰⁹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 185.

“Hentikan tendangan kalian!” Bahrun berseru tegas.¹¹⁰

- 25) “Lepaskan anak itu!” Bahrun berseru galak.
Tawa nabi besar itu tersumpal. “Ah aku tahu siapa kau. Yang suka mencari gara-gara nabi lain. Jangan coba-coba. Aku bukan nabi yang bisa kau kalahkan.”
“Lepaskan anak itu!” Bahrun mendekat.¹¹¹

ii. Toleransi

Nilai akhlak terhadap sesama dengan toleransi ditunjukkan oleh tokoh Bibi Li, yaitu:

- 26) “Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian. Kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan.”¹¹²

Sikap toleransi juga ditunjukkan tokoh Bahar terhadap tetangganya, yaitu:

- 27) Bahar menggeleng. “Aku tidak terganggu tangis bayi itu. Dia bayi. Pekerjaannya makan, tidur, menangis. Aku mau pinjam alat pel bisa?”¹¹³

iii. Dermawan

Nilai akhlak terhadap sesama dengan sikap dermawan ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat menjadi penambang, yaitu:

- 28) Bahar mengangguk, itu ide bagus. Dia berkata datar, akan menraktir seluruh penambang sarapan, makan siang, makan malam, hingga seluruh bagiannya habis.¹¹⁴

- 29) Lagi-lagi Bahar tidak megambil bagiannya. Dia menyerahkan semuanya untuk biaya pengobatan bayi, balita, anak-anak, penduduk, serta penambang yang terkena dampak buruk dari merkuri dan *tailing* tambang raksasa.¹¹⁵

¹¹⁰ Tere Liye, *Janji*, hlm. 195.

¹¹¹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 203.

¹¹² Tere Liye, *Janji*, hlm. 83.

¹¹³ Tere Liye, *Janji*, hlm. 126.

¹¹⁴ Tere Liye, *Janji*, hlm. 289.

¹¹⁵ Tere Liye, *Janji*, hlm. 397.

Adapun bentuk sikap dermawan yang ditunjukkan tokoh Bahar saat memiliki rumah makan, yaitu:

30) Siang itu, jam makan siang, dua pengamen memasuki Rumah Makan Delima. Membawa gitar, mulai bernyanyi. Di tengah keramaian pelanggan. Tiak buruk, lumayan suara mereka. Bahar mendekati mereka. “Kalian mau makan siang?”

.....

“Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini.” Bahar menunjuk.¹¹⁶

31) “Bertahun-tahun kemudian, rumah makan itu semakin terkenal dengan pemiliknya yang murah hati bersedekah. Tidak hanya peminta-minta, pengamen, pekerja kasar, bahkan aku juga termasuk yang makan gratis di sana.” Pak Sueb tersenyum.¹¹⁷

32) Besok pagi-pagi, setelah selesai masak, Bahar sendiri yang membawa enam puluh kotak makanan menuju rumah yatim tersebut. Dia meminjam mobil tetangga. Dia sendiri yang meletakkan kotak-kotak itu di ruang tengah rumah yatim yang terlihat suram. Sudah bertahun-tahun tidak direnovasi, kondisinya buruk. Tapi pagi itu, anak-anak terlihat riang beramai-ramai mengambil kotak makanan. Sarapan. juga untuk makan nanti siang dan nanti malam.¹¹⁸

d) Akhlak terhadap lingkungan

Adapun nilai akhlak terhadap lingkungan ditunjukkan oleh tokoh Bahar, yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

33) “Begitulah, nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalan diaspal, taman bunga dibuat. Bangku-bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias disusun. Ujung ke ujung jalan ini, semua dipermak.”¹¹⁹

2) Nilai kedisiplinan

Adapun nilai kedisiplinan yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

34) Dan terbangun persis pukul empat pagi.

¹¹⁶ Tere Liye, *Janji*, hlm. 445.

¹¹⁷ Tere Liye, *Janji*, hlm. 460.

¹¹⁸ Tere Liye, *Janji*, hlm. 470.

¹¹⁹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 463.

Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena bioritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk, mereka refleks bangun.¹²⁰

- 35) Baru bangun saat adzan sudah berkumandang. Refleks. Mereka membuka mata masing-masing, beranjak ke kamar mandi, wudhu, shalat.¹²¹

d. Nilai keteladanan

Adapun nilai keteladanan yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 36) “Sering melihat dia berada di ruang kursus, aku lama-lama tertarik ikut juga. Duduk di kelas pelatihan, sekaligus mengawasi napi, aku ikut belajar satu dua hal. Misalnya membuat sandal jepit..... Dia mungkin tidak menyadarinya, dia membawa pengaruh baik bagiku, juga pada napi-napi lain.”¹²²

Adapun bentuk nilai keteladanan ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat bekerja sebagai penambang, yaitu:

- 37) Lagi-lagi Bahar tidak megambil bagiannya. Dia menyerahkan semuanya untuk biaya pengobatan bayi, balita, anak-anak, penduduk, serta penambang yang terkena dampak buruk dari merkuri dan *tailing* tambang raksasa. Bos yang menyaksikan keputusan Bahar juga tergerak hatinya, dia ikut memutuskan sebagian besar uang dari emas itu untuk membeli peralatan keselamatan kerja.¹²³

Adapun nilai keteladanan ditunjukkan oleh tokoh Bahar dalam bermasyarakat, yaitu:

- 38) “Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya.”

.....

“Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini, pelatihan. Kursus. Itu juga menarik. Remaja-remaja tanggung, pengangguran, orang-orang dewasa yang tidak jelas pekerjaannya, hanya nongkrong diajak ikut kursus. Lagi-lagi entah bagaimana Bahar

¹²⁰ Tere Liye, *Janji*, hlm. 81.

¹²¹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 364.

¹²² Tere Liye, *Janji*, hlm. 216.

¹²³ Tere Liye, *Janji*, hlm. 397.

melakukannya, yang mengisi kursus itu, misalnya tentang memperbaiki televisi, radio, telepon genggam, komputer, datang dari teknisi perusahaan besar. Siapa yang tidak tertarik ikut kursus sebegitu itu dan gratis?”¹²⁴

Nilai keteladanan kembali ditunjukkan oleh tokoh Bahar ketika dia menyumbangkan hartanya untuk menyewa rumah anak yatim, yaitu:

39) Hingga sedetik kemudian, ibu-ibu pemilik rumah makan Padang itu maju. Dia melepas cincin, gelang, kalung emas yang dia kenakan. Lantas meletakkannya di hadapan warga. Berseru dengan mata berkaca-kaca, “Aku akan menggenapkannya dengan uang yang akan kuserahkan besok pagi-pagi. Aku akan menyumbang tiga puluh juta.”
Maju lagi tetangga pemilik jasa *laundry*, dia berseru akan menyumbang sekian juta. Tidak mau kalah, tetangga lain ikut berseru lantang. Juga pak Sueb, juga bapak-bapak, ibu-ibu yang lain. Hingga persis lima belas menit kemudian, uang untuk membeli rumah yatim itu terkumpul. Bahar telah menginspirasi semua orang untuk cinta sedekah.¹²⁵

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

1) Nilai Amanah

Adapun bentuk nilai amanah yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

40) “Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita sepertinya tetap harus menunaikan tugas,” Hasan menyela perdebatan.¹²⁶

Nilai amanah juga ditunjukkan oleh tokoh Pak Mansyur saat menyampaikan pesan dari Bahar, yaitu:

41) “Aku hendak menitipkan pesan.”
“Eh? Sejak kapan kau titip pesan, Bahrin? Hampir lima tahun kau tidak pernah dikunjungi siapa pun. Memangnya kau punya keluarga di luar sana?” Mansyur tertawa
“Lakukan saja, Mansyur. Jangan banyak bertanya.”
“Untuk siapa ini?”
“temui bartender capjiki, bilang ke dia, serahkan kertas ini ke pengunjung yang selalu rajin datang ke sana sejak lima belas tahun lalu.”
“Kenapa kau semakin aneh belakangan ini, Bahrin? Tapi terserah kau sajalah. Aku akan mengirim pesan ini.”
Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malamnya.¹²⁷

¹²⁴ Tere Liye, *Janji*, hlm. 461-463.

¹²⁵ Tere Liye, *Janji*, hlm. 474-475.

¹²⁶ Tere Liye, *Janji*, hlm. 38.

¹²⁷ Tere Liye, *Janji*, hlm. 243-244.

2) Nilai Ikhlas

Adapun nilai ikhlas yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 42) Abu jasad Gumilang dikebumikan siangnyanya. Keluarganya datang, mereka ikhlas menerima takdir tersebut, tidak ada yang menuntut, tidak ada polisi yang dipanggil.¹²⁸

Nilai ikhlas juga ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat dia baru masuk penjara, yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu:

- 43) Lima menit, kepala Bahrn sudah botak. Tidak tersisa sehelai rambut. Yang ada malah bekas luka, darah mengalir. Kasar sekali sipir itu mencukur rambutnya. Bahrn tidak protes. Dia tetap diam. Sejak dia memutuskan menggantikan mas Puji, dia telah berjanji akan menjalani hukuman itu dengan sepenuh hati.¹²⁹

Adapun nilai ikhlas lain dalam novel *Janji*, saat tokoh Bahar batal naik haji karena membantu membayar sewa rumah yatim, yaitu:

- 44) “Bagaimana jika aku membayar uang sewa untuk enam bulan ke depan?”
Bahar menyerahkan uang itu. Selebar kertas sewa-menyewa ditandatangani. Anak-anak yatim mendapatkan kembali tempat tinggal hari itu, tidak perlu menggelandang di jalanan. Tapi Bahar, dia batal naik haji.¹³⁰

2. Relevansi Nilai-nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

a. Nilai Ibadah

- 1) Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (cabang) Iman
- 2) Materi kelas X Bab 3 tentang Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabur*, dan *Hasad*.
- 3) Materi kelas X Bab 7 tentang Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf*, *Raja'*, dan *Tawakal* kepada Nya

¹²⁸ Tere Liye, *Janji*, hlm. 27.

¹²⁹ Tere Liye, *Janji*, hlm. 177.

¹³⁰ Tere Liye, *Janji*, hlm. 472-473.

- 4) Materi kelas X Bab 8 tentang Menghindari Akhlak *Madzmumah* dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* agar Hidup Nyaman dan Berkah
 - 5) Materi kelas X Bab 9 tentang Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari
 - 6) Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja
 - 7) Materi kelas XII Bab 1 tentang Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir
 - 8) Materi kelas XII Bab 5 tentang Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur
 - 9) Materi kelas XII Bab 6 tentang Meraih Kasih Allah Swt. dengan *Ihsan*
- b. Nilai *Ruhul Jihad*
- 1) Materi kelas X Bab 1 tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja
 - 2) Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja
 - 3) Materi kelas XII Bab 2 tentang Meyakini *Qada* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja
- c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan
- 1) Materi kelas X Bab 1 tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja
 - 2) Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman
 - 3) Materi kelas X Bab 3 tentang Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabbur*, dan *Hasad*
 - 4) Materi kelas X Bab 4 tentang Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah
 - 5) Materi kelas X Bab 7 tentang Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf*, *Raja'*, dan *Tawakal* Kepada-Nya

- 6) Materi kelas XI Bab 2 tentang Berani Hidup Jujur
 - 7) Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja
 - 8) Materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.
 - 9) Materi kelas XI Bab 11 tentang Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa
 - 10) Materi kelas XII Bab 1 tentang Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir
 - 11) Materi kelas XII Bab 5 tentang Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur
 - 12) Materi kelas XII Bab 6 tentang Meraih Kasih Allah Swt. dengan *Ihsan*
- d. Nilai Keteladanan
- 1) Materi Kelas X Bab 5 tentang Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia
 - 2) Materi kelas X Bab 10 tentang Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)
- e. Nilai Amanah dan Ikhlas
- 1) Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (cabang) Iman
 - 2) Materi kelas X Bab 4 tentang Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah
 - 3) Materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye

a. Nilai Ibadah

Secara umum, ibadah mencakup segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya maupun yang tidak dipahami maknanya seperti thaharah, salat, baik yang berhubungan dengan badan seperti *ruku'*, maupun yang berhubungan dengan lidah seperti *dzikir*, bahkan yang berhubungan dengan hati seperti niat.

Ruang lingkup ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik berbentuk perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Dalam hal ini termasuk salat, zakat, haji, menjalankan amanah, berbuat baik, menjalin silaturahmi, menepati janji, jihad terhadap orang kafir, berdoa, *dzikir*, membaca Al-Qur'an, dan rela menerima ketentuan Allah.¹³¹

Terdapat tiga nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye yaitu: mendirikan salat, niat naik haji, dan berdoa.

1) Mendirikan Salat

Salat merupakan rukun Islam yang ke dua. Salat adalah suatu ibadah khusus yang mengandung suatu perbuatan dan ucapan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Salat menjadi ibadah yang diwajibkan bagi setiap umat Islam dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan sakit, karena salah satu fungsi dari salat yaitu mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Ada dua macam salat, yaitu: *Pertama*, salat wajib atau yang biasa dikenal dengan salat lima waktu yakni Zhuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh. *Kedua*, salat sunnah seperti salat tahajud, salat dhuha, salat witir, salat pada istikharah, dan sebagainya.¹³²

¹³¹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Bandar Lampung: Phoenix Publisher, 2019), hlm. 3-4.

¹³² Hairul Hidayah, *Buku Ajar Fiqih Ibadah & Muamalah*, (Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022), hlm. 58-64.

Pada kutipan ke- (1), tokoh Baso, Hasan, dan Kaharuddin yang biasa disebut “tiga sekawan” melakukan jamak qashar di sebuah masjid. Jamak yaitu mengumpulkan dua salat fardhu dalam satu waktu salat, sedangkan qashar yaitu meringkas jumlah rakaat salat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. “Tiga sekawan” tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai umat Islam dengan melakukan jamak qashar meskipun sedang dalam perjalanan jauh untuk mencari keberadaan Bahar.

Kutipan (2), tokoh Hasan mengajak tokoh Baso dan Kaharuddin untuk mendirikan salat wajib yaitu salat Asar karena sudah memasuki waktu salat Asar. Hal tersebut menunjukkan bentuk ketaatan seorang umat Islam yang disiplin dalam menjalankan ibadah, yang merupakan kewajiban dari seorang hamba terhadap Tuhannya.

Pada kutipan (3), “tiga sekawan” melaksanakan salat wajib Isya di sebuah masjid. Karena sudah melewati waktu salat Isya, “tiga sekawan” tersebut mendirikan sebuah barisan untuk melakukan salat berjemaah, hal ini dibuktikan dengan kalimat //Tiga sekawan membentuk shaf sendiri, Hasan yang menjadi imam//. Tokoh Hasan selalu menjadi imam saat “tiga sekawan” melakukan salat berjemaah. Hal tersebut menunjukkan mereka memahami bahwa salah satu syarat menjadi imam salat yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan bacaan yang paling baik di antara makmumnya.

Kutipan ke- (4), “tiga sekawan” kembali melaksanakan salat jamak qashar, yaitu salat wajib Magrib dan Isya. Bukti mendirikan salat yang dilakukan oleh “tiga sekawan”, yaitu mereka melaksanakan beberapa rukun salat seperti takbiratul ihram, membaca al-Fatihah, ruku’, sujud, duduk di antara dua sujud yang ditunjukkan oleh tokoh Hasan yang menjadi imam pada salat saat itu. Jamak qashar boleh dilakukan oleh umat Islam yang sedang melakukan perjalanan jauh, hal ini bertujuan untuk mempermudah umat Islam yang sedang dalam perjalanan tetap bisa melaksanakan salat wajib.

Pada kutipan ke- (5), tokoh Bahar menjalankan salat wajib Magrib setelah mengambil wudhu, saat dia sedang beristirahat dalam perjalanannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kalimat //Mulai mengangkat tangan, takbiratul ihram//, kalimat tersebut merupakan wujud tokoh Bahar dalam mendirikan salat dengan melakukan salah satu gerakan salat yaitu takbiratul ihram.

Kelima kutipan tersebut menceritakan tentang tokoh Bahar, Baso, Hasan, dan Kaharuddin yang menjalankan kewajiban umat Islam yaitu mendirikan salat. Dalam kelima kutipan tersebut mereka melaksanakan salat wajib lima waktu yakni Subuh, Zhuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Dalam beberapa waktu, “tiga sekawan” melaksanakan salat wajib dengan cara di jamak qashar karena sedang melakukan perjalanan jauh.

2) Niat naik haji

Haji adalah menyengaja menuju ke Baitullah untuk melaksanakan suatu rangkaian ibadah. Haji merupakan rukun Islam yang ke lima yang dilaksanakan dalam waktu dan tempat tertentu, serta wajib dilakukan oleh setiap umat Islam yang mampu. Konteks mampu disini tidak hanya dalam hal materi (biaya), tetapi juga mampu dalam hal jasmani maupun rohani.

Ibadah haji berbeda dengan ibadah yang lain. Ibadah haji hanya dapat dilaksanakan di Baitullah, dan hanya pada bulan dzulhijjah serta dilakukan selama sebulan penuh. Untuk itu ibadah haji membutuhkan kondisi fisik yang benar-benar sehat dan membutuhkan biaya yang lumayan mahal.¹³³

Kutipan ke- (6) menunjukkan tokoh Bahar yang memiliki niat naik haji yang sangat kuat untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam. Bahar menabung selama tujuh tahun dari hasil usaha rumah makannya untuk pergi haji. Bahar selalu menyisihkan uang sepuluh ribu

¹³³ Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 113.

setiap hari agar keinginan naik haji tersebut terwujud. Hal tersebut membuktikan kesungguhan tokoh Bahar yang ingin menunaikan naik haji dengan rutin menabung selama tujuh tahun.

Di negara Indonesia sendiri, ibadah haji memerlukan biaya yang banyak dan waktu yang lama untuk mendapatkan giliran karena keterbatasan kuota yang disediakan pemerintah. Untuk itu, persiapan materi yang dilakukan oleh tokoh Bahar menunjukkan niat yang kuat sebagai seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya.

Adapun bentuk nilai ibadah yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar yaitu berniat naik haji dengan sungguh-sungguh menabung selama tujuh tahun. Tokoh Bahar sudah mendaftarkan namanya dan berniat melunasi biaya haji agar keinginan untuk melaksanakan rukun Islam kelima dapat segera terwujud.

3) Berdoa

Berdoa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Berdoa yakni memohon atau meminta pertolongan kepada Allah Swt., tetapi bukan berarti berdoa hanya dilakukan pada saat keadaan susah saja, seorang muslim juga layak berdoa saat keadaan sehat.

Ada beberapa tata cara atau sikap saat berdoa, yaitu: 1) menghadap kiblat, 2) Membaca hamdalah atau pujian, istighfar, dan shalawat, 3) Dengan suara lemah lembut dan rasa takut, 4) Yakin akan dipenuhi atau berprasangka baik kepada Allah.¹³⁴

Kutipan ke (7) menunjukkan tokoh Hasan yang mengajak tokoh Baso dan Kaharuddin untuk salat dan berdoa dengan sungguh-sungguh dan dengan hati yang lemah lembut agar mampu menunaikan amanah dari Buya. Tokoh Hasan mengajak kedua temannya yaitu Tokoh Baso dan Kaharuddin berdoa untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. Salah satu cara agar doa seseorang terkabul yaitu dengan menggunakan

¹³⁴ Euis Sri Mulyani, *Kumpulan Do'a Sehari-hari*, (Jakarta: Subdit Publikasi Dakwah dan HBI Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm. 3-5.

adab dalam berdoa, yang salah satunya seperti yang diajarkan oleh tokoh Hasan yaitu dengan bersungguh-sungguh dan hati yang lemah lembut.

Pada kutipan ke (8) menunjukkan tokoh Hasan sedang bertawakal (menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.) ketika mengalami kebuntuan dalam mencari tokoh Bahar dan meminta pertolongan kepada Allah Swt. dalam shalatnya. Tokoh Hasan sebagai seorang muslim meyakini seburuk apapun seorang manusia, ketika meminta pertolongan dengan sungguh-sungguh kepada Allah, maka petunjuk atau jalan itu akan diberikan.

Sikap tokoh Hasan yang mengajak temannya untuk berdoa, dan menggunakan adab berdoa seperti sabar, memakai suara yang lemah lembut, bersungguh-sungguh, dan meyakini Allah akan mengabulkan segala doa meskipun seburuk apapun manusia merupakan bentuk nilai ibadah dengan berdoa. Dalam hal ini tokoh Hasan juga mengimplementasikan apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah agama tentang tata cara berdoa.

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya, dan kebaikan apapun yang dilakukan dengan maksimal maka itu adalah jihad. Jihad dalam Al-Qur'an dapat diartikan bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan.

Bentuk dari jihad ini yaitu ilmuwan yang berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan yang berjihad dengan bekerja secara profesional, guru yang berjihad dengan mendidik dan mengajar muridnya dengan sebaik-baiknya, pemimpin dengan keadilannya, dan pengusaha dengan kejujurannya.¹³⁵

Kutipan dialog ke (9) menunjukkan sikap tokoh Buya sebagai seorang guru dan pemilik sekolah agama yang akan bersungguh-sungguh dalam mendidik muridnya meskipun senakal apapun mereka. Buya tidak menyerah dalam

¹³⁵ Amri Rahman, "Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No.2, Juni 2018, hlm. 146-155.

menghadapi Baso, Hasan dan Kaharuddin yang banyak sekali melakukan kenakalan.

Sebagai seorang guru, tokoh Buya menyadari tanggung jawabnya yaitu mengajar dan mendidik muridnya. Tokoh Buya tidak pernah menyerah dengan kelakuan muridnya, hal ini dibuktikan dengan kalimat //Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian//. Kalimat yang diucapkan oleh tokoh Buya menunjukkan tekad yang kuat sebagai seorang guru untuk mendidik muridnya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Kutipan ke (10) menceritakan tentang tokoh Bahar yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap profesional. Padahal pekerjaan Bahar yaitu membersihkan selokan, salah satu pekerjaan yang disepelakan oleh orang lain, tetapi Bahar tetap sungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

Tokoh Bahar yang saat itu menjadi karyawan sebagai pembersih selokan menunjukkan keprofesionalannya dalam bekerja. //membersihkan parit sungguh-sungguh, tidak akan pindah ke titik lain sebelum benar-benar bersih//, kalimat tersebut merupakan wujud keprofesionalan tokoh Bahar dalam bekerja, apapun pekerjaannya tokoh Bahar selalu bersungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik dan tidak banyak mengeluh.

Adapun bentuk *ruhul jihad* pada kutipan ke sembilan yaitu jihad dari seorang guru pada tokoh Buya yang bersungguh-sungguh dalam mendidik muridnya dan tidak menyerah. Sedangkan *ruhul jihad* pada kutipan ke sepuluh yakni bentuk jihad seorang karyawan pada tokoh Bahar yang bersungguh-sungguh dan bersikap profesional dalam pekerjaannya.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

1) Nilai Akhlak

a) Akhlak terhadap Allah Swt.

i. Bertaubat

Taubat berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah, dan menyesali segala perbuatan yang pernah dilakukan di masa lalu. Seseorang yang *taubat* adalah seorang yang kembali dari perbuatan yang dilarang-Nya menuju perbuatan yang diperintahkan-Nya,

seseorang yang kembali dari sesuatu yang di benci Allah menuju sesuatu yang diridhai Allah Swt.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan bertaubat, yaitu: *Pertama*, menyesali semua perilaku yang menyimpang dari *syara'* yang telah diperbuat karena mencari ridha Allah. *Kedua*, meninggalkan segala kesalahan yang diperbuat. *Ketiga*, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya.¹³⁶

Pada kutipan ke (11), menunjukkan penyesalan tokoh Bahar terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya di masa lalu. Tokoh Bahar juga menyesal telah berburuk sangka dan marah terhadap Allah Swt. karena telah mengambil Delima dalam hidupnya.

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Bahar pada kutipan di atas menunjukkan kesungguhannya dalam bertaubat. Berdasarkan kutipan di atas tokoh Bahar juga memenuhi tiga syarat untuk bertaubat, yaitu mengakui dan menyesali segala kesalahan yang dilakukan, meninggalkan kesalahan yang diperbuat dan bertekad tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Sikap tokoh Bahar dalam kutipan ke sepuluh yang mengakui dan menyesali semua perbuatan *zalim* yang dilakukannya di masa lalu, dan bertekad untuk menjadi lebih baik merupakan bentuk nilai akhlak kepada Allah Swt. dengan bertaubat.

ii. Bersyukur

Rasa syukur dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengakuan atau kesadaran atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umatnya. Bersyukur dapat dilakukan melalui pengakuan dalam hati, menyatakan dengan lisan melalui kalimat *tahmid*, dan diimplementasikan melalui perbuatan positif.¹³⁷

¹³⁶ Ali Ridho, "Konsep *Taubat* Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 35-39.

¹³⁷ Bahrus Surur-Iyunk, *Nikmatnya Bersyukur: Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 6.

Kutipan ke (12), merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh Asep seorang tunanetra yang bersyukur masih bisa hidup normal seperti orang lain. Meskipun memiliki keterbatasan dalam penglihatan, tokoh Asep juga bersyukur, masih bisa bekerja sebagai tukang pijit dan masih bisa mengirimkan uang kepada keluarganya.

Pada kutipan ke (12), tokoh Asep juga mengingatkan tokoh Bahar untuk lebih bersyukur karena memiliki kondisi fisik yang sehat walafiat dan harusnya memiliki hidup yang normal seperti orang lain. Tokoh Asep menerima keterbatasan fisik yang dimilikinya dengan bersyukur dan menjalani hidup normal seperti orang lain.

Kutipan ke (13), menunjukkan sikap tokoh Kaharuddin yang bersyukur dalam hidupnya. Tokoh Kahar bersyukur meskipun orang tuanya selalu sibuk dengan kegiatannya masing-masing, mereka masih memperhatikan Kahar dengan cara mengirimi uang saat dia di sekolah agama. Kahar memilih bersyukur dengan cara melihat sikap baik orang tuanya dan tidak mengeluh atau mempertotes kedua orang tuanya meskipun jarang diperhatikan.

Bentuk bersyukur yang dilakukan oleh tokoh Asep pada kutipan ke-12 yaitu menerima keadaannya yang tunanetra dan membuktikan rasa syukur tersebut dengan bekerja. Sedangkan tokoh Kahar bersyukur dengan menyadari atas nikmat Allah yang diberikan melalui orang tua nya yang meskipun sibuk dengan urusannya masih memperhatikan dirinya.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

i. Jujur

Jujur merupakan sebuah sikap yang dilakukan dengan cara memberikan informasi melalui perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Jujur termasuk salah satu akhlak terpuji dan menjadi kunci sukses dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan berkata dan berlaku jujur, seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup dan terhindar dari rasa gelisah maupun bersalah.

Jujur terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Kejujuran dalam ucapan atau lisan, yakni kesesuaian antara ucapan dengan realitas, 2) Kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, 3) Kejujuran dalam niat, yakni ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah dan hanya diketahui oleh-Nya, kejujuran ini merupakan tingkat paling tinggi.¹³⁸

Pada kutipan ke (14) menunjukkan sikap tokoh Bahar yang jujur dalam menentukan biaya reparasi. Tokoh Bahar tidak pernah berbohong dalam pekerjaannya dan selalu berkata jujur. Ketika ada barang yang diperbaiki, tokoh Bahar hanya meminta bayaran sesuai dengan kerusakannya dan tidak menambahkan biaya jasa dalam tarifnya.

Kejujuran yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan di atas termasuk dalam kejujuran dalam ucapan atau lisan. Hal ini dikarenakan perkataan yang diucapkan oleh tokoh Bahar sesuai dengan realita atau kenyataannya.

Kutipan ke (15) menceritakan tokoh Muhib yang jujur ketika bekerja. Harga perbaikan sebenarnya hanya lima puluh ribu, tetapi Muhib meminta dua ratus ribu. Tokoh Muhib memutuskan untuk jujur karena hatinya gelisah, tangannya bergetar, dan tidak tenang. Apalagi saat melihat Bahar, dia merasa bersalah, akhirnya dia jujur.

Sikap yang dilakukan tokoh Muhib termasuk pada kejujuran dalam perbuatan. Tokoh Muhib mengakui kesalahannya ketika berbohong soal biaya perbaikan reparasi. Tokoh Muhib juga merasakan dampak dari ketidakjujurannya yaitu tubuhnya berkeringat, hatinya gelisah, dan tangannya gemetar. Ketika melakukan sebuah kejujuran, hal yang akan didapatkan yakni perasaan tenang dan damai, dan tidak selalu merasakan was-was karena takut ketahuan melakukan perbuatan yang salah.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh Bahar yang jujur melalui perbuatannya. Tokoh Bahar tidak mau mengambil kedua emas

¹³⁸ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, April 2021, hlm. 147-148.

tersebut karena tahu, itu bukan sepenuhnya miliknya. Untuk itu, tokoh Bahar lebih memilih memberikannya kepada pemilik barang tersebut.

Pada kutipan ke-(16), tokoh Bahar mengembalikan emas milik saudagar kaya yang dia temukan di dalam mobil pemberian saudagar kaya. Sikap tokoh Bahar menunjukkan kejujuran melalui perbuatannya, dia tidak serakah mengambil emas tersebut karena menyadari, hal yang dia temukan bukan miliknya dan lebih memilih mengembalikannya.

Kutipan ke-(17) menceritakan tentang tokoh Bahar yang saat itu bekerja menjadi penambang. Pada saat bekerja sendirian, tokoh Bahar menemukan emas dan menyerahkan emas tersebut kepada bos tambang. Sikap tokoh Bahar tersebut merupakan wujud dari sikap jujur dalam perbuatan.

Adapun sikap tokoh Muhib dalam kutipan ke lima belas, termasuk nilai ibadah kepada diri sendiri dengan berkata jujur. Sedangkan sikap tokoh Bahar saat bekerja termasuk nilai ibadah terhadap diri sendiri dengan kejujuran dalam perbuatan.

iii. Tidak suka bergunjing

Bergunjing atau *ghibah* adalah membicarakan seseorang dengan hal yang tidak sukainya, baik tentang kekurangan yang ada pada badan, keturunan, akhlak, perbuatan, perkataan, agama, bahkan pakaian, rumah dan kendaraannya. Dalam Islam, orang yang suka bergunjing diibaratkan dengan orang yang memakan daging saudaranya sendiri.

Jabir bin Abdullah Anshari dan Abu Sa'id Khudri mengatakan, "Nabi Muhammad Saw bersabda, 'waspadalah, dan janganlah melakukan ghibah, karena ghibah itu lebih buruk dibandingkan dengan zina. Apabila seorang zina bertobat, Allah akan menerima tobatnya, tapi pelaku ghibah tidak diampuni dosanya kecuali jika orang yang menjadi korban ghibahnya itu memaafkannya"

Hadis di atas, menjelaskan tentang tercelanya perilaku *ghibah* atau bergunjing. Bergunjing juga dapat mengakibatkan pada hal buruk seperti

kedengkian, perpecahan, permusuhan, bahkan adu domba, karena bergunjing biasanya dilandasi atas rasa tidak suka.¹³⁹

Kutipan ke (18) dan (19) menceritakan tokoh Bahar yang menegur keras orang yang akan bergunjing atau berghibah. Dengan tidak suka membicarakan keburukan atau kekurangan orang lain, kita menjaga diri sendiri dari perpecahan dan permusuhan.

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku tokoh Bahar yang tidak hanya enggan bergunjing, tetapi juga berani menegur orang yang akan bergunjing. Bergunjing memiliki kaitan yang erat dengan keburukan atau kekurangan orang lain, untuk itu hal tersebut tidak memiliki manfaat dan hanya membawa dampak buruk.

Adapun sikap tokoh Bahar yang menegur orang lain yang akan bergunjing merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap diri sendiri. Tokoh Bahar tidak mau mendengarkan orang yang akan bergunjing dan memilih menegurnya, karena selain tidak ada manfaatnya membicarakan orang lain, hal itu juga bisa merugikan diri sendiri.

c) Akhlak terhadap sesama

i. Tolong menolong

Tolong menolong dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. Tolong menolong yaitu membantu dalam melakukan suatu bantuan yang dapat berupa tenaga, waktu, ataupun harta. Dalam pengertian lain, tolong menolong dimaknai dengan perbuatan membantu orang lain yang didasari pada hati nurani, dan semata-mata mencari ridho Allah Swt.

Dalam Islam ditegaskan agar setiap umat Islam dianjurkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan.¹⁴⁰ Tolong menolong memiliki berbagai hikmah, diantaranya yaitu mempererat tali silaturahmi,

¹³⁹ Taqiyuddin Ibrahim, *Stop Bergunjing: Fikih Seputar Ghibah*, (Jakarta: Citra, 2011), hlm. 7-94.

¹⁴⁰ Fitria Khairunnisa dan Fidesrinur, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini", *Jurnal AUDHI*, Vol. 4, No. 1, Juli 2021, hlm. 36.

menciptakan kehidupan yang harmonis dan tentram, serta menumbuhkan rasa semangat gotong royong.

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan, sudah seharusnya kita senantiasa menerapkan sikap tolong menolong dalam kebaikan. Tolong menolong bisa dilakukan oleh siapapun, tidak memandang tua muda, miskin kaya, dan bisa dilakukan dimanapun.

Kutipan ke-(20) menceritakan tokoh Bahar menolong tokoh Asep yang dikeroyok oleh para preman pasar yang ingin mengambil uang Asep. Berdasarkan kutipan tersebut, Tokoh Bahar memiliki rasa peduli sosial yang tinggi, dia tidak suka ada orang-orang yang semena-mena terhadap siapapun.

Kutipan ke-(21) menceritakan tokoh Bahar yang membantu seorang wanita karena kesusahan membawa barang belanjanya. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, sudah seharusnya kita saling tolong menolong, dan tolong menolong termasuk ajaran Islam yaitu *ta'awun*. Sikap Bahar termasuk dalam akhlak terhadap sesama dengan membantu orang lain.

Kutipan ke-(22) di atas, menceritakan tokoh Bahar yang membantu tetangganya, karena seng atapnya bocor. Tokoh Bahar bahkan rela membantu dengan mengganti seng yang bocor dengan seng miliknya. Ketika tetangga yang lain memutuskan untuk tidak peduli, tokoh Bahar memilih untuk peduli dan membantu tetangganya. Dari kutipan di atas pula, dapat diketahui bahwa tokoh Bahar memiliki sikap peduli sosial yang tinggi terhadap tetangganya.

Kutipan ke-(23) menunjukkan tokoh Bahar yang menolong napi yang sedang demam, pada saat itu napi lain tidak ada yang peduli dan tokoh Bahar menolongnya. Dia bersama salah satu sipir yaitu pak Mansyur membantu tahanan yang sakit dengan membawanya ke klinik penjara. Tokoh Bahar memberikan bantuan berupa tenaga kepada napi yang sakit,

//Ayo, aku akan membantumu membawanya ke klinik penjara//, kalimat tersebut merupakan wujud bantuan yang diberikan oleh tokoh Bahar.

Pada kutipan ke-(24) dan ke-(25), Bahar membantu napi yang akan dianiaya oleh napi lain, napi lainnya tidak membantu tetapi Bahar memilih peduli dan membantu napi yang akan dianiaya. Tokoh Bahar tidak suka melihat orang yang suka semena-mena terhadap yang lemah, untuk itu ketika tokoh Bahar melihat ada napi yang akan dianiaya oleh napi lain, tokoh Bahar memutuskan untuk membantu dengan menghentikan napi yang semena-mena tersebut.

Kutipan ke- (23), (24), dan (25) menceritakan sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat menolong napi lain yang mengalami kesusahan di penjara. Adapun sikap tokoh Bahar yang selalu membantu orang lain dalam kebaikan, ketika ada yang kesusahan atau membutuhkan pertolongan dimanapun dia berada, termasuk akhlak terhadap sesama dengan tolong menolong.

ii. Toleransi

Toleransi secara bahasa berarti memperbolehkan, membiarkan, dan menghargai. Toleransi ialah memperbolehkan atau membiarkan orang lain melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam Islam, toleransi disebut juga dengan *tasamuh*.

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghargai satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Toleransi juga menjadi salah satu cara agar terhindar dari suatu konflik. Toleransi juga dapat digunakan untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴¹

Pada kutipan ke (26) menceritakan tentang tokoh Bibi Li, pembantu Bos Acong yang mempersilahkan tiga sekawan untuk melaksanakan kewajiban mereka yaitu salat. Meskipun tokoh Bibi Li

¹⁴¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, Desember 2020, hlm. 183.

bukan umat Islam tetapi dia menghormati dan memperbolehkan “tiga sekawan” salat.

//Kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan//, kalimat tersebut merupakan bukti toleransi yang ditunjukkan tokoh Bibi Li. Tidak hanya memperbolehkan, dari kalimat tersebut juga menunjukkan pemahaman tokoh Bibi Li tentang salat. Jika sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Bibi Li diterapkan oleh semua orang, pasti konflik atau suatu masalah akan lebih mudah dihindari karena satu sama lain saling menghormati.

Kutipan ke (27) menceritakan tentang tokoh Bahar yang tidak terganggu tangisan bayi tetangganya, padahal tetangga lainnya banyak mengeluh karena tangisan bayi itu, tapi tokoh Bahar memahami bahwa bayi memang pekerjaannya menangis.

Adapun sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar termasuk toleransi dengan tidak memprotes bayi yang menangis dan mengganggu banyak orang. Sedangkan bentuk toleransi yang dilakukan oleh tokoh Bibi Li yaitu memperbolehkan “tiga sekawan” melaksanakan salat, meskipun dirinya bukan umat Islam.

iii. Dermawan

Kedermawanan berarti suatu sikap memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta haknya dan tanpa keterpasaan, serta didasari pada kebaikan hati seseorang terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki sifat dermawan memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya seperti rasa peduli kepada sesama, tidak merasa terpaksa dalam membantu orang, dan suka membantu orang lain baik secara materi maupun nonmateri.¹⁴²

Kutipan ke-(28), menceritakan tentang tokoh Bahar yang menraktir semua penambang untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Uang yang digunakan untuk menraktir merupakan hasil dari bagian emas yang dia dapatkan sendirian. Sikap tokoh Bahar tersebut

¹⁴² Rena Ajeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis”, Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 1, April 2021, hl. 180-181.

termasuk dalam dermawan, dia tidak takut hartanya habis, dan tidak mengharapkan mendapat balasan dari manusia.

Kutipan ke-(29), menunjukkan tokoh Bahar yang memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar daerah tambang yang terkena dampak dari tambang tersebut. Tokoh Bahar memberikan hartanya untuk kemaslahatan umum, tokoh Bahar bukan orang yang kelebihan harta, tetapi dia suka membagikan hartanya untuk kepentingan umum seperti dalam kutipan di atas.

Dua kutipan tersebut, menunjukkan sikap tokoh Bahar yang gemar membagikan hartanya tanpa mengharapkan balasan. Pada saat bekerja menjadi penambang, jika menemukan emas, Bahar jarang mengambil bagiannya dan lebih sering membagikannya.

Pada kutipan ke-(30), menunjukkan sikap dermawan tokoh Bahar yang bersedekah makanan kepada pengamen di rumah makannya. Tokoh Bahar bahkan membebaskan pengamen tersebut untuk makan di tempatnya. Sikap tokoh Bahar tersebut termasuk dalam akhlak terhadap sesama dengan bersedekah.

Pada kutipan ke-(31) merupakan kesaksian pak Sueb tentang tokoh Bahar yang memiliki sifat dermawan. Tokoh bahar selalu berbagi makanan kepada siapapun, tidak membeda-bedakan status orang tersebut. Tokoh Bahar juga tidak pernah takut rugi karena sering bersedekah, justru karena sedekahlah yang membuat rumah makannya semakin ramai.

Pada kutipan ke-(32), Bahar bersedekah kepada anak yatim yang dilakukan secara rutin setiap hari. Tokoh Bahar menyadari didalam harta yang dia punya terdapat hak orang lain seperti anak yatim. Tokoh Bahar bersedekah dengan harta yang dimiliki yaitu makanan, karena pada saat itu tokoh Bahar memiliki usaha rumah makan.

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan sikap dermawan tokoh Bahar yang ringan membagikan makanan kepada orang lain. Adapun sikap tokoh Bahar yang ringan membagikan harta atau makanan yang dimilikinya merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap sesama dengan

sikap dermawan. Tokoh Bahar tidak pernah takut hartanya habis, justru tokoh Bahar sangat senang bersedekah agar memberikan manfaat bagi banyak orang.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan suatu ekosistem yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar yang saling berkaitan satu sama lain. Manusia sebagai *khalifah* di bumi, dituntut untuk mampu menjaga, merawat, melindungi, dan melestarikan alam dengan baik. Manusia menjadi faktor utama baik buruknya suatu lingkungan.

Manusia bertugas untuk memakmurkan, melestarikan, dan juga menjaga bumi karena hanya manusia yang memiliki potensi untuk mengolah dan menata alam dengan cara yang kreatif, konstruktif, dan humanis. Tujuan dari menjaga lingkungan bukan semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi lebih kepada untuk menjaga keseimbangan dan memenuhi kebutuhan manusia sendiri.¹⁴³

Berdasarkan kutipan ke (33), tokoh Bahar mengajak masyarakat untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggal mereka agar lebih nyaman dengan cara menata ulang dan memperbaiki semuanya. Usulan untuk menghias jalan juga berjalan dengan baik dan menarik perhatian masyarakat, yang berdampak pada kemajuan usaha penduduk setempat.

Sikap tokoh Bahar yang mengajak masyarakat setempat daerahnya tinggal untuk menata ulang kembali lingkungan mereka agar menjadi lebih nyaman, ternyata membawa dampak positif yaitu memajukan usaha penduduk daerah tersebut. Hal yang dilakukan oleh tokoh Bahar merupakan bentuk akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga dan merawat lingkungan setempat serta tidak merusaknya.

2) Nilai Kedisiplinan

Disiplin merupakan sebuah sikap yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, dan tidak melanggar sebuah aturan yang

¹⁴³ Ira Suryani, dkk. "Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan", *Journal Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, hlm. 27-28.

sudah disepakati bersama. Disiplin akan membentuk nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.¹⁴⁴

Pada kutipan ke (34) dan (35) menceritakan “tiga sekawan” yang melaksanakan kewajiban yaitu salat Subuh dengan tepat waktu. Meski sedang tidak berada di sekolah agama, mereka tetap bangun tepat waktu karena sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini membawa keteraturan dan ketaatan dalam diri “tiga sekawan” tersebut.

Peraturan sekolah agama membuat “tiga sekawan” memiliki kebiasaan bangun pagi, dan kebiasaan tersebut berubah menjadi kedisiplinan. Perilaku “tiga sekawan” pada kutipan di atas, menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan berarti berbagai hal yang bisa ditiru dan dicontoh. Dalam pendidikan keteladanan digunakan sebagai suatu metode dalam membentuk karakter peserta didik. Metode keteladanan merupakan suatu jalan yang ditempuh seseorang dalam pendidikan seperti guru, yang memberikan contoh melalui tingkah laku atau perilaku yang patut ditiru.¹⁴⁵

Metode keteladanan tidak hanya berlaku dalam dunia pendidikan. Dalam kehidupan setiap manusia pasti memiliki seseorang yang dijadikan sebagai panutan, seperti kyai menjadi panutan santrinya, orang tua bagi anaknya, dan seorang pemimpin bagi bawahannya.

Pada kutipan ke (36) menjelaskan tentang tokoh Mansyur yang bercerita mengenai teladan tokoh Bahar selama di penjara yaitu mengikuti berbagai pelatihan yang disediakan, sehingga narapidana lain akhirnya juga tergerak untuk mengisi waktu luang dengan mengikuti pelatihan. Pelatihan kursus tersebut disediakan oleh pihak penjara agar para napi yang nantinya bebas memiliki keahlian yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan.

¹⁴⁴ Ahmad Manshur, “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hlm. 20.

¹⁴⁵ Supardi Ritonga, “Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga”, *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, September 2021, hlm. 135-136.

Tokoh Bahar memberikan dampak positif terhadap napi lain, dia membuat para napi mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat seperti mengikuti pelatihan. Perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Bahar merupakan sikap yang baik dan patut untuk ditiru.

Sikap tokoh Bahar dalam kutipan ke (37) merupakan sikap dermawan dengan memberikan uangnya untuk biaya pengobatan. Sikap dermawan tersebut menjadi teladan bagi sang bos untuk ikut menyumbangkan sebagian bagiannya untuk membeli alat keselamatan kerja di tambang tersebut.

Tokoh Bahar mungkin tidak menyadarinya, tetapi secara tidak langsung menjadi contoh yang baik dengan menyumbangkan hartanya untuk kemaslahatan umum. Sikap dermawan Bahar menjadi teladan karena merupakan suatu sikap yang baik dan patut untuk ditiru, terbukti pula dengan bos tambang yang terinspirasi oleh perbuatan tokoh Bahar.

Pada kutipan ke (38) merupakan dialog tokoh pak Sueb saat menceritakan teladan Bahar yang membuat kegiatan pengajian dan pelatihan yang masih berlangsung bahkan ketika Bahar sudah meninggal. Bahar memberikan teladan agar masyarakat memiliki kegiatan yang positif dan juga bermanfaat.

Tokoh Bahar membuat lingkungan tempat tinggal di sekitarnya lebih hidup dengan adanya pengajian rutin bagi semua kalangan, dan pelatihan bagi para remaja dan pengangguran, apalagi kegiatan tersebut memiliki banyak manfaat. Kegiatan tersebut bahkan tetap berjalan meskipun tokoh Bahar telah wafat. Tokoh Bahar memberikan contoh yang baik agar masyarakat memiliki kegiatan rutin yang positif. Hal yang tersebut termasuk keteladanan, karena banyak orang mengikuti hal tersebut.

Kutipan ke (39) menceritakan tokoh Bahar yang merelakan uang naik haji untuk membayar sewa rumah yatim selama enam bulan. Setelah mengetahui hal tersebut, masyarakat memutuskan untuk ikut bersedekah untuk membeli rumah yatim tersebut dengan bergotong-royong. Tokoh Bahar yang dengan mudah merelakan uangnya untuk membantu anak yatim memberikan inspirasi masyarakat setempat untuk turut serta membantu melunasi rumah anak yatim tersebut. Hal yang tersebut termasuk keteladanan, karena banyak orang mengikuti hal tersebut.

Sikap tokoh Bahar pada beberapa kutipan tersebut, menunjukkan keefektifan metode keteladanan tersebut. Tokoh Bahar mungkin tidak sadar, perbuatan baiknya dapat memberikan dampak dan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk melakukan kebaikan. Tokoh Bahar tidak hanya memberikan dampak baik tersebut kepada satu orang, tetapi juga kepada masyarakat. Perbuatan tokoh Bahar tersebut termasuk nilai keteladanan karena memberikan contoh perilaku baik yang patut dan baik untuk ditiru.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

1) Nilai Amanah

Amanah mempunyai arti kesetiaan, ketulusan hati, dan kepercayaan. Amanah dapat dimaknai sebagai suatu tanggung jawab atau titipan yang diberikan oleh seseorang untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Dalam pengertian lain, amanah berarti memelihara sebuah titipan dari orang lain dan mengembalikan kepada pemiliknya atau yang berhak dalam bentuk seperti semula.

Barangsiapa yang diberikan amanah maka hendaknya dijalankan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Jika amanah tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka orang yang menyampaikan amanah tersebut disebut dengan “*al-amin*”, yang artinya dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.¹⁴⁶

Pada kutipan ke (40) merupakan sikap dari tokoh Hasan yang mengingatkan kedua temannya, yaitu Baso dan Kaharuddin untuk tetap menjalankan amanah yang diberikan oleh tokoh Buya untuk mencari keberadaan Bahar. Karena dalam Islam seseorang yang diberi amanah harus menunaikannya dan tidak boleh khianat.

Berdasarkan kutipan dialog ke (41), nilai amanah ditunjukkan oleh tokoh Pak Mansyur yang menyampaikan pesan dari tokoh Bahar untuk Bos Acong agar bersiap karena akan diserang oleh musuhnya diam-diam. Tokoh Pak

¹⁴⁶ Irfan, “*Interpretation of Amanah Verses in the Qur’an: Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur’an*”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, November 2019, hlm. 115.

Mansyur menjalankan amanah dengan tanggung jawab dan sesuai dengan apa yang diminta oleh tokoh Bahar.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Hasan yang mengingatkan teman-temannya yaitu Baso dan Kahar untuk menjalankan amanah dari gurunya untuk mencari keberadaan Bahar, sikap tersebut termasuk kedalam nilai amanah karena menjalankan amanah sesuai dengan yang diminta. Sedangkan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Pak Mansyur yaitu menyampaikan pesan kepada Bos Acong dari Bahar, termasuk nilai amanah dengan menyampaikan amanah sesuai dengan permintaan Bahar.

2) Nilai Ikhlas

Ikhlas berarti kerelaan, hati yang tulus, memurnikan atau menjernihkan. Dalam pengertian lain, ikhlas diartikan memurnikan pekerjaan ibadah semata-mata sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah dan bukan untuk mencari pujian dari manusia.

Ada dua indikator dalam ikhlas, yaitu: 1. Perbuatan tersebut semata-mata ditujukan karena Allah Swt., yang berarti perbuatan tersebut bertujuan untuk beribadah kepada Allah, dan bukan mengharapkan keuntungan dari manusia. 2. Perbuatan tersebut sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah dalam kitab suci dan Rasul dalam sunnah atau hadis, hal ini berarti segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan aturan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan Rasul-Nya dalam hadis.¹⁴⁷

Berdasarkan kutipan ke (42), nilai ikhlas ditunjukkan oleh keluarga tokoh Gumilang yang menerima takdir, Gumilang meninggal. Mereka juga tidak mempermasalahkan Gumilang yang menjadi korban kebakaran akibat ulah Bahar, hal tersebut dibuktikan dengan mereka yang menerima dan tidak membawa masalah tersebut ke jalur hukum.

Pada kutipan ke (43), tokoh Bahar menunjukkan sikap ikhlas ketika menggantikan mas Puji dipenjara selama lima tahun, dia juga menerima segala perbuatan semena-mena yang dilakukan oleh para sipir dan tidak melawan

¹⁴⁷ Nasirudin, dkk, "Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam", *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 112-113.

mereka. Hal tersebut merupakan bukti dari ucapan tokoh Bahar yang akan menjalani hukuman tersebut dengan sepenuh hati. Sikap Bahar yang menerima perbuatan tersebut merupakan bentuk sikap ikhlas.

Kutipan ke (44) menceritakan tokoh Bahar yang dengan ikhlas membantu anak yatim yang akan kehilangan tempat tinggal dengan membayar sewanya meskipun akhirnya Bahar batal naik haji. Tokoh Bahar melakukan hal tersebut semata-mata karena ingin membantu para anak yatim dan tidak pernah mengharapkan balasan dari manusia.

Sikap keluarga tokoh Gumilang, pada kutipan ke-42 yang menerima takdir bahwa Gumilang meninggal merupakan bentuk ikhlas, karena mereka rela dan tidak menyalahkan siapapun atas kejadian tersebut. Sedangkan sikap tokoh Bahar yang merelakan uang biaya naik hajinya untuk membantu anak yatim agar tidak kehilangan tempat tinggal juga termasuk dalam nilai ikhlas, karena tokoh Bahar melakukan hal tersebut murni ingin membantu para anak yatim dan tidak mengharapkan imbalan dari manusia.

2. Relevansi Nilai-nilai Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Dari hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti menemukan adanya beberapa nilai karakter religius dalam novel *Janji* yang memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA. Adapun relevansi nilai karakter religius dengan Pendidikan Agama Islam di SMA diantaranya:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Allah Swt. yang dilakukan secara benar dan sesuai syariat Islam. Dalam novel *Janji*, nilai ibadah ditunjukkan melalui percakapan atau perbuatan dari beberapa tokoh utama yaitu Bahar, Baso, Hasan dan Kaharuddin. Bentuk nilai ibadah yang ditunjukkan yaitu mendirikan salat, berdoa dan niat ingin naik haji.

Relevansi antara nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan beberapa materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu:

1) Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (cabang) Iman

Bab ini membahas mengenai macam-macam *Syu'abul* Iman. *Syu'abul* Iman merupakan iman yang terdiri dari enam pilar rukun iman, memiliki beberapa bagian dan perilaku yang dapat menambah amal jika dilakukan, namun juga dapat mengurangi amal manusia jika ada yang ditinggalkan.

Terdapat 77 cabang iman yang terbagi ke dalam tiga cabang iman, yaitu:

Pertama, cabang iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati. Hal tersebut misalnya iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah Swt., iman kepada kitab-kitab Allah Swt., iman kepada rasul-rasul Allah Swt., iman kepada takdir baik dan buruk Allah Swt., iman kepada hari akhir, iman kepada kebangkitan setelah kematian, dan lainnya.

Kedua, cabang iman yang berkaitan dengan lisan, contohnya membaca kalimat *thayyibah*, membaca Al-Qur'an, belajar dan menuntut ilmu, mengajarkan ilmu kepada orang lain, berdoa, *dzikir* kepada Allah Swt., dan menghindari bacaan yang sia-sia.

Ketiga, cabang iman yang berkaitan dengan perbuatan. Contoh dari cabang Iman ini yaitu bersuci atau *thaharah*, mendirikan salat, bersedekah dan berzakat, menjalankan puasa, melaksanakan haji bagi yang mampu, *beri'tikaf* di masjid, menjaga agama, menyempurnakan nazar, sumpah, dan kafarat, menutup aurat, melaksanakan kurban, mengurus perawatan jenazah, menolong orang lain dalam kebaikan, memberikan hak-hak tetangga dan memuliakannya, menunaikan dan membayar hutang, dan lainnya.

Relevansi antara nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Janji* dengan materi ini yaitu: niat naik haji yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (6) merupakan contoh dari cabang iman dengan niat, akidah, dan hati. Berdoa yang ditunjukkan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7-8) adalah cabang iman yang berkaitan dengan lisan. Mendirikan salat yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan dengan nomor (1-5) dan “tiga sekawan” termasuk cabang iman yang berkaitan dengan perbuatan.

2) Materi kelas X Bab 3 tentang Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabur*, dan *Hasad*.

Bab ini membahas mengenai cara menghindari sifat tercela seperti berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* agar mendapatkan hidup yang penuh dengan manfaat. *Tabzir* (boros) merupakan perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya atau mengeluarkan tidak *haq*. *Riya'* atau *sum'ah* adalah melakukan dan memperlihatkan amal ibadah kepada orang lain dengan niat untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain. *Takabur* yaitu sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong, merasa lebih kuat atau lebih hebat dibanding dengan orang lain. Sedangkan *hasad* yakni sifat seseorang yang tidak suka ketika orang lain mendapatkan kebahagiaan atau nikmat dan berusaha menghilangkannya nikmat tersebut.

Salah satu cara menghindari sifat tercela seperti berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* yaitu dengan berdoa memohon perlindungan dan pertolongan Allah, bersyukur atas segala nikmat, dan menerapkan sikap rendah (*tawadhu'*). Adapun relevansi materi ini dengan nilai ibadah yaitu berdoa yang dilakukan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7-8) merupakan salah satu cara untuk menghindarkan diri dari sifat tercela.

3) Materi kelas X Bab 7 tentang Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf*, *Raja*', dan *Tawakal* kepada-Nya

Bab ini membahas mengenai hakikat mencintai Allah Swt., hakikat takut kepada Allah Swt. (*khauf*), hakikat berharap kepada Allah Swt. (*raja*'), dan hakikat *tawakal* (berserah diri) kepada Allah Swt.

Orang yang memiliki sikap *khauf* akan selalu berhati-hati dalam bersikap dan senantiasa berdoa. Sedangkan *raja*' merupakan mengharap sesuatu. Seseorang yang memiliki sikap *raja*' akan lebih taat dalam menjalankan kepada Allah Swt. Salah satu dari bentuk *raja*' yaitu dengan berdoa yang diringi dengan ikhtiar dan tawakal. Hal tersebut memiliki kaitan dengan sikap berdoa yang ditunjukkan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7).

4) Materi kelas X Bab 8 tentang Menghindari Akhlak *Madzmumah* dan Membiasakan Akhlak *Mahmudah* agar Hidup Nyaman dan Berkah

Bab ini membahas mengenai menghindarkan diri dari sifat tempramental (*ghadhab*) yaitu sifat seseorang yang mudah marah karena tidak senang dengan perbuatan orang lain. Membiasakan perilaku kontrol diri yakni upaya sungguh-sungguh mengendalikan diri atau menahan nafsu dari hal-hal yang melanggar hukum Allah Swt. Membiasakan perilaku berani membela kebenaran dalam kehidupan.

Salah satu implementasi sikap kontrol diri dalam kehidupan yaitu dengan berdoa memohon perlindungan kepada Allah Swt. Implementasi ini berarti berkaitan dengan nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Janji* yaitu berdoa yang ditunjukkan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7).

5) Materi kelas X Bab 9 tentang Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Bab ini membahas mengenai lima prinsip dasar hukum Islam, yaitu menjaga agama (*hifzu al-din*), menjaga jiwa (*hifzu al-nafs*),

menjaga akal (*hifzu al-'aql*), menjaga keturunan (*hifzu al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzu al-mal*).

Menjaga agama dapat dilakukan dengan melaksanakan lima rukun Islam, menghormati agama orang lain, berdoa, dan *jihad fi sabilillah*. Menjaga jiwa atau keberlangsungan hidup manusia dilakukan dengan penerapan hukum *qisas*. Menjaga akal dapat dilakukan dengan cara menggunakan akal untuk berpikir atau memperoleh ilmu pengetahuan. Menjaga keturunan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu meninggalkan perzinaan dan menikah. Menjaga harta seperti yang dianjurkan oleh Allah Swt. dilakukan dengan bekerja mencari rezeki yang halal.

Nilai ibadah dalam novel *Janji* yang memiliki relevansi dengan materi ini yaitu mendirikan salat yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar dan “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (1-5) dan berdoa yang dilakukan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7) merupakan bentuk dari menjaga agama (*hifzu al-din*).

6) Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja

Bab ini membahas mengenai pentingnya taat kepada aturan, berkompetisi dalam melakukan kebaikan, dan semangat serta bersungguh-sungguh dalam bekerja (etos kerja). Taat kepada aturan merupakan sikap tunduk kepada tindakan atau perbuatan yang telah dibuat baik oleh Allah Swt. Nabi, pemimpin atau yang lainnya.

Seseorang yang taat kepada Allah akan menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Salah satu bentuk taat kepada Allah yaitu dengan mendirikan salat seperti yang dilakukan oleh tokoh Bahar dan “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (1-5), dan seorang yang taat akan senantiasa berdoa memohon ampunan dan meminta pertolongan Allah Swt. seperti yang

dilakukan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7).

7) Materi kelas XII Bab 1 tentang Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir

Bab ini membahas tentang iman kepada hari akhir. Iman kepada hari akhir adalah mempercayai dengan penuh keyakinan akan ada kehidupan di akhirat setelah kehidupan di dunia. Beriman kepada hari akhir akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan merasa bahwa hidup di dunia hanya bersifat sementara saja.

Orang-orang yang meyakini adanya hari akhir akan lebih termotivasi untuk semangat dalam beribadah. Salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan yaitu dengan mendirikan salat seperti yang dilakukan oleh tokoh Bahar dan “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (1-5) dan berdoa seperti yang dilakukan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7-8).

8) Materi kelas XII Bab 5 tentang Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Bab ini membahas mengenai bersyukur kepada Allah Swt. Perwujudan dari bersyukur kepada Allah tidak lain dengan beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan kewajiban bagi manusia.

Ibadah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan rasa syukur yaitu mendirikan salat seperti yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (1-5) dan berdoa untuk memohon ampunan serta pertolongan kepada Allah Swt. seperti yang dilakukan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7-8).

9) Materi kelas XII Bab 6 tentang Meraih Kasih Allah Swt. dengan *Ihsan*

Bab ini membahas mengenai *ihsan* (berbuat baik). Ada dua macam *ihsan*, yaitu *ihsan* kepada Allah Swt. dan *ihsan* kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. yaitu berbuat baik kepada orang tua, tetangga, anak yatim, fakir miskin, kerabat, tamu, karyawan, kepada binatang, kepada alam sekitar dan yang lainnya.

Berlaku *ihsan* dalam menyembah atau beribadah kepada Allah Swt. dalam bentuk ibadah *mahdah* (murni, ritual) atau ibadah *ghairu mahdah* (ibadah sosial). Contoh berlaku *ihsan* kepada Allah Swt. yaitu dengan mendirikan salat seperti yang dilakukan oleh tokoh Bahar dan “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (1-5), dan berdoa seperti yang dilakukan oleh tokoh Hasan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (7-8).

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Nilai *ruhul jihad* yang terdapat dalam novel *Janji* ditunjukkan oleh Bahar, Buya, dan Haryo. Nilai yang ditunjukkan berbentuk bersungguh-sungguh dalam bekerja, Buya sebagai seorang guru yang bersungguh-sungguh dalam mendidik muridnya, Bahar dan Haryo yang bersungguh-sungguh bekerja sebagai karyawan.

Adapun relevansi antara nilai *ruhul jihad* yang terdapat dalam novel *Janji* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, yaitu:

1) Materi kelas X Bab 1 tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja

Bab ini membahas mengenai Q.S. al-Maidah ayat 48 yang berisi untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, berlomba dalam kebaikan merupakan suatu ajakan dengan dimulai dari diri sendiri untuk selalu menempuh jalan yang diridai Allah Swt. dan Q.S. at-Taubah ayat 105 yang berisi perintah untuk bekerja keras (etos kerja).

Salah satu bentuk kerja keras dalam bekerja yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya. Dalam novel *Janji*

bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya ditunjukkan oleh tokoh Bahar ketika bekerja sebagai pembersih parit yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (10) dan tokoh Buya yang bersungguh-sungguh dalam mendidik muridnya seperti pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (9).

2) Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja

Bab ini membahas mengenai perilaku taat kepada pemerintah, Nabi, dan Allah Swt. berlomba-lomba dalam kebaikan dan kerja keras. Perintah untuk bekerja keras terdapat dalam Q.S. at-Taubah ayat 105 yang memiliki kandungan bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk semangat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.

Bersungguh-sungguh dalam bekerja ditunjukkan oleh tokoh Buya pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (9) yang bekerja seorang guru yang mendidik muridnya dengan sungguh-sungguh dan tidak menyerah. Tokoh Bahar juga menunjukkan kesungguhan saat bekerja seperti yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (10).

3) Materi kelas XII Bab 2 tentang Meyakini *Qada* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja

Bab ini membahas mengenai iman kepada *qada* dan *qadar*. Ada dua macam takdir, yaitu: takdir mu'allaq adalah takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar atau usaha manusia dan takdir mburam adalah takdir yang terjadi diri manusia dan tidak dapat diubah atau diusahakan. Seseorang yang mengimani *qada* dan *qadar* akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam menggapai tujuan dan cita-cita.

Relevansi materi ini dengan nilai yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu nilai *ruhul jihad* dengan bersungguh-sungguh dalam bekerja seperti yang dilakukan oleh tokoh Buya sebagai seorang guru seperti yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (9) dan

tokoh Bahar dalam pekerjaannya sebagai pembersih selokan yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (10).

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Bentuk nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* yaitu bertaubat, bersyukur, jujur, tidak bergunjing, tolong menolong, toleransi, dermawan dan merawat lingkungan. Sedangkan bentuk nilai disiplin yang terdapat dalam novel *Janji* yaitu tepat waktu dalam melaksanakan ibadah dan disiplin dalam bekerja.

Relevansi antara nilai akhlak dan disiplin yang terdapat dalam novel *Janji* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, yaitu:

1) Materi kelas X Bab 1 tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja

Bab ini membahas mengenai Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan, dan Q.S at-Taubah/9: 105 tentang etos kerja. Pada Q.S. al-Maidah ayat 48 umat Islam diperintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam berlomba-lomba dalam kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia.

Terdapat dua nilai yang memiliki relevansi dengan materi berlomba-lomba dalam kebaikan, yakni tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (20-25) dan sikap dermawan yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar saat menjadi penambang dan saat memiliki usaha rumah makan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (28-32).

2) Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (Cabang) Iman

Bab ini membahas mengenai *Syu'abul* Iman yaitu Iman yang terdiri dari 6 rukun Iman yang terbagi serta menyangkut tiga ranah yaitu meyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan, dan terdapat 77 cabang Iman di dalamnya.

Pertama, cabang Iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati yaitu: 6 rukun Iman, mencintai dan membenci karena Allah Swt., mencintai Rasulullah dan memuliakannya, ikhlas, bertaubat, takut kepada Allah Swt., selalu mengharapkan rahmat Allah Swt., tidak berputus asa, syukur nikmat, menunaikan amanah, sabar, *tawadhu'*, *tawakkal*, dan yang lainnya.

Kedua, cabang Iman yang berkaitan dengan lisan yaitu: membaca kalimat *thayyibah*, membaca Al-Qur'an, belajar dan menuntut ilmu, mengajarkan ilmu kepada orang lain, berdoa, *dzikir* kepada Allah Swt., dan menghindari bacaan yang sia-sia.

Ketiga, cabang Iman yang berhubungan dengan perbuatan dan anggota badan yaitu: bersuci atau *thaharah*, menegakkan salat, bersedekah, menjalankan puasa, menjalankan haji, menolong orang lain dalam kebaikan, menghindari perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain, dan yang lainnya.

Dalam novel *Janji*, terdapat beberapa nilai akhlak yang memiliki relevansi dengan materi *syu'abul* Iman, diantaranya: bertaubat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (11), bersyukur pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (12-13), dan jujur pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (14-17) termasuk dalam cabang Iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati. Sedangkan tolong menolong yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (20-25), sikap dermawan dengan bersedekah yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (28-32), dan tidak suka bergunjing yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (18-19) merupakan contoh cabang Iman yang berkaitan dengan perbuatan dan anggota badan.

3) Materi kelas X Bab 3 tentang Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad

Bab ini membahas mengenai sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* yang harus dihindari agar hidup memiliki banyak manfaat. Sikap hidup berfoya-foya yaitu membelanjakan harta melewati batas kepatutan, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Sifat *riya'* atau *sum'ah* yakni memperlihatkan amal ibadah kepada orang lain dengan tujuan agar mendapat pujian atau sanjungan dari orang lain.

Takabur merupakan sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong dengan merasa lebih kuat, atau lebih hebat dibandingkan orang lain. *Hasad* adalah sifat seseorang yang tidak suka atau senang ketika orang lain mendapatkan kebahagiaan karena suatu nikmat dan berusaha menghilangkan nikmat tersebut. Sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* dapat dihindari dengan menerapkan sifat rendah hati (*tawadhu*) dan memperbanyak syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Relevansi materi ini dengan nilai yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu: bersyukur yang dilakukan oleh tokoh pak Asep pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (12) dan tokoh Kaharuddin pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (13). Dalam materi ini bersyukur digunakan untuk menghindari akhlak tercela.

4) Materi kelas X Bab 4 tentang Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah

Bab ini membahas mengenai asuransi syariah, bank syariah dan koperasi syariah. Asuransi syariah yaitu pengaturan risiko yang memenuhi ketentuan syariah, tolong menolong yang melibatkan peserta asuransi dan pengelola, serta berdasarkan pada ketentuan Al-Qur'an dan sunah.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjamin segala kegiatan keuangan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan koperasi syariah yakni badan usaha yang beranggotakan orang-orang yang melandaskan kegiatannya berdasarkan

pada prinsip syariah. Adapun prinsip utama dalam ketiga badan syariah tersebut adalah tolong menolong.

Ketiga badan keuangan tersebut dijalankan dengan prinsip syariah dan prinsip tolong menolong, hal ini berkaitan dengan nilai akhlak yang ada dalam novel *Janji* yaitu tolong menolong yang banyak ditunjukkan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (20-25).

5) Materi kelas X Bab 7 tentang Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf, Raja'*, dan *Tawakal* Kepada-Nya

Bab ini membahas mengenai hakikat cinta kepada Allah Swt. (*mahabbatullah*). Cinta kepada Allah berarti menempatkan Allah Swt. di dalam hati sanubari, dan merupakan tingkatan cinta tertinggi dan hakiki. Ada 3 cara untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt. yaitu: memahami besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya, senantiasa membersihkan hati (bertaubat), dan mempelajari ilmu agama secara mendalam.

Hakikat berharap kepada Allah Swt. (*Raja'*). *Raja'* berarti berharap memperoleh rahmat dan karunia dari Allah Swt. Sifat *raja'* harus disertai sikap optimis, perasaan gembira, sikap percaya dan yakin akan kebaikan Allah Swt. Terdapat 3 cara untuk menumbuhkan sifat *raja'*, yakni: *muhasabah* atas nikmat-nikmat Allah Swt. (bersyukur), mempelajari dan memahami Al-Qur'an, dan meyakini kesempurnaan karunia Allah Swt.

Adapun sikap taubat yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar dalam novel *Janji* pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (11) berkaitan dengan cara untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt. Sedangkan sikap bersyukur yang dilakukan oleh tokoh Asep dan Kaharuddin pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (12-13) merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sifat *raja'* dalam diri seseorang.

6) Materi kelas XI Bab 2 tentang Berani Hidup Jujur

Bab ini membahas mengenai pentingnya memiliki sifat *syaja'ah* dan sifat jujur dalam kehidupan. Sedangkan jujur adalah mengatakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan kenyatannya atau kebenarannya. Barang siapa yang berbuat jujur, maka ia akan memperoleh kebaikan, dan sedang menuju surga. Berdasarkan dari perilakunya, jujur dibagi menjadi 3, yakni jujur dalam perbuatan, jujur dalam perkataan atau lisan, dan jujur dalam niat.

Materi ini memiliki relevansi dengan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji*, yakni nilai jujur. Sikap jujur yang dilakukan oleh tokoh Muhib dan tokoh Bahar yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (14-17) , berkaitan dengan materi berani hidup jujur.

7) Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja

Bab ini membahas mengenai Q.S. an-Nisa/4: 59 tentang perintah untuk menaati Allah Swt, rasul, dan pemimpin, apabila terjadi perselisihan, diperintahkan untuk kembali pada Al-Qur'an dan hadis. Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang perintah Allah Swt. kepada umat Islam agar berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Q.S. at-Taubah/9: 105 tentang Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk semangat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.

Nilai akhlak terhadap sesama memiliki kaitan dengan materi ini, seperti tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (20-25) dan sikap dermawan dengan bersedekah yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (28-32) merupakan bentuk implementasi dari kompetisi dalam kebaikan.

8) Materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.

Bab ini membahas mengenai Iman kepada Rasul Allah Swt. yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Rasul itu benar-benar utusan

Allah Swt., yang diperintahkan untuk membimbing umat manusia agar selamat dunia akhirat. Ada 4 sifat wajib yang harus dimiliki oleh seorang Rasul, yakni: jujur, dapat dipercaya, selalu menyampaikan amanah, dan cerdas. Terdapat pula 4 sifat yang mustahil dimiliki oleh seorang Rasul, yaitu: bohong, khianat, menyembunyikan kebenaran, dan bodoh.

Relevansi materi ini dengan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu: sikap jujur yang dilakukan oleh tokoh Muhib dengan berkata jujur dan Bahar yang berbuat jujur pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (14-17) berkaitan dengan salah satu sifat wajib Rasul yakni *as-siddiq* yang bermakna jujur.

9) Materi kelas XI Bab 11 tentang Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa

Bab ini membahas mengenai pentingnya perilaku toleransi. Toleransi dapat dimaknai menghormati dan belajar dari orang lain, dan menghargai perbedaan. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai suatu kekayaan bangsa. Dengan adanya toleransi, kerukunan antar individu dan kelompok masyarakat akan lebih terjalin dan terjaga.

Materi ini berkaitan dengan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh Bibi Li dan Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (26-27) yang menghargai perbedaan orang lain dan tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu masalah.

10) Materi kelas XII Bab 1 tentang Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir

Bab ini membahas mengenai Iman kepada hari akhir. Iman kepada hari akhir berarti percaya bahwa akan ada kehidupan yang kekal di akhirat setelah kehidupan di dunia. Hari akhir merupakan hari kiamat yang diawali dengan pemusnahan alam semesta dan segala isinya. Beriman kepada hari akhir akan menumbuhkan rasa tanggung jawab,

perilaku jujur, dan adil karena merasa bahwa hidup di dunia hanya bersifat sementara.

Relevansi materi iman kepada hari akhir dengan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* yakni perilaku jujur yang ditunjukkan oleh tokoh Muhib dan Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (14-17) merupakan salah satu contoh bentuk implementasi sikap dari seorang muslim yang mengimani hari akhir.

11) Materi kelas XII Bab 5 tentang Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Bab ini membahas mengenai Q.S. Luqman/31: 13-14 tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang perintah menyembah Allah Swt. Yang Maha Esa dan larangan untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dianjurkan untuk berbuat baik kepada semua orang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang rajin beribadah meskipun dosa-dosanya sudah diampuni. Karena semua ibadah yang dilakukan beliau merupakan bentuk rasa syukurnya terhadap segala karunia yang diberikan oleh Allah Swt.

Materi tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. ini berkaitan dengan nilai akhlak terhadap Allah Swt. dengan bersyukur, seperti yang dilakukan oleh tokoh Asep pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (12) dan tokoh Kaharuddin pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (13).

12) Materi kelas XII Bab 6 tentang Meraih Kasih Allah Swt. dengan *Ihsan*

Bab ini membahas mengenai Q.S. al-Baqarah/2: 83 tentang berbuat baik terhadap sesama manusia. Ihsan yaitu berbuat baik dengan penuh keikhlasan, yang saat berbuat baik seolah-olah kita melihat Allah Swt. atau setidaknya merasa kita dilihat oleh Allah Swt. Ihsan mencakup ibadah ritual kepada Allah Swt. dan berbuat baik kepada sesama

manusia dengan ikhlas. Hal yang termasuk ke dalam ihsan terhadap sesama yaitu: ihsan terhadap orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga, tamu, karyawan, binatang, dan lingkungan sekitar.

Relevansi materi di atas dengan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* yaitu: sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (20-25), sikap dermawan dengan bersedekah yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (28-32) merupakan bentuk Ihsan terhadap sesama manusia. Sedangkan merawat lingkungan yang dilakukan oleh tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (33) termasuk dalam bentuk ihsan terhadap lingkungan sekitar.

d. Nilai Keteladanan

Teladan yaitu memberikan suatu contoh perilaku atau sikap yang baik dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai keteladanan yang terdapat dalam novel *Janji* ditunjukkan oleh karyawan terhadap bosnya, warga terhadap masyarakat, dan antar sesama teman.

Adapun relevansi nilai keteladanan yang terdapat dalam novel *Janji* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, yaitu:

1) Materi Kelas X Bab 5 tentang Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia

Bab ini membahas mengenai teori-teori masuknya Islam ke Indonesia, perkembangan kesultanan di Indonesia, tokoh penyebar ajaran Islam di Indonesia, dan keteladanan para ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Beberapa tokoh yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia yaitu: Sultan Malik al-Saleh, Sultan Ahmad, Sultan Alaudin Riayat Syah, Wali Songo, Sultan Alauddin, Datuk Tunggang Parangan, dan Sultan Zainal Abidin. Adapun nilai-nilai keteladanan dari para tokoh tersebut yakni: hidup sederhana, gigih dalam berjuang, menguasai ilmu agama, produktif berkarya, sabar, menghargai perbedaan, berdakwah secara damai.

Relevansi antara materi ini dengan nilai keteladanan yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu: pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (36-39), tokoh Bahar memberikan contoh yang baik sehingga menjadi teladan bagi orang lain.

2) Materi kelas X Bab 10 tentang Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

Bab ini membahas mengenai Wali songo. Wali songo dapat diartikan sembilan orang yang dicintai dan mencintai Allah Swt., sembilan wali tersebut dipandang sebagai ketua kelompok dan sejumlah besar *mubaligh* Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah pulau Jawa yang belum memeluk Islam.

Adapun sembilan orang yang termasuk wali songo yaitu: Sunan Gresik, Sunan drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Ampel, dan Sunan Gunung Jati. Beberapa strategi atau metode yang digunakan dalam dakwah Wali Songo yaitu: Ceramah, diskusi, keteladanan, pendidikan, ekspansi, kesenian, dan silaturahmi.

Materi ini memiliki kaitan dengan nilai keteladanan yang terdapat dalam novel *Janji*. Tokoh Bahar memberikan contoh yang baik dan patut ditiru sebagai suatu teladan pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (36-39). Dalam materi ini, nilai keteladanan digunakan sebagai salah satu metode untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah berarti dapat dipercaya, sedangkan ikhlas yaitu memurnikan, menerima, atau kerelaan. Nilai amanah yang terdapat dalam novel *Janji* yaitu menunaikan tugas dan menyampaikan pesan. Sedangkan nilai ikhlas yang terdapat dalam novel *Janji* yaitu merelakan dan menerima takdir.

1) Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul* (cabang) Iman

Bab ini membahas mengenai *Syu'abul* Iman yaitu Iman yang terdiri dari 6 rukun Iman yang terbagi serta menyangkut tiga ranah yaitu meyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan, dan terdapat 77 cabang Iman di dalamnya.

Pertama, cabang Iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati, terdiri dari 30 cabang Iman. Contoh dari cabang Iman ini, yaitu: 6 rukun Iman, mencintai dan membenci karena Allah Swt., mencintai Rasulullah dan memuliakannya, ikhlas, bertaubat, takut kepada Allah Swt., selalu mengharapkan rahmat Allah Swt., tidak berputus asa, syukur nikmat, menunaikan amanah, sabar, *tawadhu'*, *tawakkal*, dan yang lainnya.

Kedua, cabang Iman yang berkaitan dengan lisan yang terdiri dari 7 cabang Iman. 7 cabang Iman tersebut, yaitu: membaca kalimat *thayyibah*, membaca Al-Qur'an, belajar dan menuntut ilmu, mengajarkan ilmu kepada orang lain, berdoa, *dzikir* kepada Allah Swt., dan menghindari bacaan yang sia-sia.

Ketiga, cabang Iman yang berhubungan dengan perbuatan dan anggota badan yang terdiri dari 40 cabang Iman. Di antaranya, yaitu: bersuci atau *thaharah*, menegakkan salat, bersedekah, menjalankan puasa, menjalankan haji, menolong orang lain dalam kebaikan, menghindari perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain, dan yang lainnya.

Relevansi materi ini dengan nilai amanah dan ikhlas yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu: menunaikan amanah yang dilakukan oleh “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (40) dan tokoh Pak Mansyur pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (41) termasuk dalam cabang Iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati. Sedangkan sikap ikhlas yang ditunjukkan oleh keluarga tokoh Gumilang yang terdapat pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor

(42) dan tokoh Bahar pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (43-44) termasuk dalam cabang Iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati.

2) Materi kelas X Bab 4 tentang Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah

Bab ini membahas mengenai asuransi syariah, bank syariah, dan koperasi syariah. Asuransi syariah merupakan pengaturan risiko yang memenuhi ketentuan syariah, tolong menolong yang melibatkan peserta asuransi dan pengelola, serta berdasarkan pada ketentuan Al-Qur'an dan sunah. Ada 9 tujuan dan prinsip dalam asuransi syariah, yaitu: tauhid, keadilan, tolong menolong, kerjasama, amanah, kerelaan (*ridla*), larangan praktik riba, larangan praktik *gharar*, dan larangan praktik judi.

Materi ini memiliki kaitan dengan nilai amanah yang terdapat dalam novel *Janji*, yaitu: menunaikan amanah yang dilakukan oleh “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (40) dan tokoh Pak Mansyur pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (41), dalam materi ini termasuk dalam salah satu prinsip asuransi syariah yaitu amanah.

3) Materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.

Bab ini membahas mengenai Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt. Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa rasul benar-benar manusia yang diutus dan dipilih oleh Allah Swt. terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki rasul, yaitu: *as-siddiq* (jujur), *al-amanah* (dapat dipercaya), *at-tablig* (menyampaikan wahyu), dan *al-fatwah* (cerdas).

Relevansi antara materi ini dengan nilai amanah yang terdapat dalam novel *Janji*, yakni: menunaikan amanah yang dilakukan oleh “tiga sekawan” pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (40), dan tokoh Pak Mansyur pada kutipan yang ditunjukkan dengan nomor (41) termasuk dalam salah satu sifat wajib yang harus dimiliki seorang rasul yaitu amanah (dapat dipercaya)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai karakter religius dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, maka peneliti menyimpulkan terdapat 5 nilai religius yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye. *Pertama*, nilai ibadah yang meliputi mendirikan salat, niat naik haji, dan berdoa. *Kedua*, nilai *ruhul jihad* yang meliputi guru mendidik muridnya dan karyawan terhadap pekerjaannya. *Ketiga*, nilai akhlak dan kedisiplinan yang meliputi bersyukur, bertaubat, jujur, tidak suka bergunjing, tolong-menolong, toleransi, dermawan, menjaga lingkungan, dan bangun tepat waktu. *Keempat*, nilai keteladanan yang meliputi karyawan terhadap bosnya, antar sesama teman, dan warga terhadap masyarakat. *Kelima*, nilai amanah berupa menunaikan tugas dan menyampaikan pesan, sedangkan nilai ikhlas berupa merelakan dan menerima takdir.

Adapun relevansi nilai karakter religius tersebut terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, yaitu:

1. Nilai Ibadah yang terdapat dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan materi kelas X Bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) Iman; materi kelas X Bab 3 tentang menjalin hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*; materi kelas X Bab 7 tentang hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan *tawakal* kepada-Nya; materi kelas X Bab 8 tentang menghindari akhlak *madzmumah* dan membiasakan akhlak *mahmudah* agar hidup nyaman dan berkah; materi kelas X Bab 9 tentang menerapkan *al-kulliyatu al-khamsah* dalam kehidupan sehari-hari; materi kelas XI Bab 6 tentang perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja; materi kelas XII Bab 1 tentang semangat beribadah dengan meyakini hari akhir; materi kelas XII Bab 5 tentang menyembah Allah Swt. sebagai ungkapan rasa syukur; dan materi kelas XII Bab 6 tentang meraih kasih Allah Swt. dengan *ihsan*.

2. Nilai Ruhul Jihad yang terdapat dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan materi kelas X Bab 1 tentang meraih kesuksesan dengan kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja; materi kelas XI Bab 6 tentang perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja; dan materi kelas XII Bab 2 tentang meyakini *qada* dan *qadar* melahirkan semangat bekerja.
3. Nilai Akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan materi kelas X Bab 1 tentang meraih kesuksesan dengan kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja; materi kelas X Bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) Iman; materi kelas X Bab 3 tentang menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*; materi kelas X Bab 4 tentang asuransi, bank, koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang masalah; materi kelas X Bab 7 tentang hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan *tawakal* kepada-Nya; materi kelas XI Bab 2 tentang berani hidup jujur; materi kelas XI Bab 6 tentang perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja; materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-kasul kekasih Allah Swt., materi kelas XI Bab 11 tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa; materi kelas XII Bab 1 tentang semangat beribadah dengan meyakini hari akhir; materi kelas XII Bab 5 tentang menyembah Allah Swt. sebagai ungkapan rasa syukur; dan materi kelas XII Bab 6 tentang meraih kasih Allah Swt. dengan *ihsan*.
4. Nilai Keteladanan yang terdapat dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan materi Kelas X Bab 5 tentang meneladani peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dan materi kelas X Bab 10 tentang peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (metode dakwah Islam oleh Wali Songo di tanah Jawa).
5. Nilai Amanah dan Ikhlas yang terdapat dalam novel *Janji* memiliki relevansi dengan materi kelas X Bab 2 tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan *syu'abul* (cabang) Iman; materi kelas X Bab 4 tentang asuransi, bank, dan koperasi Syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang masalah; dan materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-rasul kekasih Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pendidikan karakter religius dalam novel *Janji* dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, dapat menjadikan novel atau karya sastra lainnya yang mengandung pendidikan karakter religius sebagai media pembelajaran, karena novel memberikan gambaran kehidupan nyata, pengalaman dan pengetahuan yang tidak tentu ada dalam materi pembelajaran. Novel juga memberikan inspirasi bagi para pembacanya bagaimana caranya untuk bersikap di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.
2. Bagi para pembaca, diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel *Janji* dan dapat menerapkannya atau menjadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula dalam memilih bahan bacaan, pembaca tidak hanya memilih cerita yang menarik tetapi lebih pada manfaat yang terkandung dari bahan bacaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi yang akan melakukan penelitian yang serupa. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Janji* dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat melanjutkan atau mengkaji lebih dalam mengenai isi novel *Janji* tersebut. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti nilai-nilai sosial yang peneliti temukan banyak terdapat dalam novel *Janji* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Santri. 2021. "3 Metode Membaca yang Kamu Wajib Tahu", <https://www.kompasiana.com/santriabadi/601b6857d541df4ef15dfa02/3-metode-membaca-yang-kamu-wajib-tahu>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2023, pukul 07.45 WIB.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung: Phoenix Publisher.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aibak, Kutbuddin. 2015. *Fiqh Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Aimmah, Afifatul. 2022. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, dan Alaika M. Bagus Kurnia PS. 2019. Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal : Penelitian Medan Agama*, Vol. 10, No. 2.
- Amalia, Arisni Kholifatu S. dan Icha Fadhilasari. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Andrianie, Santy, dkk. 2021. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Kediri: Qiara Media.
- Asbar, Andi Muhammad dan Agus Setiawan. 2022. Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1.
- Asingkily, Muhammad Shaleh. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Yogyakarta: K-Media.
- Astuti, Hepy Kusuma. 2022. Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Baihaqi, Muhamad Andika. 2022. "Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Calista, Fariza. 2023. "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia", <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>, diakses pada 22 Juli 2023 pukul 13.48 WIB.
- Dimiyathi, HA. Sholeh, dan Feisal Ghazali. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drajat, Rafi, dkk, 2019. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019). *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2.
- Fitriani, Shofiah. 2020. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2.
- Fizriya, Wilda. 2023. "Kasus Bullying Anak di Cilacap, Bagaimana Pidana yang Tepat? Ini Kata Ahli Hukum UMM", <https://news.republika.co.id/berita/s1vpbn330/kasus-bullying-anak-di-cilacap-bagaimana-pidana-yang-tepat-ini-kata-ahli-hukum-umm>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2023, pukul 08.00 WIB.
- Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Halim, Abdul, dkk. 2019. Karakteristik Pemegang Amanah dalam Al-Qur'an. *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2.
- Handayani, Fitri, dkk., 2021. Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 2, No. 1.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haryoko, Spto, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Herwansyah dan Najmi Faza. 2022. *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: Haura Utama.
- Hidayah, Hairul. 2022. *Buku Ajar Fiqih Ibadah & Muamalah*. Lombok Barat: CV. Alfa Press.

- Hidayah, Nurul, dkk. 2023. Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2.
- Hidayatulloh, Yayat dan Uus Ruswandi. 2022. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah. *Koloni: Jurnal Multidisplin Ilmu*, Vol. 1, No. 1.
- Ibrahim, Taqiyuddin. 2011. *Stop Bergunjing: Fikih Seputar Ghibah*. Jakarta: Citra.
- Irfan. 2019. *Interpretation of Amanah Verses in the Qur'an*: Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2.
- Iwan. 2016. Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No.1.
- Iyama, Kiki. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku "Terimakasih Allah" Karya Hairi Yanti dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- J.R, Sutardo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Juni. 2023. "Profil dan Biodata Tere Liye, Deretan Novel, Film, Penghargaan dan Perjalanan Karirnya", <https://parboaboa.com/tere-liye>, diakses pada 22 Juli 2023 pukul 14.45 WIB.
- Khairunnisa, Fitria dan Fidesrinur. 2021. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal AUDHI*, Vol. 4, No. 1.
- Kurniyawan, Firman Adhi. 2021. "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Anak Usia 6-12 Tahun Tahun di Dusun Candirejo Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY)". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Liye, Tere. 2022. *Janji*. Depok: Sabak Grip Nusantara.
- Luthfiah, Rifa dan Ashif Az Zafi. 2021. Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 02.
- Madani, Hanipatudinia. 2021. Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1.
- Manshur, Ahmad. 2019. Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.

- Muhammad, Nur Hasib dan M. Ali Musyafa. 2022. Penguatan Nilai-nilai religius Sebagai Karakter Siswa melalui Strategi Pembelajaran PAI di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik. *Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2.
- Mulyani, Euis Sri. 2013. *Kumpulan Do'a Sehari-hari*. Jakarta: Subdit Publikasi Dakwah dan HBI Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mustahdi dan Mustakim. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustofa, Ali. 2019. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1.
- Nasirudin, dkk. 2023. Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Nuraeni, Intan dan Erna Labudasari. 2021. Pengaruh Budaya Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5, No. 1.
- Prasetya, Poppy Pritasari, dkk. 2021. Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui *Islamic Culture*. *Journal of Islamic Education*, Volume 2, Nomor 2.
- Rahayu, Lutvia Indrawati. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari". Skripsi. Kediri: IAIN Kediri.
- Rahma, Mutiara Sagita dan Irwan Baadilla. 2023. Analisis Nilai-nilai Religius pada Film Surga yang Tak Dirindukan 3 Karya Pritagita Arianegara", *Asas: Jurnal Sastra*, Vol. 12, No.1.
- Rahman, Amri. 2018. Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No.2.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis AlQuran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Ridho, Ali. 2019. Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin". *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 1, No. 1.
- Risdi, Ahmad. 2019. *Nilai-nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*. Lampung: CV. Iqro.

- Ritonga, Supardi. 2021. Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2.
- Samsinar S, dkk. 2022. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sanusi, Iwan, dkk, 2021. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Su'adah, Uky Syauqiyyatus. 2021. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Surur-Iyunk, Bahrus. 2018. *Nikmatnya Bersyukur: Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suryani, Ira, dkk. 2021 Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Journal Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1.
- Sutoyo, dkk. 2020. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Surakarta: Unisri Press.
- Taufik, Ahmad, dan Nurwastuti Setyowati. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Taufiqurrohman. 2019. Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik). *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 2.
- Triani, Rena Ajeng. 2021. Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umro, Jakaria. 2018. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No.2.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Musleh dan Ida Riyani. 2021. Implementasi Konsep Ruhul Jihad dalam Profesi Keguruan (Studi Kasus di IDIA Puteri PP. Al-Amien Prenduan). *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 3, No. 2.
- Wahyuni, Fitri. 2023. "Arti Khoirunnas Anfauhum Linnas, Sebaik-baiknya Manusia Adalah yang Bermanfaat Bagi Manusia Lainnya",

<https://bangka.tribunnews.com/2023/09/03/arti-khoirunnas-anfauhum-linnas-sebaik-baiknya-manusia-adalah-yang-bermanfaat-bagi-manusia-lainnya>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2023, pukul 18.23 WIB.

Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

Zakiah, Qiqi Yuliyati, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1:

Tabel Karakter Religius dalam Novel *Janji*

No Kutipan	Kutipan	Nilai Religius	Keterangan
(1)	Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga-meski dijama' qashar, ekstra ngebut pula.	Nilai Ibadah	Mendirikan Salat
(2)	"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Hasan?" Baso akhirnya berani bertanya. "Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar" Hasan menjawab pendek.	Nilai Ibadah	Mendirikan Salat
(3)	"Kita ke mana, Hasan?" "Shalat Isya." Itu lewat waktu isya, masjid hanya menyisakan jamaah yang masih berlama-lama di sana. Tiga sekawan membentuk shaf sendiri, Hasan yang menjadi imam. Di antara mereka bertiga, Hasan yaang bacaannya paling baik.	Nilai Ibadah	Mendirikan Salat
(4)	"Kita shalat dulu saja. Bahar tidak akan kemana-mana" Benar juga. Mereka bahkan belum shalat Maghrib. Sekalian jama' qasar. Baso dan Kahrudin menyusul punggung Hasan memasuki tempat wudhu. Seperti biasa, Hasan yang menjadi imam. Hasan takbiratul ihram. Sejenak, dia mulai membaca induk segala surah. Melanjutkan membaca surah pendek. Ruku', sujud, duduk di antara dua sujud. Berdiri lagi. Hingga selesai shalat Maghrib dan Isya. Tiga sekawan mengucapkan salam.	Nilai Ibadah	Mendirikan Salat

(5)	<p>Saat Bahar hendak bersitirahat salat Maghrib, dia melewati jalan kecil itu, tiba di masjid. Terlambat, shalat Maghrib sudah selesai. Mengambil wudhu, lantas memasuki masjid yang terasa sejuk dan terang. Jamaah mulai bubar, Bahar mengambil posisi di sudut kanan depan. Mulai mengangkat tangan, takbiratul ihram.</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>Mendirikan Salat</p>
(6)	<p>Tujuh tahun itu, berapa uang Bahar? Nol. Kecuali, nah inilah rahasia kecilnya, setiap hari Bahar menyisihkan satu lembar sepuluh ribuan ke dalam kotak biskuit. Buat apa? Dia ingin naik haji, dengan menabung sepuluh ribu per hari. Di luar itu, dia tidak pegang uang. Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyetor seluruh ONH (Ongkos naik haji), karena namanya sudah terdaftar.</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>Niat Naik Haji</p>
(7)	<p>“Buya pernah menasehati, bukan? Di dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan salat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>Berdoa</p>
(8)	<p>Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusannya kepada penguasa bumi dan langit..... Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, meski senakal apapun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>Berdoa</p>

(9)	<p>“Itulah alasan kalian melakukan semua kenakalan itu. Kalian ingin dikeluarkan dari sekolah ini!” Buya berseru.</p> <p>“Tapi tidak, nak. Jangan harap. Selama aku ada di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian”.</p>	<p>Nilai <i>Ruhul Jihad</i></p>	<p>Guru mendidik muridnya</p>
(10)	<p>Bahar masih bekerja membersihkan selokan. Proyek itu berlangsung selama musim penghujan. Dan pagi itu, setiba di jalan kota tersebut, dia mendapat kabar baik. Bahar naik pangkat. Jadi mandor. Sebulan terakhir dia memang bekerja dengan baik. Tidak banyak omong, membersihkan parit sungguh-sungguh, tidak akan pindah ke titik lain sebelum benar-benar bersih.</p>	<p>Nilai <i>Ruhul Jihad</i></p>	<p>Karyawan terhadap pekerjaannya</p>
(11)	<p>Wahai Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku, rasa terima kasihku atas anugerah terbaik itu? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apa pun?</p> <p>Wahai Tuhan, aku sungguh zalim. Aku lari dari kasih sayang-Mu. Jangankan bersyukur, aku justru berprasangka buruk, berteriak marah.</p> <p>Sungguh, jika Engkau masih memberikan kesempatan, terimalah tobatku.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Bertaubat</p>

(12)	<p>“Seharusnya kau tidak tidur seperti gelandangan, kawan. Aku saja yang buta bisa punya uang untuk menyewa kontrakan, hidup normal seperti orang lain, bahkan bisa mengirimkan uang ke kampung untuk keluargaku. Apalagi kau yang sehat walafiat, dengan tubuh dan pancaindera lengkap. Sepanjang kau mau menyisihkan uang dari pekerjaan, bukan malah dihabiskan untuk mabuk—”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Bersyukur</p>
(13)	<p>“Emma dan Etta sibuk dengan hobi dan kesukaannya masing-masing. Selalu pergi, jarang ada di rumah. Orang tua lain kadang sibuk sendiri padahal sedang bersama anak-anak mereka. Tapi tidak masalah. Meski Emma dan Etta sepertinya tidak punya waktu untukku, setidaknya mereka tetap membayar sekolahku. Mengirimiku uang. Aku selalu bisa memilih dari sisi mana melihat situasinya. Maka aku akan memilih sisi baiknya saja.”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Bersyukur</p>
(14)	<p>“Berapa, dik?” bapak-bapak yang mengambil televisi miliknya bertanya. Televisi itu telah dicoba, gambar di layarnya kembali bersih. Membuat pemiliknya tersenyum lebar.</p> <p>“Lima ribu, pak.”</p> <p>“Hah?” bapak-bapak itu terperangah. “Aku sempat membawa televisi ini di tempat servis lain. Sudah ongkosnya lima puluh ribu, tetap saja layarnya berbintik-bintik. Kau hanya minta bayaran segitu?”</p> <p>“Hanya mengganti suku cadang kecil, pak. Tidak mahal.”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Jujur</p>
(15)	<p>Satu menit, Muhib makin gelisah. Dia diam. Tangannya gemetar. Tubuh berpeluh.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Jujur</p>

	<p>.....</p> <p>“Ini uang apa, Hib?” Bahar bertanya “Sebenarnya....sebenarnya... tadi aku meminta uang dua ratus ribu ke pemilik komputer.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.</p>		
(16)	<p>“Ada apa, Bahar?” Saudagar menyambutnya di teras.</p> <p>“Aku menemukan benda ini di dalam Beetle. Ini bukan milikku, jadi aku kembalikan ke pemiliknya,” Bahar membuka karung goni.</p> <p>Saudagar itu menepuk dahi, berseru peran, “Ya Tuhan, akhirnya, emas-emas ini ditemukan.”</p> <p>Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya. “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal kalau dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuaku malu. Aku pikir aku sudah berusaha menjadi pengusaha yang baik selama ini. Tapi dia sungguh berbeda.”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Jujur</p>
(17)	<p>Bos mentap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya, mendapatkan emas.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Jujur</p>

(18)	<p>“Abang tahu tidak, kenapa Delima bercerai?”</p> <p>Bahar menggeleng.</p> <p>“Dia bercerai karena—”</p> <p>“Tutup mulutmu, Hib. Aku tidak akan membiarkan siapa pun bergunjing di bawah atap toko ini.”</p>	<p>Nilai</p> <p>Akhlak</p>	<p>Tidak suka bergunjing</p>
(19)	<p>“Dia <i>single</i> lagi lho, Bahar.”</p> <p>“Suaminya jahat sekali, Bahar. Lima tahun mereka menikah, dia sering dipukul—”</p> <p>“Etek!” Bahar berseru ketus.</p> <p>“Aku tidak suka orang bergunjing. Buat apa sih kita membahas masalah keluarga orang lain? Itu bukan urusan kita. Apa asyiknya itu dibicarakan?”</p>	<p>Nilai</p> <p>Akhlak</p>	<p>Tidak suka bergunjing</p>
(20)	<p>“Terima kasih telah menolongku, kawan.”</p> <p>Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.</p>	<p>Nilai</p> <p>Akhlak</p>	<p>Tolong menolong</p>
(21)	<p>Bahar menatap kesibukan pasar. Duduk bertopang dagu. Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.</p>	<p>Nilai</p> <p>Akhlak</p>	<p>Tolong menolong</p>
(22)	<p>“Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD nya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain.”</p>	<p>Nilai</p> <p>Akhlak</p>	<p>Tolong menolong</p>
(23)	<p>Bahrin yang lebih dulu maju, berusaha menggotong tahanan yang demam.</p>	<p>Nilai</p> <p>Akhlak</p>	<p>Tolong menolong</p>

	<p>“Ayo, aku akan membantumu membawanya ke klinik penjara.” Bahrun menoleh. Mansyur bergegas mengangguk.</p>		
(24)	<p>Bahrun menyeka keringat di pelipis. Cukup sudah. Dia melangkah maju, menarik salah satu napi yang menendangi anak itu. “HEH! Apa yang kau lakukan?” napi itu melotot. “Hentikan tendangan kalian!” Bahrun berseru tegas.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Tolong menolong</p>
(25)	<p>“Lepaskan anak itu!” Bahrun berseru galak. Tawa napi besar itu tersumpal. “Ah aku tahu siapa kau. Yang suka mencari gara-gara napi lain. Jangan coba-coba. Aku bukan napi yang bisa kau kalahkan.” “Lepaskan anak itu!” Bahrun mendekati.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Tolong menolong</p>
(26)	<p>“Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian. Kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan.”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Toleransi</p>
(27)	<p>Bahar menggeleng. “Aku tidak terganggu tangis bayi itu. Dia bayi. Pekerjaannya makan, tidur, menangis. Aku mau pinjam alat pel bisa?”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Toleransi</p>
(28)	<p>Bahar mengangguk, itu ide bagus. Dia berkata datar, akan menraktir seluruh penambang sarapan, makan siang, makan malam, hingga seluruh bagiannya habis.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Dermawan</p>
(29)	<p>Lagi-lagi Bahar tidak megambil bagiannya. Dia menyerahkan semuanya untuk biaya pengobatan bayi, balita, anak-anak, penduduk, serta penambang yang terkena dampak buruk dari merkuri dan <i>tailing</i> tambang raksasa.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Dermawan</p>

(30)	<p>Siang itu, jam makan siang, dua pengamen memasuki Rumah Makan Delima. Membawa gitar, mulai bernyanyi. Di tengah keramaian pelanggan. Tiak buruk, lumayan suara mereka.</p> <p>Bahar mendekati mereka. “Kalian mau makan siang?”</p> <p>.....</p> <p>“Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini.” Bahar menunjuk.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Dermawan</p>
(31)	<p>“Bertahun-tahun kemudian, rumah makan itu semakin terkenal dengan pemiliknya yang murah hati bersedekah. Tidak hanya peminta-minta, pengamen, pekerja kasar, bahkan aku juga termasuk yang makan gratis di sana.” Pak Sueb tersenyum.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Dermawan</p>
(32)	<p>Besok pagi-pagi, setelah selesai masak, Bahar sendiri yang membawa enam puluh kotak makanan menuju rumah yatim tersebut. Dia meminjam mobil tetangga. Dia sendiri yang meletakkan kotak-kotak itu di ruang tengah rumah yatim yang terlihat suram. Sudah bertahun-tahun tidak direnovasi, kondisinya buruk. Tapi pagi itu, anak-anak terlihat riang beramai-ramai mengambil kotak makanan. Sarapan. juga untuk makan nanti siang dan nanti malam.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Dermawan</p>
(33)	<p>“Begitulah, nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalan diaspal, taman bunga dibuat. Bangku-bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>Menjaga lingkungan</p>

	disusun. Ujung ke ujung jalan ini, semua dipermak.”		
(34)	Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena bioritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk, mereka refleks bangun.	Nilai Kedisiplinan	Bangun tepat waktu
(35)	Baru bangun saat adzan sudah berkumandang. Refleks. Mereka membuka mata masing-masing, beranjak ke kamar mandi, wudhu, shalat.	Nilai Kedisiplinan	Bangun tepat waktu
(36)	“Sering melihat dia berada di ruang kursus, aku lama-lama tertarik ikut juga. Duduk di kelas pelatihan, sekaligus mengawasi napi, aku ikut belajar satu dua hal. Misalnya membuat sandal jepit..... Dia mungkin tidak menyadarinya, dia membawa pengaruh baik bagiku, juga pada napi-napi lain.”	Nilai Keteladanan	Antar sesama teman
(37)	Lagi-lagi Bahar tidak megambil bagiannya. Dia menyerahkan semuanya untuk biaya pengobatan bayi, balita, anak-anak, penduduk, serta penambang yang terkena dampak buruk dari merkuri dan <i>tailing</i> tambang raksasa. Bos yang menyaksikan keputusan Bahar juga tergerak hatinya, dia ikut memutuskan sebagian besar uang dari emas itu untuk membeli peralatan keselamatan kerja.	Nilai Keteladanan	Karyawan terhadap bosnya
(38)	“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian	Nilai Keteladanan	Warga terhadap masyarakat

	<p>bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya.”</p> <p>.....</p> <p>“Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini, pelatihan. Kursus. Itu juga menarik. Remaja-remaja tanggung, pengangguran, orang-orang dewasa yang tidak jelas pekerjaannya, hanya nongkrong diajak ikut kursus. Lagi-lagi entah bagaimana Bahar melakukannya, yang mengisi kursus itu, misalnya tentang memperbaiki televisi, radio, telepon genggam, komputer, datang dari teknisi perusahaan besar. Siapa yang tidak tertarik ikut kursus sebagus itu dan gratis?”</p>		
(39)	<p>Hingga sedetik kemudian, ibu-ibu pemilik rumah makan Padang itu maju. Dia melepas cincin, gelang, kalung emas yang dia kenakan. Lantas meletakkannya di hadapan warga. Berseru dengan mata berkaca-kaca, “Aku akan menggenapkannya dengan uang yang akan kuserahkan besok pagi-pagi. Aku akan menyumbang tiga puluh juta.”</p> <p>Maju lagi tetangga pemilik jasa <i>laundry</i>, dia berseru akan menyumbang sekian juta. Tidak mau kalah, tetangga lain ikut berseru lantang. Juga pak Sueb, juga bapak-bapak, ibu-ibu yang lain. Hingga persis lima belas menit kemudian, uang untuk membeli rumah yatim itu terkumpul.</p> <p>Bahar telah menginspirasi semua orang untuk cinta sedekah.</p>	<p>Nilai Keteladanan</p>	<p>Warga terhadap masyarakat</p>
(40)	<p>“Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita sepertinya tetap harus menunaikan tugas,” Hasan menyela perdebatan.</p>	<p>Nilai Amanah</p>	<p>Menunaikan tugas</p>

(41)	<p>“Aku hendak menitipkan pesan.” “Eh? Sejak kapan kau titip pesan, Bahrun? Hampir lima tahun kau tidak pernah dikunjungi siapa pun. Memangnya kau punya keluarga di luar sana?” Mansyur tertawa “Lakukan saja, Mansyur. Jangan banyak bertanya.” “Untuk siapa ini?” “temui bartender capjiki, bilang ke dia, serahkan kertas ini ke pengunjung yang selalu rajin datang ke sana sejak lima belas tahun lalu.” “Kenapa kau semakin aneh belakangan ini, Bahrun? Tapi terserah kau sajalah. Aku akan mengirim pesan ini.” Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malamnya.</p>	<p>Nilai Amanah</p>	<p>Menyampaikan pesan</p>
(42)	<p>Abu jasad Gumilang dikebumikan siangny. Keluarganya datang, mereka ikhlas menerima takdir tersebut, tidak ada yang menuntut, tidak ada polisi yang dipanggil.</p>	<p>Nilai Ikhlas</p>	<p>Menerima takdir</p>
(43)	<p>Lima menit, kepala Bahrun sudah botak. Tidak tersisa sehelai rambut. Yang ada malah bekas luka, darah mengalir. Kasar sekali sipir itu mencukur rambutnya. Bahrun tidak protes. Dia tetap diam. Sejak dia memutuskan menggantikan mas Puji, dia telah berjanji akan menjalani hukuman itu dengan sepenuh hati.</p>	<p>Nilai Ikhlas</p>	<p>Menerima</p>
(44)	<p>“Bagaimana jika aku membayar uang sewa untuk enam bulan ke depan?” Bahar menyerahkan uang itu. Selembat kertas sewa-menyewa ditandatangani. Anak-anak yatim mendapatkan kembali tempat tinggal hari itu, tidak perlu menggelandang di jalanan. Tapi Bahar, dia batal naik haji.</p>	<p>Nilai Ikhlas</p>	<p>Merelakan</p>

Lampiran 2 :

Tabel Relevansi Nilai Religius Novel *Janji* terhadap Materi PAI di SMA

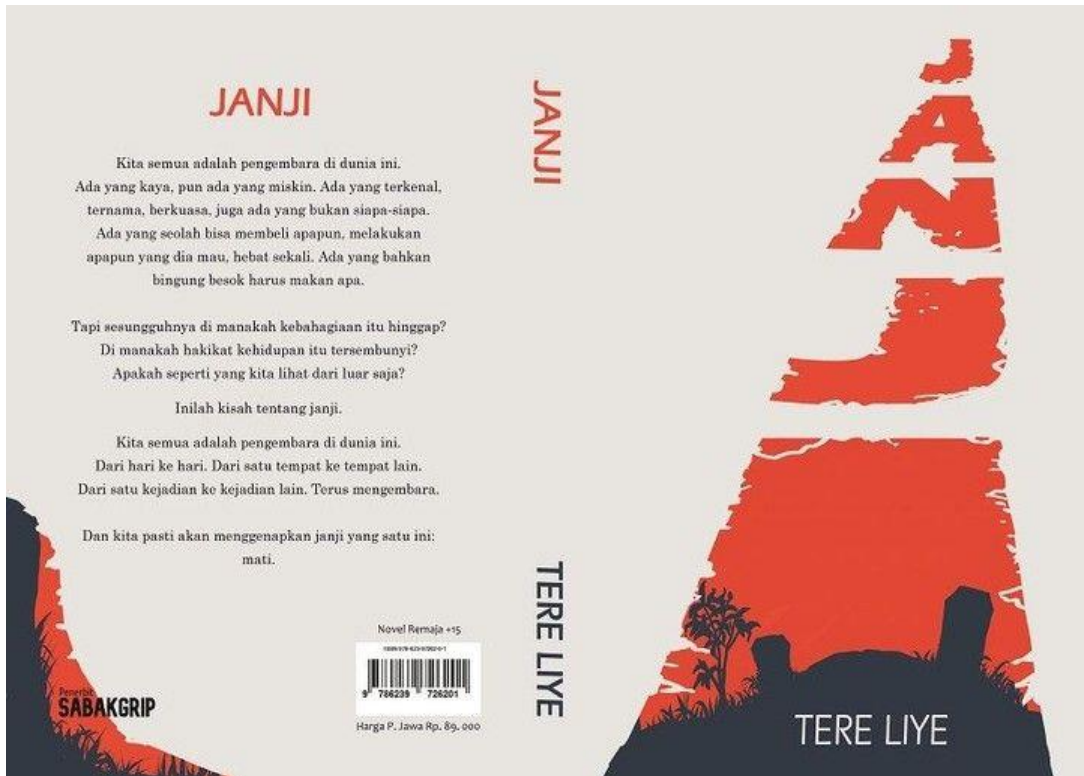
No.	Nilai Religius	Materi PAI
1.	Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan <i>Syu'abul</i> (cabang) Iman b. Materi kelas X Bab 3 tentang Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, <i>Riya'</i>, <i>Sum'ah</i>, <i>Takabur</i>, dan <i>Hasad</i>. c. Materi kelas X Bab 7 tentang Hakikat Mencintai Allah Swt., <i>Khauf</i>, <i>Raja'</i>, dan <i>Tawakal</i> kepada Nya d. Materi kelas X Bab 8 tentang Menghindari Akhlak <i>Madzmumah</i> dan Membiasakan Akhlak <i>Mahmudah</i> agar Hidup Nyaman dan Berkah e. Materi kelas X Bab 9 tentang Menerapkan <i>al-Kulliyatu al-Khamsah</i> dalam Kehidupan Sehari-hari f. Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja g. Materi kelas XII Bab 1 tentang Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir h. Materi kelas XII Bab 5 tentang Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur i. Materi kelas XII Bab 6 tentang Meraih Kasih Allah Swt. dengan <i>Ihsan</i>
2.	Nilai <i>Ruhul Jihad</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi kelas X Bab 1 tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja b. Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja c. Materi kelas XII Bab 2 tentang Meyakini <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i> Melahirkan Semangat Bekerja

3.	Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi kelas X Bab 1 tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja b. Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan <i>Syu'abul</i> (Cabang) Iman c. Materi kelas X Bab 3 tentang Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, <i>Riya'</i>, <i>Sum'ah</i>, <i>Takabbur</i>, dan <i>Hasad</i> d. Materi kelas X Bab 4 tentang Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah e. Materi kelas X Bab 7 tentang Hakikat Mencintai Allah Swt., <i>Khauf</i>, <i>Raja'</i>, dan <i>Tawakal</i> Kepada-Nya f. Materi kelas XI Bab 2 tentang Berani Hidup Jujur g. Materi kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja h. Materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt. i. Materi kelas XI Bab 11 tentang Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa j. Materi kelas XII Bab 1 tentang Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir k. Materi kelas XII Bab 5 tentang Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur l. Materi kelas XII Bab 6 tentang Meraih Kasih Allah Swt. dengan <i>Ihsan</i>
4.	Nilai Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi Kelas X Bab 5 tentang Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia b. Materi kelas X Bab 10 tentang Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

5.	Nilai Amanah dan Ikhlas	<p>a. Materi kelas X Bab 2 tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan <i>Syu'abul</i> (cabang) Iman</p> <p>b. Materi kelas X Bab 4 tentang Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah</p> <p>c. Materi kelas XI Bab 7 tentang Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.</p>
----	-------------------------	--



Lampiran 3 : Cover Novel *Janji*



Lampiran 4 : Surat Pernyataan Penelitian Literasi

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, mengatakan bahwa:

Nama : Ilma Fadhilatul Kusna

NIM : 1917402261

Kelas : 8 PAI G

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 12 Juni 2022

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Endah Kusumaningrum, M.Pd.

NIP. 199406052019032029

Mahasiswa



Ilma Fadhilatul Kusna

NIM. 1917402261

Lampiran 5 : Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.1942/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Ilma Fadhilatul Kusna
NIM : 1917402261
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 19 Juni 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 Juli 2023
Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI

Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001



Lampiran 6 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-2771/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/9/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Ilma Fadhilatul Kusna
NIM : 1917402261
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 6 September 2023
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 September 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 7 : Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :


Nama : Ilma Fadhilatul Kusna
NIM : 1917402261
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel
Janji dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah
Atas (SMA)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 15 Oktober 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing


Endah Kusurwaningrum, M.Pd.
NIP. 199406052019032029



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : diisi tanggal
No. Revisi : 0

Lampiran 8 : Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.unsaiu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ilma Fadhilatul Kusna
 No. Induk : 1917402261
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Endah Kusumaningrum, M.Pd.
 Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel *Janji Karya Tere Liye* dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	28 Juli 2023	Revisi BAB I		
2.	7 Agustus 2023	Revisi BAB II		
3.	25 Agustus 2023	Revisi BAB IV Sub bab A		
4.	18 September 2023	Revisi BAB IV Sub bab A		
5.	22 September 2023	Revisi BAB IV Sub bab B		
6.	5 Oktober 2023	Hasil Analisis (Tabel)		
7.	10 Oktober 2023	Revisi BAB V		
8.	13 Oktober 2023	ACC		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 13 Oktober 2023
 Dosen Pembimbing

Endah Kusumaningrum, M.Pd.
 NIP. 199406052019032029

Lampiran 9 : Surat Keterangan Mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN
MENGIKUTI UJIAN MUNAQASAH SKRIPSI

Nomor: B-e. /Un.19/Koor. Prod/PP.06.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang/Penguji Ujian Munaqasah pada Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : ILMA FADHILATUL KUSNA
NIM : 191740 22 75
Semester : B
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN ISLAM / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dinyatakan telah mengikuti ujian Munaqasah skripsi pada:

No	Hari, Tanggal	Nama Penguji	Nama Peserta Ujian
	<u>RABU, 24 MEI 2023</u>	<u>1. MUHAMMAD NUPHALIM, S.Pd.I, M.Pd.</u> <u>2. ZURI PAMWI, M.Pd.I</u> <u>3. Dr. SUPARJO, M.A.</u>	<u>M. FATKHU ROUF</u>

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasah skripsi.

Purwokerto, ^{24 MEI}~~Oktober~~ 2022
An. Koord. Prodi
Penguji Ujian

(Nama Terang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN
MENGIKUTI UJIAN MUNAQASAH SKRIPSI

Nomor: B-e. /Un.19/Koor. Prod/PP.06.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang/Penguji Ujian Munaqasah pada Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : ILMA FADHILATUL KUSNA
NIM : 1917A02261
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN ISLAM / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dinyatakan telah mengikuti ujian Munaqasah skripsi pada:

No	Hari, Tanggal	Nama Penguji	Nama Peserta Ujian
1.	RABU, 24 MEI 2023	1. PROF. DR. H. SUWITO, M. Ag 2. DR. FAHRI HIDAYAT, M. Pd. I 3. DR. ALI MUHDI, S. Pd. I., M. Si	SALMA SUHALA

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasah skripsi.

Purwokerto, 24 Mei 2023
An. Koord. Prodi
Penguji Ujian

Lampiran 10 : Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4308/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ILMA FADHILATUL KUSNA

NIM : 1917402261

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 12 Oktober 2023

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 11 : Sertifikat BTA PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14822/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ILMA FADHILATUL KUSNA
NIM : 1917402261

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	82
# Tartil	:	85
# Imla'	:	80
# Praktek	:	87
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 21 Jun 2021



SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 12 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنترال احمد ياتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٢٨١ - ٦٣٥١٢٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٦١٩٩

منحت الى

الاسم

: علما فضيلة الحسنى

المولودة

: بيانوماس، ١٩ مارس ٢٠٠١

الذي حصل على



فهم المسموع

٥١ :

فهم العبارات والتراكيب

٤٢ :

فهم المقروء

٤٨ :

النتيجة

٤٧٠ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٥

يوليو ٢٠١٩



بوروكرتو، ٤ أغسطس
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 13 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16199/2021

This is to certify that :

Name : **ILMA FADHILATUL KUSNA**
Date of Birth : **BANYUMAS, March 19th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 56
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 55

Obtained Score : **536**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, July 5th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampran 14 : Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Teip. 0281-655624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9163//2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	96 / A
Microsoft Excel	98 / A
Microsoft Power Point	88 / A



Diberikan Kepada:
ILMA FADHILATUL KUSNA
NIM: 1917402261
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 19 Maret 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 23 Januari 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

UPT TIPD IAIN Purwokerto

Lampiran 15 : Sertifikat KKN



LPPM
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1255/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ILMA FADHILATUL KUSNA**
NIM : **1917402261**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.



Certificate Validation

Lampiran 16 : Sertifikat PPL

 <p>KEMENTERIAN AGAMA UN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126</p>	<p>Sertifikat</p> <p>Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTK/ PP.009/ III/ 2023</p> <p>Diberikan Kepada :</p> <p>ILMA FADHILATUL KUSNA 1917402261</p> <p>Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai</p> <p>A</p>	<p>Mengetahui, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p> <p> Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002</p> <p>Purwokerto, 28 Maret 2023 Kepala, Laboratorium FTK</p> <p> Dr. Murtadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002</p>
---	--	--

Lampiran 17 : Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
LULUS SELURUH MATA KULIAH
PRASYARAT UJIAN MUNAQSYAH**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ilma Fadhilatul Kusna
NIM : 1917402261
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian munaqsyah telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqsyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian komprehensif ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 12 Oktober 2023
Yang Menyatakan



Ilma Fadhilatul Kusna



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : <i>disini tanggal</i>
No. Revisi 0

Lampiran 18 : Bukti Lolos Cek Plagiasi

Ilma fadhilatul		
ORIGINALITY REPORT		
16%	16%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		5%
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%
2	ia902503.us.archive.org Internet Source	1%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	id.wikipedia.org Internet Source	1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
9	pontianak.tribunnews.com Internet Source	<1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
12	setditjen.dikdasmen.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
13	123dok.com Internet Source	<1%
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
15	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
16	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
17	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim	<1%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ilma Fadhilatul Kusna
2. NIM : 1917402261
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 19 Maret 2001
4. Alamat Rumah : Karangnangka Rt 2/3, Kedungbanteng, Banyumas
5. Nama Ayah : Alm. Sudaryo
6. Nama Ibu : Ratinah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Diponegoro 25 (2006-2007)
2. MI Ma'arif NU 1 Karangnangka (2007-2013)
3. MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang (2013-2016)
4. MAN 1 Banyumas (2016-2019)
5. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 13 Oktober 2023



Ilma Fadhilatul Kusna